

Karakter adalah serangkaian sifat, kepribadian, dan nilai-nilai yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter juga dapat mengacu pada tindakan dan perilaku yang menunjukkan integritas, moralitas, dan etika seseorang. Karakter dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman hidup, budaya, agama, lingkungan, dan pendidikan. Seseorang dengan karakter yang baik cenderung memiliki nilai-nilai positif seperti kejujuran, kebaikan, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Membangun karakter yang baik adalah penting untuk keberhasilan pribadi dan sosial seseorang, karena karakter yang baik mempengaruhi cara seseorang memandang dan memperlakukan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya.



ARTI BUMI INTARAN
Jln. Mangkuyudan MU III/216
Yogyakarta 55143



INSAN MADANI INSTITUTE
Jln. Lingkar Selatan No. 35
Perumahan Bumi Alam Indah
Yogyakarta



Dr. ABDUL MALIK, M.Ag., M.Pd

TANTANGAN DAN LANDASAN PENDIDIKAN KARAKTER

TANTANGAN DAN LANDASAN PENDIDIKAN KARAKTER

Dr. Abdul Malik, M.Ag., M.Pd

TANTANGAN DAN LANDASAN PENDIDIKAN KARAKTER

Dr. Abdul Malik, M.Ag., M.Pd

TANTANGAN DAN LANDASAN PENDIDIKAN KARAKTER

@Abdul Malik, 2023

x + 169 hlm; 15,5 cm x 23,5 cm

Penulis : Dr. Abdul Malik, M.Ag., M.Pd
Editor : Muhammad, M.Pd.I
Tata Letak & Desain Sampul : Muhammad Amalahanif

Cetakan Pertama, Februari 2023
ISBN 978-623-8026-25-8

Diterbitkan Oleh:
Arti Bumi Intaran

Jln. Mangkuyudan MJ III/216 Yogyakarta 55143
e-mail: artibumiintaran1234@gmail.com
HP/WA: 0819-1988-8080

Bekerjasama dengan:

Insan Madani Institute

Jln. Lingkar Gang Asri 3 No. 48, Perumahan Elit Kota Mataram Asri
e-mail: mukhlismumaleon@gmail.com
HP/WA: 0819-1770-5999

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.



SAMBUTAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN MATARAM

Segala pujian hanya menjadi hak Allah SWT. Shalawat dan salam kepada Nabi Mulia, Nabi Muhammad SAW. Eksistensi dari idealisme akademis civitas akademika UIN Mataram, khususnya para dosen, tampaknya mulai menampakkan dirinya melalui karya-karya tulis mereka. Karya tulis yang difasilitasi melalui kegiatan atau program kompetisi penulisan karya bagi Dosen dan Mahasiswa pascasarjana berbasis prodi. Seperti beberapa buah dalam berbagai disiplin keilmuan semakin mempertegas idealisme akademis tersebut. Kami sangat menghargai dan mengapresiasinya.

Dalam konteks bangunan intelektual yang sedang dan terus dikembangkan UIN Mataram melalui —Horizon Ilmu juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karya-karya dosen tersebut, terutama dalam bentangan keilmuan yang saling mendukung dan terkait (*intellectual connecting*). Kami mendukung atas ikhtiar Dr. Abdul Malik, M.Ag untuk memperkaya kahzanah keilmuan dan referensi khususnya pasasarjana UIN mataram secara, dan Indoensia pada umumnya.

Kiranya, hadirnya beberapa buku tersebut harus diakui sebagai langkah maju dalam percaturan akademis UIN Mataram, yang mungkin, dan secara formal memang belum terjadi di UIN

Mataram. Kami sangat berharap tradisi akademis seperti ini akan terus kita kembangkan secara bersama-sama dalam rangka dan upaya mengembangkan UIN Mataram menuju suatu tahapan kelembagaan yang lebih maju. Akhir kata, Terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dan telah memfasilitasi para dosen dalam menerbitkan karya-karyanya.

Direktur Pasca UIN Mataram

Prof. Dr. H. Fahrurozi, MA

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kehadirat Allah swt atas rahmat dan hidayahnya sehingga karya sederhana ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang tersedia. Bersholawat kepada Nabi yang mulia dengan ucapan *Allahuma sholli ala Sayyidina Muhammad wa ala ali Sayyidina Muhammad*. Sejak awal karya ini dihajatkan untuk memenuhi buku referensi yang terkait dengan Mata Kuliah Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum, Karya tulis yang difasilitasi oleh LP2M UIN Mataram, seperti beberapa buku dalam berbagai disiplin keilmuan semakin mempertegas idealisme akademis tersebut. Dalam konteks bangunan intelektual yang sedang dan terus dikembangkan UIN Mataram melalui —Horizon Ilmu juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karya-karya dosen tersebut, terutama dalam bentangan keilmuan yang saling mendukung dan terkait (*intellectual connecting*). Termasuk terkait dengan pendidikan karakter yang ingin dikembangkan di Indonesia.

Akhirnya, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak terutama Rektor Universitas Islam Negeri Mataram (UIN Mataram) Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag. beserta jajarannya. Tidak lupa ucapan termikasi kepada Direktur Pascasarjana Prof.

Dr. H. Fahrurozi, MA, dan Pak Wakil Direktur Pasaca UIN Mataram Prof. Abdun Nasir, MA., PhD yang telah berkenan membantu menerbitkan buku ini. Semoga karya sederhana ini menjadi amal ibadah kita semua di hadapan Allah Swt. Amin..! Karya ke sembilan ini penulis persembahkan untuk orang tua penulis dan Isritku Ina Fitriana (istri) serta anak-anak penulis Rara Cahya Ningrum, Naurah Zabarjad el Malika, Muhammad Nausyad Chaidar Malik, Barra Afrig Ibnu Malik, Muhammad Niel el Authar Malik, dan Mafazah Ulin Nuha El Malika.

Kami menyadari bahwa karya ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, maka dari itu kami mengharapakan kritik dan saran yang membangun.

Mataram, 15 Januari 2023

Penyusun

Abdul Malik Husen

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Pascasarjana UIN Mataram	v
Pengantar Penulis.....	Error! Bookmark not defined.
Daftar Isi.....	vii

BAB I

PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Problem Moral di Indonesia.....	7
Korupsi.....	8
Budaya Jam Karet	10
Ketidakjujuran	11
Pendidikan Moral Sekuler.....	13
Pendidikan Berbasis Spiritualitas Agama	16
Problem Moral yang Terkait dengan Agama.....	19
Pengetahuan Agama yang Dangkal.....	20
Teologi Pemaafan Dosa.....	22
Teologi Islam Rasional.....	23
Problem Moral Manusia Indonesia.....	24

Karakter Orang Indonesia Menurut <i>Outsider</i>	28
--	----

BAB II

MAKROSISTEM PENDIDIKAN MORAL	31
Model Perkembangan Kecerdasan Piaget	40
Sifat Kesetimbangan.....	41
Sifat Perkembangan Egosentrisme	43
Pendekatan Pemrosesan Informasi Menurut J. Bruner	44
Kognitif Strukturalis	44
Anak sebagai Komputer.....	46
Penerapan Teori Bruner pada Pendidikan.....	49

BAB III

MILLIUDALAM PENDIDIKAN KARAKTER	54
Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Karakter	54
Pendidikan Keluarga dalam Sistem Pendidikan Nasional	63
Masyarakat Informasi dan <i>Net Generation</i>	69

BAB IV

KONSEPTUALISASI KARAKTER	75
Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter.....	80
Ciri-Ciri Entitas Karakter	82
Piramida Karakter.....	87
Pendidikan Karakter dan Moral Religius	89
Problematika Pemikiran Pendidikan Karakter	92
Pendidikan (Sekolah) Sebagai Wahana Pembentukan Karakter	103
Analisis Kritis Perbaikan Sekolah.....	104

Fungsi dan Peran Sekolah.....	106
Aliran Persekolahan	109
Menggugat Sekolah.....	117
Membebaskan Pendidikan.....	122

BAB V

PENDIDIKAN DI ERA VIRTUAL	124
Pendidikan Islam sebagai Solusi Pembentukan Karakter.....	128
Revitalisasi Nilai dalam Pendidikan Nasional.....	138
Hakikat Nilai.....	140
Urgensi Pendidikan Nilai.....	143
Pragmatisme Pendidikan sebagai Tantangan.....	145
Nilai dalam Konteks Pendidikan Nasional.....	148
Menuju Kesadaran Nilai yang Ilmiah-Religius	150
Daftar Pustaka.....	162
Biodata Penulis.....	168

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) sehingga kelak mampu menjalankan perannya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, dalam proses pendidikan sudah seharusnya siswa dibekali dengan nilai-nilai karakter yang baik. Melalui bekal nilai karakter yang baik tersebut diharapkan mereka lebih mudah untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Perkembangan teknologi yang melahirkan transformasi nilai secara cepat dan masif ini secara langsung berdampak pada segala aspek kehidupan ummat manusia. Selain itu, gelombang globalisasi juga telah menghapuskan batas-batas ruang ditopang oleh teknologi informasi yang melipat batas-batas waktu dan merubah tata pergaulan setiap manusia. Perkembangan di era post modernisme ini tentunya memberikan pengaruh terhadap sistem dan konstruk pendidikan yang dikenal dewasa ini. Menghadapi gempuran yang dahsyat dari perubahan sosial baik yang bersekla global maupun nasional, mengharuskan kita untuk melihat kembali apakah pendidikan nasional telah siapa menghadapinya? Kejadian di dalam masyarakat dewasa ini

memberikan rasa khawatir akan kegagalan pendidikan nasional. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam keadaan terpuruk sehingga diragukan kemampuannya untuk bersaing di dalam kehidupan global.

Tidak berlebihan kemudian, pakar pendidikan Mochtar Buchori pada tahun 1985 pernah menulis bahwa *lonceng kematian ilmu pendidikan di Indonesia telah berdentang*. Hal ini antara lain disebabkan oleh politisasi praksis pendidikan sejak Orde Baru hingga sekarang ini. Pendidikan tidak lagi berdiri sendiri dan mengurus dirinya sendiri. Pendidikan telah dijadikan objek politik dan diatur oleh perilaku dan mental politik praktis dalam budaya kehidupan yang instan dan pragmatistis. Mulai dari tingkat sekolah sampai pada tingkat Perguruan Tinggi, dari tingkat daerah sampai pada pusat, dari persoalan dana, sarana dan prasarana, kurikulum sampai pada persoalan output dan kualitas.

Ilmu pendidikan telah direduksi oleh nilai-nilai budaya global yang negatif (lingkungan global) dan perilaku politik yang pragmatistis dan insani. Sehingga pada akhirnya pendidikan kehilangan ruh dan kebermaknaannya. Selain itu ilmu pendidikan dewasa ini telah direduksi sebagai metodologi pendidikan, penelitian pendidikan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, pengembangan kurikulum, dan teknologi pendidikan masalah-masalah mendasar mengenai hakikat manusia, persiapan penyesuaian sistem pendidikan menghadapi perubahan sosial seperti globalisasi, tidak pernah dilakukan¹

Proses pendidikan adalah bagian dari perubahan sosial. Oleh sebab itu, pendekatan mengenai pendidikan nasional perlu diubah dari pendekatan politis dan teknis pendidikan kepada pendekatan yang menyeluruh mengenai hakikat pendidikan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan bangsa. Kehidupan sosial berubah dengan pesat karena proses globalisasi, demokratisasi, dan

¹ Tilaar H.A.R, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 8

kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi khususnya teknologi informasi. Memasuki milenium ketiga dengan perubahan sosial yang sangat cepat diperlukan rekonstruksi dan bahkan dekonstruksi pandangan kita tentang pendidikan. Visi yang baru, program-program yang *up to data*, seperti, reposisi pendidikan budi pekerti dan atau pendidikan karakter dan pendidikan informatika serta IPA. Demikian pula pembaruan terhadap metodologi pendidikan di dalam menghadapi era digital milenium ketiga ini. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang begitu pesat pada era globalisasi, membawa perubahan yang sangat radikal. Perubahan itu telah berdampak pada setiap aspek kehidupan, termasuk pada system pendidikan dan pembelajaran. Dampak dari perubahan yang luar biasa itu terbentuknya suatu 'kumonitas global', lebih parah lagi karena komunitas global itu ternyata tiba jauh lebih cepat dari yang diperhitungkan: revolusi informasi telah menghadirkan dunia baru yang disebut dengan *hyper-reality*².

Akibat dari perubahan yang begitu cepat, manusia tidak bisa lagi hanya bergantung pada seperangkat nilai, keyakinan, dan pola aktivitas social yang konstan. Manusia dipaksa secara berkelanjutan untuk menilai kembali posisi sehubungan dengan factor-faktor tersebut dalam rangka membangun sebuah konstruksi social-personal yang mungkin atau yang tampaknya memungkinkan. Jika masyarakat mampu bertahan dalam menghadapi tantangan perubahan di dalam dunia pengetahuan, teknologi, komunikasi serta konstruksi social

² Yasraf Amir, *Hyper Reality*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 324-325. Hyperreality is a concept that is defined by the inability of consciousness to distinguish reality from a simulation of reality. It describes how the line between real and fake is blurred, particularly in postmodern societies where technology is highly advanced. As such, what our mind defines as 'real' in this world can be 'hyper reality' due to the various types of multimedia that can radically alter or fabricate an original event or experience (baca: Jean Baudrillard).

budaya ini, maka kita harus mengembangkan proses-proses baru untuk menghadapi masalah-masalah baru ini. Kita tidak dapat lagi bergantung pada jawaban-jawaban masa lalu karena jawaban-jawaban tersebut begitu cepatnya tidak berlaku seiring dengan perubahan yang terjadi begitu cepat. Pengetahuan, metode-metode, dan keterampilan-keterampilan menjadi suatu hal yang ketinggalan zaman hampir bersamaan dengan saat hal-hal ini memberikan hasilnya. Degeng (1998) menyatakan bahwa kita telah memasuki era kesemrawutan. Era yang datangnya begitu tiba-tiba dan tak seorang pun mampu menolaknya. Kita harus masuk di dalamnya dan diobok-obok. Era kesemrawutan tidak dapat dijawab dengan paradigma keteraturan, kepastian, dan ketertiban. Era kesemrawutan harus dijawab dengan paradigma kesemrawutan. Era kesemrawutan ini dilandasi oleh teori dan konsep konstruktivistik; suatu teori pembelajaran yang kini banyak dianut di kalangan pendidikan di Amerika Serikat³. Unsur terpenting dalam konstruktivistik adalah kebebasan dan keberagaman. Kebebasan yang dimaksud ialah kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan sesuai dengan apa yang mampu dan mau dilakukan oleh si belajar. Keberagaman yang dimaksud adalah si belajar menyadari bahwa individunya berbeda dengan orang/kelompok lain, dan orang/kelompok lain berbeda dengan individunya.

Alternative pendekatan pembelajaran ini bagi Indonesia yang sedang menempatkan reformasi sebagai wacana kehidupan berbangsa dan bernegara, bukan hanya di bidang pendidikan, melainkan juga di segala bidang. Selama ini, wacana kita adalah behavioristik yang berorientasi pada penyeragaman yang pada akhirnya membentuk manusia Indonesia yang sangat sulit menghargai perbedaan. Perilaku yang berbeda lebih dilihat sebagai kesalahan yang harus dihukum. Perilaku manusia

³ I Nyoman Dageng, *Landasan Pendidikan*, (Malang: IKIP Press, 2008), 16-17.

Indonesia selama ini sudah terjangkit virus kesamaan, virus keteraturan, dan lebih jauh virus inilah yang mengendalikan perilaku kita dalam berbangsa dan bernegara. Longworth (1999) meringkas fenomenan ini dengan menyatakan: 'Kita perlu mengubah focus kita dan *apa yang perlu dipelajari* menjadi *bagaimana caranya untuk mempelajari*. Perubahan yang harus terjadi adalah perubahan dari *isi* menjadi *proses*. Belajar *bagaimana cara belajar untuk mempelajari sesuatu* menjadi suatu hal yang lebih penting daripada fakta-fakta dan konsep-konsep yang dipelajari itu sendiri⁴. Oleh karena itu, pendidikan harus mempersiapkan para individu untuk siap hidup dalam sebuah dunia di mana masalah-masalah muncul jauh lebih cepat daripada jawaban dari masalah tersebut, di mana ketidakpastian dan ambiguitas dari perubahan dapat dihadapi secara terbuka, di mana para individu memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukannya untuk secara berkelanjutan menyesuaikan hubungan mereka dengan sebuah dunia yang terus berubah, dan di mana tiap-tiap dan kita menjadi pemberi arti dari keberadaan kita. Beare & Slaughter (1993) menagaskan, 'Hal ini tidak hanya berarti teknik-teknik baru dalam pendidikan, tetapi juga tujuan baru. Tujuan pendidikan haruslah unutm mengembangkan suatu masyarakat di mana orang-orang dapat hidup secara lebih nyaman dengan adanya perubahan daripada dengan adanya kepastian. Dalam dunia yang akan datang, kemampuan untuk menghadapi hal-hal baru secara tepat lebih penting daripada kemampuan untuk mengetahui dangan mengulangi hal-hal lama⁵.

Kebutuhan akan orientasi baru dalam pendidikan ini terasa begitu kuat dan nyata dalam berbagai bidang studi, baik dalam bidang studi eksakta maupun ilmu-ilmu sosial. Tidak terkecuali perubahan pola intekraksi belejar mengajar antara pendidik dan

⁴ Longworth, *Making Lifelong Learning Work: Learning Cities for a Learning Century*, (Sagepub: Jurnal. USA, 1999), 24.

⁵ Ibid. 134

peserta didik, kalau dulu segala informasi pengetahuan peserta didik harus menunggu “pemberian” dari pendidiknya (guru/dosen). Artinya kalau pengetahuan pendidiknya minim maka segitulah yang diperoleh oleh peserta didiknya (siswa/atau mahasiswa). Kondisi ini kemudian, menciptakan model relasi antara pendidik dengan peserta didiknya yakni dengan model relasi hegemonik bukan relasi keselarasan dan keharmonisan. Akibatnya, interaksi belajar lebih bersifat mekanik, doktrinasi, penyeragaman, dan otoriter. Guru atau pendidik berada pada posisi pusat pembelajaran, sementara siswa atau peserta didik ditempatkan sebagai objek pembelajaran. Dewasa ini seiring dengan perkembangan jaman para pendidik atau guru, praktisi pendidikan dan kita semua, mau tidak mau harus merespon perubahan yang terjadi dengan mengubah paradigma pendidikan. Untuk menjawab dan mengatasi perubahan yang terjadi secara terus-menerus, alternative yang dapat digunakan adalah paradigma konstruktivistik⁶. Sekarang keberadaan peserta didik bukan lagi objek pasif dalam pembelajaran yang hanya menunggu dan disuapi oleh gurunya, akan tetapi siswa harus ditempatkan sebagai subyek belajar yang aktif. Faktanya hari ini banyak guru atau dosen yang kalah cepat dengan siswa dan atau mahasiswa dalam mengakses informasi pengetahuan. Artinya tidak tertutup kemungkinan siswa dan mahasiswa akan lebih tahu dari pada gurunya. Hal inilah kemudian sejatinya menyadarkan semua pihak bahwa pembelajaran harus berjalan dengan model relasi keselarasan dan keharmonisan. Dimana guru dengan siswa berada pada satu kondisi yakni kondisi pembelajar, guru tidak lagi bertugas sebagai pendikte tetapi menjadi patner dan pendamping belajar. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru semata

⁶ Palia, *Landasan Psikologi Pembelajaran* (Malang:Unisma Press, 2010), 31-33. Teori ini berasal dari disiplin filsafat, khususnya filsafat ilmu yang membahas mengenai bagaimana proses terbentuknya pengetahuan manusia. Teori ini meyakini bahwa pembentukan pengetahuan terjadi sebagai hasil konstruksi atas realitas yang dihadapi oleh manusia itu sendiri.

tetapi berpusat pada siswa secara simultan diantara keduanya. Dari sinilah kemudian, lahirlah pola pembelajaran yang memerdekaan segala potensi siswa, pembelajaran menyenangkan, dan pembelajaran yang penuh dengan orkestrasi. Dengan demikian siswa akan mampu menghargai pembelajaran, menghargai guru, waktu dan menghargai potensi dirinya.

Problem Moral di Indonesia

Indonesia adalah Negara multicultural dan multi-religious. Di Indonesia terdapat berbagai agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghuchu dan agama dan kepercayaan lainnya. Berbagai tempat ibadah seperti Masjid, Gereja, Pure, Wihara dan Klenteng ramai untuk beribadah. Namun demikian Indonesia memiliki problem yang berhubungan dengan nilai seperti etos kerja yang rendah, kasus korupsi yang tinggi, problem kejujuran, dan sebagainya. Dalam kasus korupsi, Indonesia termasuk Negara terkorup didunia. Menurut peringkat yang dirilis oleh transparansi internasional dari negara 175 negara yang disurvei. Indonesia menduduki peringkat 114 negara yang bersih dari tindak korupsi. Di Indonesia juga terdapat problem moral lainnya seperti: etos kerja rendah, kejujuran, saling percaya pada sesama, pornografi, dan kedisiplinan.

Sebagian teoritisi pendidikan berpendapat bahwa pendidikan moral sebaiknya didasarkan pada nilai-nilai rasionalitas, eksperimen, dan bersifat secular. Sebagian lain berpendapat bahwa pendidikan nilai bisa didasarkan pada ajaran agama. Contoh yang mendukung pendapat pertama adalah Emile Durkeim dan John Dewey. Teoritisi yang mendukung pendapat kedua contohnya adalah Pestallozi. Tulisan ini akan membahas problem dan solusi pendidikan nilai dengan membandingkan pendidikan nilai yang berifat sekuler dan pendidikan nilai yang

bersifat religious, serta relevansinya terhadap pendidikan nilai di Indonesia.

Agar lebih focus pembahasan pendidikan moral dan agama lebih difokuskan pada agama Islam. Penulis berpendapat bahwa Islam adalah agama rasional. Namun dalam menjalankan kehidupan agama, seorang muslim bisa terjebak pada pengamalan agama secara irrasional dan pengajaran agama secara doktriner. Yang perlu dilakukan adalah mengembalikan dimensi rasional agama, dan pengajaran moralitas agama yang non doktriner. Untuk menjelaskan posisi penulis tersebut secara berturut-turut akan disampaikan: problem pendidikan moral di Indonesia, pendidikan moral sekuler, pendidikan moral religious, problem pendidikan moral agama, relevansi diskursis moral sekuler dan moral religious di Indonesia.

Korupsi

Korupsi dalam bahasa latin: *corruptio* dari kata kerja *corrumpere* yang bermakna busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik, menyogok. Definisi secara umum, korupsi adalah perilaku pejabat publik, baik politikus atau politisi maupun pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya, dengan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka.

Munurut peringkat yang dirilis oleh transparansi internasional dari negara 175 negara yang disurvei. Indonesia menduduki peringkat 114 negara yang bersih dari tindak korupsi. Peringkat Indonesia sama dengan Mesir. Kedua negara mendapat skor 32 dari perhitungan maksimal hingga skor 100. Skor yang diberikan Transparansi Internasional untuk Indonesia tak berubah dari tahun lalu. Peringkat kebersihan Indonesia dari korupsi bahkan kalah dari sejumlah negara Afrika seperti

Tanzania, Ethiopia, Niger, dan Gabon. Jika dibandingkan negara Asia Tenggara lain, Indonesia kalah jauh dari Singapura yang berada di peringkat 5, Brunei (38), Malaysia (53), Filipina (94), Thailand (102). Indonesia hanya lebih bersih dari Vietnam (116), Timor Leste (119), Laos (140), Myanmar (157), Kamboja (160). Sementara itu, negara paling bersih dari tindak korupsi tahun 2013 adalah Denmark dan Selandia Baru. Dua negara itu mendapat ranking pertama dengan skor kebersihan 91 poin. Kedua negara dibuntuti tiga negara Skandinavia yakni Finlandia, Swedia, Norwegia. Setelah itu ada Singapura, Swiss, Belanda, Australia, dan Kanada.

Dalam prakteknya korupsi adalah produk dari sikap hidup satu kelompok masyarakat yang memakai uang sebagai standard kebenaran dan sebagai kekuasaan mutlak. Sebagai akibatnya, kaum koruptor yang kaya raya dan para politisi korup yang berkelebihan uang bisa masuk ke dalam golongan elit yang berkuasa dan sangat dihormati. Mereka ini juga akan menduduki status sosial yang tinggi dimata masyarakat. Budaya baru ini yang bernama korupsi seakan menjadi kebiasaan yang legal dan tidak dilarang dalam segi pandangan agama maupun hukum negara ini. Seakan menjadi pembenaran dari kalangan paling bawah sampai kalangan atas sudah sama-sama mafhum dan tidak keberatan jika melakukan korupsi, atau menemukan orang lain melakukan korupsi. sama-sama tahu adalah istilah keren untuk perbuatan yang tidak menyakiti kawan jika melakukan korupsi. Entah siapa yang memulai ini pertama kali, tapi sekarang fenomena korupsi menjadi sangat memprihatinkan dan dilakukan hampir semua sektor dan melibatkan semua kalangan sehingga korupsi saat ini sudah membentuk budaya baru dikalangan masyarakat.

Perkembangannya pun cukup pesat, bahkan korupsi tidak hanya dilakukan oleh orang – orang dari kalangan atas saja. Orang kalangan bawah bahkan sering melakukan korupsi kecil –

kecilan yang terkadang mereka tidak menyadarinya. Dari mulai pengemis yang berpura – pura cacat, dari siswa yang sering mencontek, dari kalangan PNS yang sering terlambat, dari polisi yang sering memberikan jalan pintas melalui suap, dari mahasiswa yang terkadang memanipulasi data demi nilai, dan dari tindak kriminal lain yang berusaha mencari jalan pintas dengan mengambil hak orang lain dan cenderung menipu.

Budaya Jam Karet

Salah satu budaya Bangsa Indonesia yang perlu direnungkan kembali adalah budaya Jam karet. Sudah menjadi tradisi umum bahwa sebagian bangsa Indonesia, khususnya orang Jawa memiliki kosep yang longgar tentang waktu. Sebagai konsekuensi dari konsep waktu yang longgar tersebut, menjadikan sebagian besar orang Indonesia tidak melaksanakan tepat waktu pada waktu yang telah direncanakan. Ketidak tepatan waktu tersebut dianggap seabgai sesuatu yang dimaklumi. Sebagai contoh suatu rapat yang terjadwal dimulai pada jam 13.00, acara bisa dimulai pada 14.00 atau lebih. Lewis menerangkan bahwa ‘Waktu’ di Indonesia laksana “kolam tak terbatas” atau disebut dengan “jam karet”. Ketepatan waktu tak dirisaukan. Pertemuan dapat molor satu jam bahkan dapat lebih. Orang Indonesia tak suka dikeja- kejar waktu.

Jam ‘karet’ adalah mengadakan suatu kegiatan tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, dalam artian kebanyan mundur dari waktu yang telah ditetapkan. Sebagai contoh pertemuan RT yang dijadwalkan dimulai jam 19.00 WIB, tapi para peserta rapat datang pada jam 20.00 WIB. Rapat senat kampus terjadwal dimulai jam 08.00 WIB, namun prakteknya rapat itu baru dimulai pada jam 09.00 WIB. Jadi fenomena jam ‘karet’ ini tidak hanya terjadi pada sector non formal seperti

pertemuan di masyarakat, juga terjadi pada sector formal seperti pertemuan di lembaga sekolah, dan perguruan tinggi.

Jam 'karet' dalam konteks pendidikan moral adalah merupakan suatu masalah. Jam'karet' menunjukkan rendahnya disiplin dan etos kerja bangsa Indonesia. Jam karet menunjukkan semangat kerja yang rendah, dan membuang waktu secara sia-sia. Pada akhirnya jam 'karet' menjadikan sumber daya manusia (SDM) berdaya saing rendah bila dibandingkan dengan SDM dari negara lain yang memiliki budaya tepat waktu.

Ketidakjujuran

Pendidikan karakter kejujuran, telah ditetapkan di dalam UU Sisdiknas tahun 2003 yang dinyatakan dalam tujuan yakni agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia Indonesia yang cerdas, namun juga berpribadian atatu berkarakter, seperti berikap jujur sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama⁷.

Namun ada problem ketidakjujuran yang melanda bangsa baik pada bidang pendidikan, maupun bidang non pendidikan. Dalam bidang pendidikan khususnya pada penyelenggaraan ujian akhir nasional (UAN) disinyalir ada ketidakjujuran yang melibatkan banyak pihak. Pihak percetakan yang menggandakan soal dan sengaja membocorkan soal. Tim sukses sekolah yang dengan sengaja berusaha mendapatkan jawaban ujian dan akan disebarkan kepada para siswa. Orang tua bersedia mengeluarkan sejumlah uang untuk membelikan kunci jawaban UAN untuk anaknya. Para siswa tanpa merasa bersalah mengguakan kunci jawaban yang diperolehnya untuk mengerjakan soal UAN.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PKn*. (Jakarta: Depdiknas Republik Indonesia. 2011), 4

Pengawas yang pura-pura tidak tahu terhadap praktek kecurangan UAN.

Praktek ketidakjujuran dalam bidang non pendidikan juga terjadi. Contoh-contoh praktek ketidakjujuran tersebut antara lain: *Pertama*, proyek-proyek pemerintah yang didanai dengan dana APBN, APBD, maupun bantuan asing walaupun dilaksanakan dengan mekanisme tender namun dalam prakteknya sudah ada pengaturan tender dan sudah ada penentuan pemenang tender sebelum tender dilaksanakan. *Kedua*, proyek-proyek pembangunan dari dana pemerintah dananya tidak digunakan secara 100 persen tetapi dikurangi atau dikorupsi untuk kepentingan para penyeleggara proyek dan apparatus Negara yang terlibat di dalamnya. Orang pamit tidak hadir pada sebuah pertemuan di masyarakat dengan alasan sakit, padahal sehat.

Ketidakjujuran menjadi problem dalam konteks pendidikan moral atas dasar alasan sebagai berikut: *Pertama*, ketidakjujuran menjadi salah satu 'akar' terjadinya tindak korupsi. Ketidakjujuran dalam pelaksanaan proyek-proyek yang didanai oleh kas Negara menyebabkan korupsi baik secara pribadi maupun secara kolektif. Sebagai contoh ketidakjujuran dalam pelaksanaan proyek sarana olahraga Hambalang. *Kedua*, ketidakjujuran menyebabkan terjadinya persoalan social *distrust* atau ketidakpercayaan sosial. Ketidakpercayaan sosial akan merusak modal budaya saling percaya. Ketidakpercaaan sosial ini menjadikan mekanisme kehidupan sosial ekonomi masyarakat menjadi sulit, dan tidak efisien, dan rumit. Sebagai contoh karena tidak adanya kepercayaan sosial, seseorang tidak berani memberikan pinjaman modal kepada orang lain, atau memberi hutangan kepada orang lain tanpa adanya agunan dan perjanjian di depan notaris.

Pendidikan Moral Sekuler

John Dewey (1859-1952) dan Emile Durkheim (1858-1917) merasa prihatin terhadap adanya individualisme radikal yang mengambil bentuk-bentuk baru melalui industrialisasi dan tenaga kerja khusus. Sebagian masyarakat modern yang hidup di zaman industri bekerja secara mekanis yaitu mengoperasikan mesin-mesin. Pekerjaan mereka semakin spesifik berbeda-beda dari setiap orang. Keduanya melihat pendidikan sebagai jawaban terhadap problem modernitas, pendidikan di sekolah menawarkan kohesi sosial terhadap masyarakat modern yang hidup secara terfragmentasi dan mekanis⁸.

Pemikiran Durkheim dan Dewey ditandai dengan perubahan monumental modernitas, tantangan mereka adalah untuk memanfaatkan kekuatan dan kelemahan modernitas yang menekan tujuan pendidikan di sekolah-sekolah untuk mempertahankan masyarakat melalui keterlibatan perubahan dalam tatanan sosial. Keduanya memiliki visi moral yang jelas bagi peran pendidikan dalam masyarakat modern yang memegang janji besar untuk masa depan, itu adalah moralitas rasional, sekuler yang akan mengikat masyarakat majemuk bersama-sama untuk tujuan yang sama. Di satu sisi Dewey dan Durkheim memiliki konsepsi yang relatif sama pada sumber moralitas di dalam masyarakat dan pengalaman. Di sisi lain pendapat mereka berbeda pada peran individu dan otoritas moral relatif masyarakat⁹.

Durkheim dan Dewey menganggap pendidikan sebagai mekanisme untuk transmisi sosial budaya. Dewey menjelaskan proses lanjutan ini secara organik: 'Masyarakat ada melalui proses transmisi seperti transmisi kehidupan biologis. Transmisi ini

⁸ Jeffrey S. Dill, Durkheim and Dewey and The Challenge of Contemporary Moral Education, *Journal of Moral Education*, Vol. 36, No. 2, June 2007, Routledge, 221-237

⁹ Ibid 222

terjadi dengan cara komunikasi kebiasaan, melakukan, berpikir, dan merasa dari orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda'. Kehidupan sosial tidak dapat bertahan tanpa proses transmisi atau komunikasi ini. Dewey percaya bahwa yang paling efektif (tapi bukan satu-satunya) alat untuk komunikasi adalah pendidikan. Pendidikan, dalam arti luas, adalah sarana keberlanjutan kehidupan social.

Durkheim menerima fungsi transgenerasi pendidikan bagi masyarakat Prancis dalam banyak cara yang sama bahwa mereka bertanggung jawab atas kelangsungan sosial. Dalam pendidikan ada pengaruh dari generasi terdahulu, kepada generasi kemudian. Setiap masyarakat memiliki pendekatan pendidikan yang unik sesuai dengan koneksi budaya yang spesifik. Bagi Durkheim, pendidikan penting untuk semua masyarakat, termasuk masyarakat modern. Pendidikan sebagai mekanisme untuk mentransfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Bagi Dewey dan Durkheim pendidikan memiliki fungsi sosial. Pendidikan mengajarkan pola-pola normatif pemikiran, perilaku dan interaksi sosial di masyarakat. Sekolah itu mikrokosmos bagi masyarakat, mensosialisasikan kepada generasi muda melalui lingkungannya untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik. Dewey dan Durkheim percaya bahwa perubahan mendalam di masyarakat bersifat abadi perlu ditangani melalui sekolah¹⁰.

Pada masyarakat modern terjadi keragaman budaya, agama dan etnis. Keragaman tersebut mengancam kemungkinan untuk kohesi sosial dan moral yang terpadu. Untuk mengatasi masalah tersebut Dewey dan Durkheim menawarkan pendidikan moral berakar pada rasionalitas dan metode ilmiah. Dengan

¹⁰ Ibid, 21

metode tersebut pendidikan di sekolah dapat membangun kohesi sosial masyarakat modern.

Masyarakat modern mengalami sikap individualistis, anomie, spesialisasi kerja. Untuk mengatasi itu Dewey menawarkan demokrasi. Masyarakat modern perlu diubah menjadi komunitas yang memiliki hubungan lebih erat. Perlu penguatan cita-cita kolektif dan solidaritas. Dewey dan Durkeim menawarkan moralitas umum, rasional berdasarkan ilmu pengetahuan. Durkeim menawarkan pendidikan moral sekuler, pendidikan yang tidak berasal dari agama yang diwahyukan, tetapi pendidikan didasarkan pada pendidikan rasionalitas murni. Bagi Durkheim, pendidikan moral rasional didasarkan pada kepercayaan terhadap kekuatan metodologis dan epistemologis ilmu. Durkheim percaya bahwa metode ilmiah rasional dapat diterapkan pada moralitas, bisa dipelajari, diamati dan dijelaskan dengan ilmu moralitas positivis.

Rasionalitas dan agama bersifat tumpang tindih di masyarakat. ide-ide moral yang tertentu menjadi bersatu dengan ide-ide keagamaan. Sekolah perlu dipisahkan dari agama karena agama telah terjebak pada kecenderungan tidak rasional dan bisa memecah belah masyarakat. Ikatan antara agama dan moralitas perlu dibongkar. Kajian supranatural terhadap moral hanya akan menghasilkan moralitas yang miskin. Kehilangan kualitas suci moralitas akan secara signifikan melemahkan kewenangannya, meninggalkannya tak bernyawa dan ompong. Moralitas agama dibuang unsurnya, tapi dipertahankan kewenangannya. Menurut Durkeim dengan cara melalui kekuatan akal dan hati nurani kolektif.

Dewey, seperti Durkheim, membangun pendekatan ilmiah, dengan metode eksperimental. Pengetahuan (dan moralitas) tergantung pada *testability* dan *observability*, dan dalam hal ini, metode ilmiah harus diterapkan secara luas. Metode ilmiah bebas dari dogma. Penyelidikan merupakan kunci pendidikan moral

Dewey. Penyelidikan digunakan dalam pendekatan ilmiah untuk moralitas, namun tidak digunakan dalam sistem tradisional yang berakar pada agama yang diwahyukan. Validitas moral suatu tindakan tertentu diuji dan ditemukan melalui pengalaman itu sendiri, bukan dari sumber eksternal.

Dewey menguraikan epistemologi pragmatis ini sebagai cara bagi sekolah untuk melampaui batas-batas dogma agama namun untuk mempertahankan identitas moral dan sosial yang mengikat orang bersama-sama di masyarakat. Moral, seperti toleransi dan tanggung jawab, itu harus dialami, dipelajari melalui setting sosial sekolah. Lingkungan belajar bebas dari agama.

Dewey mencoba membebaskan agama dan menciptakan iman yang umum sakral bagi umat manusia yang melampaui sekte, kelas atau ras. Agama adalah berbahaya karena menegasikan proses dan kemajuan, Pertentangan antara nilai-nilai agama dengan ide sekularisasi moral tidak terjematani. Kultus terhadap agama harus diakhiri. Rasa spiritual nilai-nilai agama diperlukan karena itu akan memungkinkan terwujudnya komunitas. Pembelajaran moral disekolah berpola rasional dengan model sekuler.

Pendidikan Berbasis Spiritualitas Agama

Pestalozzi menawarkan pendidikan moral dalam bentuk mengalami berkelanjutan dari yang sederhana sampai yang kompleks. Pendidikan moral harus digabungkan dengan pendidikan intelektual dan pendidikan praktis untuk membentuk individu yang seimbang. Tujuan utama pendidika adalah untuk menghilangkan sisi negative manusia, sehingga menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan moral dijalankan dengan kekuatan hati dalam cinta¹¹.

¹¹ M.R. Heafford, *Pestalozzi His Thought and Its Relevance Today*, (London: Methuen, 1967), 60.

Dalam pendidikan moral, Pestalozzi menekankan pada pemanusiaan elemen Kristianitas. Kesadaran cinta tuhan kepada manusia harus memberinya rasa aman dan harus mendorong kebajikan manusia.

Manusia pada dasarnya baik dan mencari kebaikan. Kata hatinya hanya mengizinkannya untuk merasa aman ketika dia melakukan yang baik. Ketika manusia melakukan kejahatan, berarti ada yang tersumbat dari keinginannya untuk berbuat baik. Penutupan jalan kebaikan adalah menyedihkan. Pestalozzi memiliki keyakinan bahwa di dalam hatinya dan di dalam keimanannya dia menapaki jalan terjal kehidupannya sebagai jalan tol yang baik. (Heafford, 1967). Ketika manusia lahir telah dibekali dengan kemampuan benih intelektual, dan memiliki benih kebaikan. Tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkembangkan benih intelektual dan kebajikan sehingga bisa tumbuh dan berbunga.

Pestalozzi membuat tingkatan, anak bisa menerima cinta dari tuhan. Anak cinta dan percaya kepada Tuhan sebelum dia berfikir dan bertindak. Pendidikan moral pada anak-anak dimulai semenjak dia lahir dan dipusatkan pada hubuganya dengan ibunya. Pada langkah pertama adalah rasa percaya ketika kebutuhan fisiknya terpenuhi. Kemudian meningkat pada kebutuhan rasa percaya, cinta, dan terima kasih kepada Ibunya. Kemudian perasaan itu diperluas kepada sesama manusia yang punya kaitannya dengan ibu, terbentuklah persaan cinta persaudaraan.

Ada perkembangan ketaatan. Anak ditekan untuk sabar, kemudian menjadi taat. Pada tingkat awal ketaatan dan kesabaran adalah menyakitkan bagi anak. Namun kemudian anak belajar dan menjadi taat pada ibu. Anak secara perlahan menyadari bahwa dia tidak bisa selalu menyandarkan kepada ibunya, dia harus memperjuangkan untuk mencapai keinginannya sendiri. Dia mulai memahami makna kewajiban dan keadilan.

Pendidikan moral berkembang melalui kesadaran dari dalam diri melalui hati. Anak dapat tidak menyadari Tuhan dan cinta Tuhan kepada manusia, sampai dia memiliki pengalaman kebajikan manusia akan cinta, iman, percaya, dan ketaatan. Dan pengalaman-pengalaman tersebut tidak dapat diperoleh melalui berbagai bentuk pengajaran. Itu menjadi alasan betapa pentingnya hubungan antara ibu dengan anak. Hubungan anak dan ibu tersebut dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu untuk penyempurnaan pikir, rasa dan perbuatan. Yang kelihatan dalam bentuk dalam moralitas perbuatan. Yang tidak kelihatan dalam bentuk agama dalam rasa meditasi atau spiritual.

Jadi sebelum anak belajar disekolah, dia harus telah mengembangkan keimanan kepada Tuhan, perasaan kebajikan manusia, dan keinginan untuk melayani orang lain. Ketika anak belajar disekolah, belajar tentang pendidikan moral telah selesai. Di sekolah, sebaiknya anak tidak diajar tentang agama dan kebajikan, tetapi anak-anak didorong untuk mencapai kebajikan hidup.

Jika ada anak berperilaku buruk, Pestalozzi menunjukkan bahaya bagi pelaku dan bagi orang lain. Anak hanya akan memperhatikan kepada seseorang yang memiliki kasih sayang yang murni. Pestalozzi meminta anak memperlakukan gurunya sabagai bapaknya. Guru mengambil peran sebagai orang tua dalam mendorong kebajikan keluarga. Anak-anak dapat merasakan sesuatu yang benar dan yang salah, dan mengembangkan rasa tanggungjawab terhadap guru dan anak-anaklainnya.

Disamping ada usaha untuk menanamkan pendidikan moral dengan menggunakan setiap kesempatan informal untuk memberikan kepada anak pengalaman nilai moral, di Burgdorf dan Yverdon ada pengajaran agama yang lebih tradisional. Pertama perhatian anak-anak diarahkan pada lingkungannya dan adanya

tuhan didalam kehidupan. Kemudian anak diberi bible. Studi terhadap perjanjian lama, dilanjutkan dengan studi terhadap perjanjian baru. Setiap hari ada doa pada pagi hari dan sore hari dan pada minggu pagi anak-anak pergi ke pelayanan gereja.

Pestalozzi adalah seorang pendidik, tertarik pada masalah individu dan masalah masyarakat, dia bukan seorang teolog yang tertarik pada persoalan doktrin. Dia lebih menaruh perhatian pada moralitas daripada perosalan agama. Namun demikian dia percaya bahwa, pendidikan moral dapat dilakukan melalui hati sebelum anak belajar disekolah. Dalam kasus tertentu dia menganggap kebenaran agama tidak dapat diperoleh kalau tidak dikembangkan pada kebajikan manusia. Seorang anak belajar untuk menggunakan rasa dan mengekspresikan dirinya sendiri secara tepat sebelum anak dapat memahami konsep intelektual, anak tidak akan memahami agama sampai dia belajar menggunakan bahasa moral. Bahasa moral tidak diajarkan dengan kata-kata melalui mulut; tapi harus diajarkan melalui contoh, praktek, bukan melalui khutbah adalah mejadi dasar pendidikan moral¹².

Problem Moral yang Terkait dengan Agama

Indonesia secara konstitusional walapun bukan sebagai negara sekuler dan bukan sebagai Negara agama (teokrasi), sebagian besar bangsa indonesia relatif masih menganggap penting agama dalam kehidupan mereka. Beberapa bukti yang menunjukkan pentingnya agama bagi bangsa Indonesia adalah sebagai berikut: *Pertama*, sebagian besar bangsa Indonesia menyatakan diri sebagai pemeluk agama tertentu. buktinya dalam kartu tanda penduduk (KTP) mereka menyatakan sebagai pemeluk agama tertentu. Penulis belum menemukan orang Indonesia baik secara individu maupun secara komunal menyatakan diri sebagai orang atheis. *Kedua*, sila pertama

¹² Ibid. 76

pancasila adalah ketuhanan yang maha esa. *Ketiga*, tempat-tempat ibadah seperti masjid, gereja, wihara, klenteng ramai dikunjungi oleh pemeluknya untuk melakukan ritual ibadah. *Keempat*, banyak terdapat organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, Walubi, Persatuan Gereja Indonesia (PGI) dan sebagainya.

Namun demikian terjadi paradox dalam kehidupan bangsa Indonesia. Kesemarakannya kehidupan keagamaan di Indonesia tidak menjadikan semakin membaiknya karakter bangsa. Agama belum menjadi spirit yang bisa mewujudkan karakter bangsa yang baik yaitu bangsa yang adil makmur, etos kerja yang unggul, disiplin, jujur, rukun, solidaritas sosial yang kuat. Dalam kenyataannya dalam kehidupan bangsa ini masih banyak terjadi kasus korupsi, pornografi, penodongan, perkosaan, tawuran antar pelajar, konflik sosial, jam karet, budaya bertransportasi yang tidak tertib, cenderung melanggar hukum, diskriminasi terhadap minoritas agama dan etos kerja yang rendah.

Islam adalah agama yang banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Sebagai konsekuensinya, mayoritas pelaku tindakan kurang baik seperti korupsi, pornografi, diskriminasi kelompok minoritas, pencurian, adalah kaum muslim. Contoh sebagian muslim yang melakukan tindakan tidak terpuji antara lain: Lutfi Hassan Ishak, Ahmad Fathonah, Nazaruddin, Joko Susilo melakukan tindak pidana korupsi Nazril Ilaham (Ariel vokalis Noah) melakukan tindak pidana pornografi¹³.

Pengetahuan Agama yang Dangkal

Mengapa sebagian muslim melakukan tindak pidana tidak terpuji seperti korupsi? Padahal korupsi yang notabene termasuk perbuatan mencuri dilarang oleh syariat Islam. Beberapa jawaban terhadap pertanyaan ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, boleh

¹³ <http://entertainment.kompas.com>, Kompas: diakses, 9-12-2013

jadi sebagian muslim memiliki identitas sebagai orang beragama Islam hanya sebatas identitas kartu tanda penduduk (KTP). Mereka relatif tidak mengerjakan ajaran agama seperti shalat, puasa, zakat, dan naik haji. Kelompok muslim ini relatif kurang atau tidak mendalami ajaran Islam. Sebagai akibatnya mereka kurang tahu pasti aturan agama. Lebih lanjut mereka menjalankan kehidupan serba permisif atau serba boleh. Mereka merasa boleh puasa, boleh tidak puasa, boleh sholat, boleh tidak sholat, boleh minum minuman beralkohol, boleh berjudi, boleh berzina dan sebagainya.

Clifford Geertz melakukan penelitian terhadap kehidupan keagamaan muslim masyarakat Jawa. Menurut hasil penelitiannya masyarakat muslim Jawa terdiri dari kelompok santri, priyayi dan abangan. Komunitas muslim santri relatif memiliki pengetahuan ajaran Islam secara mendalam, dan menjalankan agama secara sungguh-sungguh. Kaum santri menjalankan shalat, puasa, zakat, haji secara sungguh-sungguh. Mereka juga cenderung menghindari larangan agama seperti mencuri. Komunitas muslim priyayi menjalankan ajaran Islam dikombinasikan dengan pola perilaku atau etiket kelas elit dari ajaran agama Hindu. Kaum priyayi muslim bisa menjalankan ritual sesaji, bertapa, dan mengagungkan benda keramat seperti keris, pedang dan tombak. Komunitas muslim abangan, beragama Islam hanya sebatas identitas KTP, mereka mementingkan harmonitas dengan alam semesta, semua makhluk Tuhan baik setan, jin, manusia dianggap sebagai sahabat yang perlu dijalin hubungan yang baik. Kelompok ini relatif memiliki pengetahuan ajaran Islam secara dangkal, menjalankan kehidupan secara permisif, serba boleh. Contohnya boleh *molimo*, yaitu boleh mencuri (*maling*), bermain perempuan (*madon*), minum minuman alkohol (*mabuk*), berjudi (*main*), menggunakan narkoba (*madat*).¹⁴

¹⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Glencoe II: The Free Press, 1960), 114.

Kalau kita menggunakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cliffoord Geertz di atas, dapat diduga bahwa komunitas muslim yang banyak melakukan perbuatan tercela yang melanggar agama seperti korupsi dan mencuri adalah komunitas muslim abangan dan muslim priyayi. Penyebab mereka melakukan perbuatan yang tercela tersebut adalah karena kurang pengetahuan agama, dan tercampurnya ajaran Islam dan ajaran non Islam. Oleh karena itu pendidikan nilai dalam pembentuk karakter bangsa dapat dilakukan dengan cara mengubah komunitas muslim abangan dan priyayi menjadi komunitas muslim santri. Ada harapan ketika mereka menjadi muslim santri yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, mereka menjadi taat menjalankan ajaran agama dan menjauhi larangan agama seperti korupsi, dan berzina.

Teologi Pemaafan Dosa

Namun harapan bahwa ketika seseorang menjadi santri yang berpengetahuan agama yang luas akan menjadi muslim yang soleh jauh dari perbuatan tercela termentahkan oleh adanya fakta hukum bahwa Lutfi Hasan Ishak, mantan presiden Partai Keadilan Sejahtera; Ahmad Fathonah orang dekat Lutfi Hasan Ishak terbukti melakukan tindakan korupsi dalam pengaturan kuota daging sapi. Mereka juga terindikasi bermain perempuan. Meminjam kategori dari Clifford Geertz, keduanya adalah merupakan muslim santri yang memiliki pengetahuan agama secara luas, lulusan pesantren dan pandai berbahasa Arab. Kemampuan mereka dalam berbahasa Arab memantu mereka lebih mudah untuk mempelajari ajaran Islam.

Seorang muslim yang memiliki pengetahuan agama yang luas, tetapi mau melakukan perbautan tercela seperti korupsi, bisa jadi disebabkan oleh faham teologi yang dianutnya. Seorang muslim santri yang mengikuti faham teologi Islam *Asy'ariyah*,

beranggapan sebagai berikut: *Pertama*, Allah adalah Tuhan yang maha pemaaaf, apapun dosa yang kita lakukan, kalau kita memita maaf kepada Allah, dosa tersebut akan diampuni termasuk dosa korupsi. *Kedua*, ada ajaran bahwa kunci surga adalah bacaan *La ilaha Ilallah*. Barang siapa yang membaca *la ilaha ilallah* terutama pada akhir hidupnya, maka akan masuk surga. *Ketiga*, adanya ajaran bahwa walaupun seseorang memiliki dosa yang sangat banyak, asal masih memiliki iman, setelah menjalani siksaan untuk peleburan dosa, pada akhirnya dia akan masuk surga. Kepercayaan teologis seperti ini boleh jadi yang menyebabkan seorang santri yang memiliki pengetahuan ajaran agama Islam yang luas tetapi berani melakukan tindak tercela seperti korupsi dan pornografi.

Teologi Islam Rasional

Islam adalah agama yang rasional. Al Qur'an, kitab suci kaum muslim menyerukan umat Islam untuk selalu menggunakan pemikiran rasional dalam kehidupannya. Beberapa ungkapan di dalam al Qur'an yang menunjukkan seruan untuk berfikir tertulis dalam kalimat: *afala ta'qilun, afala tatadabarun*. Bahkan ayat yang pertama yang turun adalah surat Al Alaq yang di dalamnya ada seruan untuk (*iqro'*) membaca terhadap pencintaan manusia dari segumpal darah, dan yang mengajari manusia dengan perantara pena (QS Al Alaq ayat 1-5).

Untuk mengatasi problem teologis seperti di atas, penulis mengusulkan untuk mempertimbangkan menggunakan konsep teologi Islam menurut Muktazilah. Menurut Aliran Mu'tazilah seseorang yang banyak melakukan dosa dan kesalahan, tetapi memiliki iman, kelak pada kehidupan di akherat tidak akan masuk surga juga tidak masuk neraka. Mereka akan menempati tempat diantara surga dan neraka yaitu tempat yang disebut manzilah baina manzilatain. Bahkan aliran teologi ini juga berpendapat

bahwa akumulasi dosa yang sangat banyak bisa menyebabkan seseorang menjadi kafir dan keluar dari Islam. Dengan mengadopsi konsep teologi Mu'tazilah seorang santri akan berfikir ulang untuk melakukan dosa termasuk korupsi, karena hal tersebut dapat menyebabkannya menjadi keluar dari Islam¹⁵.

Seorang muslim yang taat tetap mau melakukan kegiatan tercela seperti korupsi, bisa jadi disebabkan karena dia hanya mempelajari agama dari segi aspek syariat, legal atau hukum Islam yang meliputi halal, haram, makruh, mubah. Seseorang yang mempelajari ajaran Islam pada aspek hukum Islam akan cenderung mencari celah hukum. Contohnya kalau ada orang yang memberi sesuatu karena kedudukan atau kekuasaannya sebagai gratifikasi tidak dianggap sebagai korupsi, tetapi dianggap sebagai sodaqoh.

Problem Moral Manusia Indonesia

Sampai sekarang kalangan akademis -terutama dari bidang sosiologi dan antropologi- merasa cukup sulit untuk memberikan suatu ciri-ciri khas manusia Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh adanya beraneka etnis di Indonesia dengan karakteristiknya. Akan tetapi, kesulitan tersebut menjadi tidak berarti bagi seorang Mochtar Lubis¹⁶, wartawan dan sastrawan otodidak yang hanya lulus Hollandsch Inlandsche School (HIS). Dalam bukunya "Manusia Indonesia". Minimal, Mochtar Lubis telah 'mampu' untuk membuat suatu kesimpulan atau bahkan menggeneralisir sifat-sifat dari 130 juta manusia Indonesia pada waktu itu (yakni

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide To The Modern World*, (Chicago: Kazi Publications, Inc 1999),78.

¹⁶ Mochtar Lubis adalah seorang jurnalis dan pengarang ternama asal Indonesia. Dia merupakan lulusan HIS dan Sekolah Ekonomi Kayu Tanam yang belajar tentang jurnalisme dan beberapa bahasa asing secara autodidak

sekitar tahun 1977/1978)¹⁷. Pertanggung jawaban Mochtar Lubis ini, mungkin saja belatar belakang dari hasil perjalanan panjang serta pengalamannya di dan dalam pergumulan bangsa Indonesia pada masa kolonialisme Belanda; ekspansi Dai Nippon, perjuangan memperebutkan dan mempertahankan kemerdekaan, era demokrasi terpimpin, dan berdirinya tiang-tiang pancang solidaritas semangat orde baru sampai pada menurunnya semangat kebersamaan serta kesatuan bangsa akhir-akhir ini. Dalam perjalanan panjang tersebut, Mochtar Lubis bertemu dengan berbagai lapisan masyarakat sekaligus berhadapan serta berbenturan dengan 'kekuatan dan kekuasaan besar' yang ada sehingga ia harus terhempas untuk beberapa saat. Dengan latar belakang itulah, maka dalam *Manusia Indonesia* ditemukan nada-nada sinis yang jujur atau mungkin saja mengungkapkan apa adanya keadaan manusia secara universal dan bukan saja di Indonesia. Jika memang dalam manusia Indonesia adalah suatu ungkapan realitas maka ternyata manusia Indonesia penuh dengan paradoks yang tetap saja tak terselami oleh siapa pun, termasuk oleh Mochtar Lubis sendiri¹⁸.

Ciri ciri manusia Indonesia menurut Mochtar Lubis adalah: *Pertama*, munafik. Mempunyai penampilan yang berbeda, di depan dan belakang. Sifat ini muncul karena sejak lama manusia Indonesia mengalami penindasan sehingga tidak mampu untuk mengungkapkan apa sebenarnya yang dikehendakinya, dan sesuai dengan hati nuraninya. Kedua, segan dan enggan bertanggungjawab atas perbuatannya, putusannya, kelakuannya, pikirannya, dan sebagainya. Di sini, mereka lebih mudah untuk melemparkan tanggungjawab kepada orang lain, dari bertanggungjawab atas sesuatu kesalahan atau kegagalan. Akan tetapi jika merupakan suatu keberhasilan, maka mereka paling

¹⁷ Muhtar Lubis, *Manusia Indonesia* -Sebuah Pertanggungjawaban, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 135.

¹⁸ Ibid. 135

depan mengatakan, itu karena saya. *Ketiga*, jiwa feodalistik. Mereka yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan harus dihormati oleh yang dikuasai, yang kecil dan tanpa kekuasaan harus mengabdikan kepada yang besar. Segala sesuatu yang berhubungan dengan yang berkuasa, juga harus dihormati oleh mereka yang di bawahnya, isteri bawahan harus menghormati isteri atasan, anak bawahan harus menomorsatukan anak atasan, dan seterusnya. *Keempat*, percaya takhyul. Latar belakang ‘agama’ asli manusia Indonesia yang animis dan spiritis –termasuk di dalamnya totemisme dan dinamisme– yang sudah berakar, menjadikan apa pun agama manusia Indonesia, ia tetap mempertahankan hal-hal yang supra natural dari ‘agama’ asli tersebut. *Kelima*, artistik. Ciri ini selalu memperlihatkan sesuatu yang indah, baik, bagus serta mempesonakan untuk dipandang. Ciri ini bisa mampu menyimpan atau menyembunyikan keadaan sebenarnya yang ada dalam hidupnya, jiwanya, kalbunya. Orang asing –turis mancanegara– paling senang menonton nuansa artistik manusia Indonesia ini, karena memang dipertontonkan oleh manusia Indonesia sendiri. Ciri ini mungkin datang dari sikap manusia Indonesia yang ramah dan menyenangkan orang lain, sehingga tidak mau siapa pun melihat hal-hal jelek, tidak baik, dan buruk dari dalam diri mereka. *Keenam*, watak yang lemah. Manusia Indonesia kurang kuat dalam mempertahankan dan memperjuangkan keyakinan serta pendiriannya. Hal menjadikan manusia Indonesia cepat berubah prinsipnya, seiring dengan tekanan yang ia dapatkan dari luar dirinya¹⁹.

Selain hal-hal di atas, masih ada sifat-sifat lain yaitu tidak hemat dan cenderung boros; tidak suka bekerja keras, kecuali kalau terpaksa, ingin bertambah kaya dengan kurang bekerja keras; kurang sabar; cemburu dan dengki terhadap orang lain yang dilihatnya lebih maju, akibatnya mereka mudah untuk

¹⁹ Ibid. 147

menjatuhkan orang lain dengan intrik, fitnah, dan lain-lain; manusia-sok, mabuk berkuasa sehingga mereka yang sudah berkuasa akan berusaha dengan segala macam cara agar kekuasaannya tidak hilang; tukang tiru, hal ini mengakibatkan manusia Indonesia 'hampir-hampir' kehilangan identitasnya sebagai bangsa yang mempunyai ciri kebudayaan sendiri.

Di samping itu, manusia Indonesia, juga mempunyai sifat bisa kejam, bisa meledak, ngamuk, membunuh, membakar, khianat, menindas, memeras, menipu, mencuri, korupsi, tidak peduli dengan nasib orang lain, dan lain-lain. Jika membaca buku Manusia Indonesia, dengan teliti maka ditemukan beberapa hal penting untuk diperhatikan, agar tidak keliru dalam menilai siapa manusia Indonesia itu. Pertama, penuh dengan nada-nada kekecewaan. Mochtar Lubis yang sempat berada dalam tiga zaman kehidupan bangsa -kolonial Belanda, ekspansi Jepang, kemerdekaan- kecewa ketika perjalanan masyarakat Indonesia menuju kemajuan serta modern, ternyata meninggalkan ciri-ciri khas kemanusiaan yang baik. Kekecewaan terhadap lingkungan kehidupan masyarakat, tatanan politik serta kekuasaan tadi, menjadikan dalam Manusia Indonesia, yang penuh dengan nada-nada sinis. Kedua, penilaian yang menyamaratakan atau generalisasi²⁰.

Dalam Manusia Indonesia, Mochtar Lubis ternyata menunjukkan penilaian yang tidak menyeluruh atau menyamaratakan ciri-ciri manusia manusia Indonesia. Akibatnya dalam Manusia Indonesia terdapat uraian tentang sebagian kecil orang Indonesia yang mempunyai -dan penuh- ciri negatif dan kemudian bangga dengan sisi gelap tersebut. Banyak di antara mereka inilah yang berhasil mencapai puncak kekuasaan dan karier. Sementara mereka yang bertahan dengan ciri, sikap dan sifat manusia Indonesia yang sederhana, jujur, ramah,

²⁰ Ibid. 143

mendahulukan orang lain, tidak iri hati, senang dengan kemajuan, toleran, tolong menolong, dan lain-lain justru terhempas serta tertinggal jauh. Ketiga, kurang menguraikan ciri-ciri kebaikan. Sebagai seorang ‘wartawan-sasterawan’ tiga zaman, Mochtar Lubis pasti mengetahui bahwa masih banyak sekali manusia Indonesia yang baik, tetapi ia seakan menutup mata terhadap kebaikan tersebut. Akibatnya ia ‘lupa’ menulis dan menyampaikan dengan panjang lebar sisi kebaikan dari manusia Indonesia. Ini mungkin saja muncul dari pengalaman traumatis yang dialaminya, misalnya, harus menjadi tahanan politik, di breidelnya harian Indonesianya.²¹

Karakter Orang Indonesia Menurut *Outsider*

Beberapa ciri-ciri (karakter) orang Indonesia menurut orang Jepang, misalnya Filsafat dibalik toliet umum yang selalu tidak bersih (intinya kesadaran akan kebersihan sangat rendah), kecenderungan tidak tepat waktu, kurang teliti Orang Indonesia selalau berpikir “bagaimana nanti” sementara orang Jepang “kalau tidak sekarang, nanti bagaimana?”. Orang Indonesia tidak melakukan hal yang seharusnya sekarang, melainkan menundanya kemudian. Sebaliknya, orang Jepang memikirkan apa yang akan terjadi nanti dengan menyegerakan hal yang harus dilakukan saat ini. Kemudian, sifat yang sah “Tidak apa-apa” dalam bahasa Inggris adalah “no problem. Bisa diartikan juga dengan “tidak ada masalah”²². Namun ungkapan ini ternyata digunakan dalam berbagai situasi oleh masyarakat Indonesia, seperti terlambatnya atas waktu yang dijanjikan “tidak apa-apa, Bus terlambat datang, walaupun sudah lama menunggu “tidak apa-apa”_dan seterusnya. Selanjutnya kata “tidak apa-apa” ini, karena sudah begitu melekat

²¹ <http://media.kompasiana.com/buku/2012/01/04/manusia-indonesia-menurut-mochtar-lubis-427223.html>. Diakses 12-02-2017

²² Hisanaori Kato, *Indonesia di Mata Orang Jepang*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), 126.

dengan bangsa Indonesia cukup dalam sehingga maknanya pun menjadi bias. Misalnya kata “tidak apa-apa” tidak hanya bermakna “tidak ada masalah” tetapi kata tersebut menunjukkan tingkat pengertian, pemahaman, dan keluwesan seseorang atas sesuatu kondisi yang sesungguhnya tidak diinginkan dan bahkan melanggar hukum. Kadang bagi orang Indonesia orang yang tidak terbiasa dengan kata “tidak apa-apa” dianggap orang yang tidak terbiasa memaafkan orang lain atau memaklumi suatu kondisi tanpa melihat dampak atas hal tersebut. Inilah yang berbeda dengan bangsa-bangsa maju lainnya²³.

Pola pikir “memaklumi bahkan memaafkan” atas sesuatu kondisi atau seseorang yang sesungguhnya benar-benar merugikan publik atau melanggar hukum menjadi sesuatu yang langka di negara-negara lain. Sementara di negara ini, pola pikir dan kalimat “tidak apa-apa” tersebut seakan menjadi watak dan budaya bangsa yang kita bisa jumpai dalam perilaku keseharian. Bagaimanapun bahasa memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan budaya secara implisit. Oleh karena itu, pemilihan bahasa selanjutnya mencerminkan bagaimana bahasa- bahasa itu dikonstruksi, bahasa bukan sekedar bunyi yang mempunyai arti, namun mempunyai makna konstruksi dibalik terwujudnya kata-kata dalam bahasa itu. Dari bahasa dapat dibaca mengenai bentuk-bentuk regulasi dan dominasi di dalam kehidupan suatu masyarakat. Oleh sebab itu, terlihat di sini betapa pentingnya politik bahasa di dalam membentuk karakter suatu masyarakat. Bahasa mencerminkan cara hidup dan identitas suatu bangsa. Kaitan dengan hal ini, dapat kita mengerti betapa penting misalnya Sumpah Pemuda 1928 yang mengatakan bahwa bahasa nasional adalah Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia bukanlah sekedar bunyi dengan arti-arti tertentu tapi juga menggambarkan watak dan keinginan dari

²³ Ibid. 23-24

bangsa Indonesia untuk bersatu. Dengan demikian memperbaiki karakter bangsa setidaknya perlu memperbaiki bahasa, paling tidak bagi para stekholder pendidikan perlu mempertimbangkan aspek bahasa jika ingin memperbaiki karakter bangsa ini.

BAB II

MAKROSISTEM PENDIDIKAN MORAL

Pendidikan dalam bentuk yang sederhana merupakan bagian dari struktur kehidupan masyarakat. Tanpa pendidikan, masyarakat sederhana tidak dapat melanjutkan kehidupan karena dengan proses pendidikan para anggota masyarakat diikat oleh kesepakatan-kesepakatan dalam adat istiadat yang diturunturunkan kepada anak cucu sebagai generasi selanjutnya, termasuk didalamnya adalah keluarga sebagai kesatuan masyarakat terkecil.

Bronfenbrenner dan Morris (2006), menyatakan bahwa mikrosistem adalah *setting* tempat individu banyak menghabiskan waktu. Beberapa konteks dalam sistem ini antara lain adalah keluarga, teman sebaya, sekolah, dan tetangga. Dalam mikrosistem inilah individu berinteraksi dengan agen sosial secara langsung (keluarga, teman sebaya, guru). Pada *setting* ini Bronfenbrenner, menyatakan bahwa individu bukanlah penerima pengalaman yang pasif, tetapi sebagai individu yang berinteraksi secara timbal balik dengan orang lain. Ditunjukkan pula bahwa kebanyakan penelitian tentang dampaksosiokultural berfokus pada mikrosistem. Beberapa fungsi dasar keluarga juga dinyatakan sebagai sarana sosialisasi atau pendidikan, dimana keluarga memastikan bahwa nilai-nilai masyarakat, kepercayaan,

sikap, pengetahuan, keterampilan dan teknik akan ditransfer kepada anak. Keluarga memberikan identitas bagi keturunan, menyediakan tempat tinggal, makanan dan perlindungan. Interaksi didalamnya intim, memelihara dan abadi sehingga memberikan keamanan emosional bagi anak. Keluarga sebagai masyarakat terkecil dalam pendidikan *homeschooling* memiliki peran yang sangat penting, bahkan manajemen pendidikan diatur oleh keluarga.

Bruner (1966), dalam pandangan kognitif-strukturalis berasumsi bahwa keunikan perkembangan manusia terletak pada konteks kultural tempat perkembangan itu terjadi. Pertumbuhan kognitif anak berlangsung dari luar ke dalam dan juga dari dalam ke luar. Hal ini memunculkan dampak yang mendalam pada cara-cara memahami pertumbuhan intelektual anak-anak dan juga bagaimana cara anak diajar (dan bagaimana cara anak belajar) dalam keadaan informal, maupun formal, seperti di rumah dan di sekolah. Menurut Bruner, ketika pengajaran berlangsung dalam konteks formal, seperti di sekolah-sekolah dan bukan melalui sarana informal yang bersifat tidak langsung, maka pengajaran kehilangan sebagian efektivitasnya, karena anak-anak diminta untuk memahami kejadian-kejadian yang sudah terlepas dari konteks yang melingkupi kejadian itu.

Anak sebagai pribadi yang unik dan memiliki potensi-potensi berbeda antara satu dengan yang lain sebagai ciptaan Tuhan untuk dikembangkan dan dipergunakan dalam kehidupan. Sebagai sosok amanah Tuhan, anak memerlukan proses pendidikan sebagai upaya mengembangkan diri menuju proses kedewasaan. Proses pendidikan yang diberikan kepada anak haruslah sesuai dengan perkembangan dan potensi individual anak. Belajar merupakan hak anak, bukan kewajiban. Sehingga anak harus merasa senang menjalankan proses tersebut tanpa ada tekanan dan paksaan. Diantara sarana-sarana pokok pendidikan adalah rumah, sekolah, masyarakat, dan lingkungan. Rumah

merupakan sarana terpenting dan utama dalam mempengaruhi anak di awal-awal pertumbuhan, karena dirumahlah anak banyak menghabiskan waktu bersama orang tua dibandingkan dengan waktu-waktu yang lain diluar rumah. Hal ini menunjukkan orangtua/keluarga memiliki tanggungjawab sosial budaya untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, norma, dan harapan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam keluarga terjadi sosialisasi berdasarkan pola keluarga yang dimiliki.

Sebagaimana John Dewey dengan pengembangan teori-teori pendidikan, hal serupa juga dilakukan Emile Durkheim (1858-1917) dalam Hidayat (2014), yang memandang pendidikan sebagai suatu “*Social Thing*” dan menyatakan bahwa:

Society as a whole and their respective social environment in it, is a source of decisive goals that implemented the institution. A society could survive, only when there is an adequate level of its homogeneity among its citizens. Essential uniformity is required in the common life, by educational efforts in perkekal and amplified since the early cultivation occurring among children. But behind it, whatever cooperation it must be an impossible without the presence of the diversity of this nation. The diversity of this nation that it is important that, by dijaminnya education efforts with diverse educational procurement. Good level as well as the specialists.

Berdasarkan pemikiran tersebut dapat disampaikan bahwa masyarakat secara keseluruhan beserta masing-masing lingkungan sosial didalamnya, merupakan sumber penentu cita-cita yang dilaksanakan lembaga pendidikan. Suatu masyarakat bisa bertahan hidup, hanya jika terdapat tingkat homogenitas yang memadai dikalangan para warga. Keseragaman esensial yang dituntut dalam kehidupan bersama tersebut, oleh upaya pendidikan diperkekal dan diperkuat penanamannya sejak dini di kalangan anak-anak. Tetapi dibalik itu, kerjasama apa pundidak

mungkin tanpa adanya keanekaragaman. Keanekaragaman yang penting oleh upaya pendidikan dijamin dengan jalan pengadaan pendidikan yang beranekaragam, baik jenjang maupun spesialisasinya. Bertolak dari pandangannya tentang pendidikan sebagai ikhtiar sosial (*social thing*) tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan hanya satu bentuk baik dalam artian ideal maupun aktual, tetapi bermacam-macam. Seberapa banyak bentuk yang dimaksud, mengikuti banyak perbedaan lingkungan di dalam masyarakat itu sendiri.

Masyarakat dipandang sebagai sebuah kesatuan dimana didalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian tersebut memiliki fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang, saling interdependensi dan fungsional. Sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Hal tersebut yang menjadi sumbangsih pemikiran Durkheim terhadap struktural fungsional. Dalam pandangan tersebut, masyarakat adalah suatu sistem dan bagian yang saling berhubungan dan bekerja secara harmonis untuk menjaga dan keadaan keseimbangan dan keseimbangan seluruh sistem sosial. Lembaga keluarga menyediakan konteks untuk mereproduksi, memelihara, dan mensosialisasikan anak. Lembaga pendidikan menawarkan cara untuk mengembangkan keterampilan masyarakat, pengetahuan, dan budaya untuk generasi muda.

Pendidikan mengajarkan anak dengan keterampilan khusus yang diperlukan bagi masa depan. Fungsi tersebut sangat penting dalam masyarakat industri yang mana pembagian tenaga kerja semakin kompleks dan khusus. Penekanan lebih besar yang harus dilakukan harus ditempatkan pada peran sosial tugas dan tanggung jawab individu dengan di sekolah. Dengan demikian sekolah mentransmisikan nilai umum yang memberikan kebutuhan homogen untuk kelangsungan hidup sosial dan keterampilan khusus yang menyediakan keragaman yang

diperlukan untuk kerja sama sosial. Masyarakat industri dengan demikian dipersatukan oleh nilai konsensus dan pembagian kerja yang bersinergi dalam menghasilkan barang dan jasa.

Ivan Illich, memandang perlu adanya pengkategorian dalam penggantian sistem baru dalam persekolahan yaitu, reformasi ruang kelas dalam sistem persekolahan, pembiakan sekolah bebas diseluruh masyarakat, dan transformasi seluruh masyarakat menjadi satu ruang kelas raksasa. Ketiga pendekatan ini mewakili tiga tahap dalam usulan mengubah pendidikan, dimana setiap langkah mengancam kontrol sosial yang lebih mendalam dan lebih luas daripada yang mendahului. Jika ditelaah lebih lanjut, Illich menyampaikan bahwa pendidikan orang dewasa adalah jalan keluar permasalahan pendidikan yang terjadi. Dengan kata lain pendidikan orang dewasa bukan bagian dari pendidikan tradisional yang disajikan untuk orang dewasa.

Pendidikan merupakan alternatif terhadap proses institusionalisasi, komodifikasi, dan ekspektokrasi. Jadi pendidikan orang dewasa adalah sinonim dari pengetahuan, sebagai kebalikan dari pendidikan formal. Dalam pendidikan masyarakat, pengetahuan diciptakan oleh masyarakat dan bukan untuk masyarakat, bebas persyaratan, siapapun boleh mengikuti, dan pemakaian alat pengetahuan pun tidak terbatas. Pendidikan orang dewasa sebagaimana diperkenalkan, bukan hanya untuk orang dewasa. Lebih dari itu, pendidikan adalah alternatif untuk semua bidang pendidikan, baik institusi maupun masyarakat dapat mengemukakan apa yang dibutuhkan dan apa yang harus dipelajari.

Alternatif yang dapat dibedakan dengan empat kebaikan yang juga merangkum filosofi pendidikan orang dewasa versi Ivan Illich yang terdiri dari belajar sebagai kebalikan sekolah, keramahan sebagai kebalikan dari manipulasi, responsabilisasi kebalikan dari deresponsibilisasi, dan partisipasi kebalikan dari kendali. Artinya, terdapat antisipasi isu potensial yaitu jalan

keluar untuk ketergantungan masyarakat pada sekolah bukan menciptakan alat-alat baru untuk membuat masyarakat mempelajari keahlian yang telah diputuskan untuk perlu diketahui, namun merupakan wujud dari hubungan baru secara radikal antara manusia dan lingkungan.

Belajar melalui partisipasi dan pertanggungjawaban adalah elemen pokok dalam alternatif yang diperlukan dalam masyarakat industri, yang oleh Illich disebut sebagai masyarakat yang ramah. Masyarakat tersebut diwujudkan dengan jaringan pembelajaran, dimana setiap orang bebas mengakses alat pendidikan, dimana pendidikan orang dewasa adalah sama dengan partisipasi kolektif dan aktif dalam memahami bidang tersebut sehingga keputusan yang dibuat lebih bisa dipertanggungjawabkan. Tiga tujuan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Illich adalah terjaminnya kebebasan seseorang untuk memberikan ilmu dan mendapatkan ilmu. Sebab, memperoleh pendidikan dan ilmu adalah hak dari setiap warga negara dimanapun berada. Sistem semacam itu menuntut agar jaminan pendidikan menurut konstitusi benar-benar ditegakkan. Para pelajar tidak boleh dipaksa untuk tunduk pada kurikulum wajib atau diskriminasi yang didasarkan pada terdapatnya sertifikat atau ijazah.

Pendidikan sebagai bagian dari kehidupan yang dituntut mampu mengikuti perkembangan didalamnya. Maka berdasarkan nilai-nilai yang diidealkan, pendidikan akan selalu berupaya menjalani kehidupan. Sebagaimana diungkapkan oleh Lenki et al (1995) dalam Idi (2010:59) pada hasil penelitian yang berjudul *Sociocultural Revolution: the process of change that result from a society's gaining new information, particularly technology* mendeskripsikan lima tipe umum dari suatu masyarakat yang berbeda dalam teknologinya: *hunting and gathering societies horticultural and pastoral societies, agrarian societies, industrial societies, and post industrial societies*. Disampaikan dalam hasil

penelitian tersebut bahwa proses belajar dan pendidikan yang dialami dalam setiap jaman yang berbeda telah menjadikan manusia mampu memenuhi kebutuhan, menjalani kehidupan hingga memasuki jaman peradaban sebagaimana terjadi saat ini.

Pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemajuan suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat menentukan pembangunan sektor pendidikan dalam penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sesuai dengan perkembangan jaman. Maka dari itu sangat diperlukan peran berbagai pihak dalam upaya memajukan pendidikan, termasuk didalamnya adalah peran orangtua dan masyarakat, sebagaimana telah dicantumkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 berikut.

Hak dan kewajiban orangtua dalam pendidikan:

- (1) orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya; (2) orangtua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Hak dan kewajiban masyarakat dalam pendidikan:

Masyarakat berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya (Pasal 8). Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan (Pasal 9).

Peran serta masyarakat dalam pendidikan terlihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XV, Bagian Kesatu Pasal 54, Ayat 1, 2 dan 3 berikut.

- (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan;
- (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan;
- (3) Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Bentuk peran masyarakat dalam pendidikan terlihat pada penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat yakni, masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan. Dana pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, pemerintah, pemerintah daerah dan/atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari pemerintah dan/atau pemerintah daerah.

Pendekatan sistemik terhadap pengembangan masyarakat melalui pendidikan adalah pendekatan di mana masyarakat tradisional sebagai input dan pendidikan sebagai suatu lembaga pendidikan masyarakat sebagai pelaksana proses pengembangan masyarakat yang dicita-citakan sebagai output yang dikehendaki.

Ki Hajar Dewantara (2004:70-76) telah menyampaikan bahwa terdapat tiga lingkungan pendidikan yaitu alam keluarga, alam perguruan (sekolah) dan alam pemuda/masyarakat. Demikian pula dalam Undang-Undang No.2 Tahun 2009 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menyatakan bahwa bentuk pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal.

Pada pelaksanaan ketiga bentuk pendidikan tersebut dapat dilakukan pada lembaga pemerintah, keluarga, keagamaan, dan lembaga pendidikan lain. Lembaga keluarga menyelenggarakan pendidikan informal, lembaga pemerintah, agama, dan yang lain menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal. Ketiga bentuk pendidikan tersebut saling keterkaitan dan mempengaruhi dalam membentuk anak didik yang siap hidup pada jamannya, sebagaimana menjadi tujuan dari pendidikan nasional.

Kedaaan dalam masyarakat saat ini menunjukkan adanya harapan besar terhadap lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah terutama sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan peluang ekonomi dengan meningkatnya kontribusi intelektual dan keterampilan yang dihasilkan. Maka dari itu tetap diperlukan adanya hubungan antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan. Maksud hubungan sekolah dan masyarakat yakni untuk mengembangkan pemahaman tentang maksud-maksud dan saran-saran dari sekolah untuk menilai program, kebutuhan-kebutuhan sekolah, anak didik, serta membangun kesadaran akan pentingnya dukungan terhadap pencapaian kualitas pendidikan yang baik.

Berdasarkan beberapa kajian teori di atas, masyarakat memiliki pandangan-pandangan dalam memilih dan menetapkan pendidikan bagi anak. Di era keterbukaan yang diiringi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, tidak bisa dihindari transformasi sosial pada masalah pendidikan. Ditambah lagi tarik menarik antar berbagai kepentingan seperti idealisme dan

pragmatisme pendidikan yang senantiasa terjadi. Tujuan pendidikan telah bergeser bukan lagi pada pencapaian ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan yang luhur, namun lebih kepada upaya untuk mendapatkan pekerjaan yang semestinya dan keberhasilan dalam hidup di dunia. Masyarakat yang merasa perlu dan masih mempertahankan idealisme pendidikan berupaya untuk memberikan corak pendidikan alternatif bagi anak dengan mengedepankan optimalisasi potensi serta berupaya memberikan model pendidikan yang lebih memerdekakan terhadap pengembangan potensi sesuai keunikan pada diri anak salah satunya dengan menjalankan pendidikan *homeschooling*.

Model Perkembangan Kecerdasan Piaget

Model perkembangan kecerdasan anak menurut Piaget. Dalam model ini terdapat tiga komponen dasar yaitu: konten (isi), struktur, dan fungsi. Istilah konten di sini merujuk pada semua perilaku yang ditunjukkan oleh anak pada masa perkembangan kecerdasan seperti mengambil boneka dan kemudian mengembalikannya ke tempat semula, memecahkan soal matematika, atau menggunakan sendok saat makan. Konten ditentukan oleh banyak faktor termasuk tuntutan budaya, batasan-batasan lingkungan, dan level perkembangan si anak.

Fungsi di sini merujuk pada proses yang tidak berubah yang merupakan karakteristik tingkat perkembangan khususnya proses adaptasi (asimilasi dan akomodasi) dan organisasi. Proses ini kemudian mengubah isi konten. Konten berubah seiring dengan semakin berkembangnya anak, tetapi, fungsi tidak.

Struktur merujuk pada skema internal dan pola perilaku lainnya. Bisa dikatakan struktur adalah interpreter atau mediator yang menghubungkan konten dengan fungsi. Seperti yang

ditunjukkan pada figur 9.5, baik konten maupun fungsi keduanya dipengaruhi oleh organisasi struktur.

John Flavell (1963, p. 18) memberikan penjelasan yang menarik mengenai bagaimana tiga komponen di atas berbeda satu sama lain. Flavell menjelaskan, dalam sebuah ringkasan singkat (yang isinya sedikit kurang tepat), bahwa fungsi berkaitan dengan cara suatu organisme mengembangkan kemampuan kognitifnya, konten adalah tanda-tanda eksternal yang menunjukkan bahwa seseorang sudah mulai berfungsi, sementara struktur adalah instrumen yang mengatur keluarnya konten.¹

Sifat Kesetimbangan

Saat anak tumbuh, dia akan berpindah dari keadaan kurang setimbang menjadi lebih setimbang. Sementara itu, interaksi anak dengan lingkungannya menjadi lebih luas, lebih banyak, dan lebih stabil. Untuk menjadi organisme yang dapat berpikir, anak harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya bahkan sebelum terjadi perubahan dan anak belajar mengantisipasi. Sehingga anak dapat beradaptasi dengan situasi baru tanpa banyak mengganggu skema yang telah ada terlebih dahulu. Adaptasi yang anak lakukan merupakan dasar bagi eksplorasi dan pertumbuhan yang akan dilakukan di masa depan.

Pada semua tahap perkembangan, dan semua proses adaptasi dan organisasi berusaha mencari pengalaman baru berada dalam keadaan setimbang. Oleh karena itu, semakin aktif seorang anak, semakin banyak pula kesempatan bagi anak untuk

¹ Flavell, John H., Frances L. Green, and Eleanor R. Flavell "Development of Children's Awareness of Their Own Thoughts." *Journal of Cognition and Development* 1 (2000): 97. Read more: [John Hurley Flavell - Introduces Piaget into American psychology, Studies metacognition in children - Developmental Reading, Development, and Developmental - JrankArticleshttp://psychology.jrank.org/pages/249/John-Hurley-Flavell.html#ixzz5M8uaIpLa](http://psychology.jrank.org/pages/249/John-Hurley-Flavell.html#ixzz5M8uaIpLa). Diakses, 09-7-2020.

mengembangkan keadaan harmonis dan stabil. Salah satu implikasi pendidikan teori Piaget yang paling penting menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh anak merupakan dorongan utama untuk berkembang.²

Kesetimbangan merupakan suatu keadaan di mana individu secara aktif berusaha untuk memperoleh pengalaman baru sebanyak-banyaknya. Hal ini merupakan faktor yang berpengaruh pada tahapan perkembangan anak. Tahapan-tahapan tersebut memang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tapi proses mencari kesetimbangan ini berlangsung secara terus menerus.³

Penjelasan singkat mengenai karakteristik periode reaksi sirkular. Seperti yang tercantum pada tabel, reaksi sirkular primer terjadi ketika anak berusia 1-4 bulan. Pada periode ini anak lebih berorientasi pada sensasi atas apa yang terjadi pada dan di sekitar tubuhnya. Anak pada periode ini tidak dapat memisahkan antara apa yang mereka lakukan dengan pengalaman atau objek yang terlibat pada saat anak melakukan hal itu. Anak mengulum selimut karena mereka ingin mengulum selimut adalah contoh dari reaksi sirkular primer.

Dimulainya periode reaksi sirkular sekunder (usia 4-8 bulan) mengubah fokus perhatian anak. Dari yang awalnya hanya

² Seperti yang dijelaskan oleh Flavell (1963) mengenai tiga komponen teori Piaget, yaitu bagaimana (fungsi), apa (konten), dan bagaimana (struktur) dalam proses perkembangan kognitif. Secara implisit disebutkan bahwa partisipasi aktif anak dan pertukaran dengan lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Melalui interaksi, baik konten maupun struktur mengalami perubahan luar biasa. Bersamaan dengan berlangsungnya adaptasi dan organisasi hal ini menghasilkan perkembangan yang pesat dan cepat.

³ Salah satu gagasan Piaget yang paling terkenal adalah konsep egosentrisme. Khususnya jika menyangkut periode pra-operasional di mana anak menganggap dirinya adalah pusat dari segalanya. Piaget menggunakan tugas tiga gunung untuk menyelidiki fenomena ini, seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Dewasa ini timbul pernyataan yang mempertanyakan kecocokan tes ini apabila diuji cobakan pada anak yang masih sangat muda. Beberapa ahli berpendapat bahwa anak yang masih terlalu muda tidak akan bisa memahami perintah dari tes ini.

fokus pada diri sendiri anak mulai memperhatikan objek yang ada di luar tubuhnya. Anak tidak bisa menghubungkan tindakannya (sebab) dan akibat yang ditimbulkannya. (Piaget menjelaskan kemampuan semacam ini merupakan tanda-tanda awal kecerdasan). Pada reaksi sirkular sekunder anak mulai berinteraksi langsung dengan lingkungannya, tapi anak tidak menyadari pengaruhnya terhadap lingkungan. Pada periode ini anak sangat terpesona dengan banyak hal tetapi mereka tidak peduli bagaimana dan mengapa hal itu terjadi.

Pada usia 18 bulan terjadi perubahan mencolok pada perlengkapan kognitif anak. Anak mulai melakukan sesuatu secara berulang-ulang dengan tujuan tertentu, mulai belajar memodifikasi perilakunya, memperhatikan dampak berbeda yang ditimbulkannya, dan mulai membentuk konsep dasar sebab akibat. Pada periode reaksi sirkular tersier anak mungkin akan menjatuhkan makanan dalam jumlah yang berbeda berulang kali ke lantai untuk mencari tahu di mana makanan akan mendarat dan apa yang akan terjadi setelah itu.

Sifat Perkembangan Egosentrisme

Pertumbuhan sifat egosentris seorang individu sejak periode sensorimotor hingga periode operasional formal. Sifat egosentrisme dapat ditemukan dalam tiap tahap perkembangan dalam bentuk yang tidak sama.

Tujuan perkembangan anak sensorimotor yang belum bisa membedakan “diri” dengan objek adalah untuk menguasai objek. Tujuan anak pra-operasional yang sudah bisa membedakan objek dengan aktivitas yang melibatkan objek adalah untuk menguasai bahasa dalam proses menguasai simbol -dan kemudian bahasa, anak mulai mengidentifikasi simbol yang mana merujuk pada apa.

Anak operasional konkrit memiliki tujuan untuk memahami kenyataan, atau membedakan apa yang disebut asumsi dan apa

yang disebut fakta. Anak sudah paham mengenai hubungan sebab akibat, tetapi belum ingin mencari tahu mengapa hal itu bisa terjadi karena mereka belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengeksplorasi. Terakhir anak operasional formal tidak bisa membedakan pikirannya dengan pikiran orang lain. Semakin tinggi tingkat perkembangan anak, maka sifat egosentris mereka menjadi semakin abstrak. Meskipun begitu ada satu persamaan yang dimiliki oleh sifat ini yang selalu ada walaupun bentuknya berlainan, yaitu usaha untuk mampu membedakan dua unsur yang berbeda.

Pendekatan Pemrosesan Informasi Menurut J. Bruner

Teori Piaget sangat membantu ahli psikologi perkembangan lainnya dalam mengembangkan metode-metode mereka. Latar belakang ilmu biologi yang dimilikinya dan penerapan ilmu filosofi yang dilakukannya berkontribusi besar dalam perkembangan ilmu psikologi hingga kematiannya pada tahun 1980.

Banyak ahli perkembangan kognitif yang menjadikan teori Piaget sebagai dasar gagasan mengenai bagaimana cara anak berpikir dan bagaimana mereka belajar berpikir. Salah satu ahli tersebut adalah Jerome Bruner, seorang psikolog dari universitas Oxford. Bruner merupakan seorang yang sangat percaya bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh modifikasi internal yang dilakukan oleh si anak. Bruner mengibaratkan cara berpikir anak sebagai semacam sistem pengolahan informasi atau komputer.

Kognitif Strukturalis

Salah satu prinsip teori perkembangan Piaget yang terkenal adalah mengenai perkembangan yang dipengaruhi oleh pendewasaan dan lingkungan. Interaksi antara pendewasaan dan

lingkungan menyebabkan anak mengalami perubahan secara kualitatif yang ditunjukkan dengan sudut pandang berbeda yang mereka pakai untuk melihat dunia.⁴ Sebagai contoh kita ambil anak kecil yang belum bisa mengurutkan sementara anak yang lebih besar bisa.

Teori kognitif strukturalis Bruner hampir sama dengan teori Piaget, tapi ada satu perbedaannya, yaitu; teori Bruner meyakini bahwa “perkembangan kognitif tumbuh dari dalam keluar dan juga dari luar ke dalam” (1966). Pendapat Bruner sangat mempengaruhi bagaimana kita memahami pertumbuhan kecerdasan anak dan juga bagaimana cara anak belajar (dan diajar) di sektor pendidikan formal dan informal seperti sekolah dan rumah.

Sangat menarik untuk dicermati bahwa prinsip teori Bruner memiliki kesamaan dengan pendekatan etologis yang kita bahas pada bab 4. Bruner menyatakan keunikan tahap perkembangan manusia -yang membedakannya dengan perkembangan hewan adalah konteks budaya di mana seseorang hidup. Misalnya, apakah cara mengajar ini cukup menantang bagi anak? Apa yang ingin dicapai? Bruner menyatakan bahwa kita belum memanfaatkan potensi yang kita miliki mengingat budaya kita yang semakin canggih memberikan ruang bagi kemampuan kita untuk berkembang lebih jauh lagi.⁵

Teori Bruner tidak hanya mirip dengan teori etologis di depan. Ia juga banyak membandingkan bagaimana manusia dan hewan yang bermain atau tinggal di habitat yang sama mengembangkan kemampuan yang berbeda. Bruner mengamati perilaku anak suku Kung di gurun Kalahari dan anak baboon.

⁴ Bruner, J. S. & Postman, L. "Tension and Tension-release as Organizing Factors in Perception". *Journal of Personality*, (Vol. 15 1994), 300–308.

⁵ Bruner, J. S. "On prelinguistic prerequisites of speech". In R. N. Campbell and P. T. Smith, (eds.), *Recent Advances in the Psychology of Language* (Vol. 4a. pp. 194–214). 1978. New York: Plenum Press.

Anak baboon mendapat perhatian dari teman-temannya dan mereka mempraktikkan kemampuan tertentu sementara anak manusia sangat tergantung pada orang dewasa walaupun mereka sedang bermain dan menari dengan temannya. Bruner menyimpulkan bahwa nilai-nilai budaya, ritual, dan adat istiadat diturunkan secara tidak langsung pada anak.

Menurut Bruner, ketika ilmu didapat melalui pendidikan formal seperti sekolah, mereka belajar hal-hal yang tidak mereka alami sendiri. Pendapat Bruner ini memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan, gagasannya mengenai pertumbuhan kecerdasan banyak diterapkan dalam proses mengajar.

Anak sebagai Komputer

Bruner berpendapat pertumbuhan kecerdasan dan perkembangan lainnya di mana anak mulai memperhatikan pola atau sistem dari aturan-aturan yang ada adalah strategi untuk mencari tahu bagaimana cara mengatasi masalah apabila mereka menalami situasi yang sama di masa depan. Perilaku seperti ini mirip dengan apa yang dilakukan komputer di mana komputer mendapat input kemudian mengeluarkan output tertentu.⁶ Komputer yang sudah diinstal dengan berbagai macam program bisa mengerjakan hampir segala hal. Begitu juga dengan seorang anak yang mampu melakukan banyak hal apabila dia sudah “dipasangi” dengan perlengkapan yang memadai. Bagaimana cara orang tua dan guru mengembangkan kemampuan anak? Yaitu dengan cara menstimuli anak untuk berlatih menggunakan pola-pola berpikir yang sudah ia ketahui, dan menyediakan berbagai macam tantangan baru.⁷

Kesamaan lain yang dapat ditemukan pada diri anak dan juga komputer adalah kemampuan mereka untuk menyerap hal-

⁶ Ibid. 45-46

⁷ Ibid. 77

hal baru. Bruner menyatakan bahwa kemampuan organisasi (kemampuan berfungsi bersamaan) teori Piaget memiliki kedudukan yang penting dalam teori perkembangan kognitifnya. Proses memodifikasi tindakan dan penggunaan cara berpikir tingkat tinggi merupakan contoh kemampuan anak dalam menyerap hal-hal baru. Contohnya, anak menjadi lebih efektif ketika ia mulai bisa mengelompokkan objek ke dalam kelas-kelas tertentu. Misalnya “itu adalah hewan” dan bukan lagi “itu adalah beruang”. Dengan menyerap informasi baru anak belajar untuk berpikir secara efektif sehingga mereka mampu membuat keputusan atau memahami hubungan antar objek dan peristiwa.⁸

Proses integrasi ini tidak terjadi begitu saja, tetapi juga dipengaruhi konvensi, atau nilai-nilai budaya si anak. Bagian dari perkembangan kognitif adalah kemampuan anak menggunakan dan memperluas konvensi ini melalui sistem simbol (bahasa) yang terdapat pada budaya tersebut. Pengetahuan mengenai konvensi budaya kita sangat penting karena kita tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan apabila kita tidak mengetahui bahasa apa yang digunakan oleh masyarakatnya. Contohnya di AS masyarakatnya berbicara bahasa Inggris sesuai dengan tata bahasa dan syntax yang berlaku. Ketika kita tidak menggunakan bahasa Inggris, atau berbicara menggunakan dialek yang sulit untuk dimengerti, maka tujuan komunikatif kita tidak akan tercapai. Oleh karena itu penting bagi anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa agar mereka bisa menyerap pengetahuan dari lingkungan sekitarnya.⁹

Konvensi, atau aturan-aturan sosial, bisa diterapkan pada berbagai aspek selain aspek perkembangan kebahasaan. Misalnya saja, kita tidak boleh membelakangi atau menyela orang yang

⁸ Bruner, J. S. "Learning how to do things with words". In J. S. Bruner and R. A. Garton, (eds), *Human Growth and Development*, (Oxford: Clarendon Press. 1978), 123.

⁹ Ibid.77-78

sedang bicara pada kita. Adat semacam ini dihubungkan dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan pendapat Bruner kita menemukan penjelasan bahwa kita berusaha berperilaku sesuai dengan budaya kita dan melalui proses adaptasi ini kita memperluas pengalaman kita.

Di mana ahli-ahli lain lebih tertarik pada apa isi pikiran anak, Bruner lebih tertarik pada apa pengaruh budaya dalam membentuk dan mengembangkan cara pikir dan memecahkan masalah anak. Bahkan Bruner berpendapat bahwa perkembangan kecerdasan berpikir merupakan langkah menuju cara berpikir yang efisien. Semakin berkembang cara berpikir dan memecahkan masalah anak, maka semakin tinggi perkembangan kognitifnya. Seperti yang akan kita bahas nanti, efisiensi cara berpikir anak diraih dengan mengubah operasi yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman.

Piaget menyatakan bahwa setiap anak melewati beberapa tahap periode perkembangan. Bruner memiliki gagasan yang serupa dengan Piaget, Bruner menyebut fase pertumbuhan ini sebagai mode representasi atau modes of representation. Kedua teori ini mempunyai model yang agak sama, hanya saja model Bruner tidak terlalu terkungkung oleh batasan-batasan usia.

Tiga mode representasi Bruner terdiri dari enactive, iconic, dan symbolic. Ketika anak berada pada mode enactive, maka pertumbuhan kecerdasannya ditandai dengan tindakan. Pada mode ini anak belajar mengenal dunia dengan melakukan kontak langsung dengan objek yang ada di dekatnya.¹⁰ Kita tahu anak kecil mengenal lingkungannya dengan cara memasukkan barang-barang ke mulutnya atau mereka akan mengembangkan

¹⁰ Bruner, J. S, "The role of dialogue in language acquisition". In A. Sinclair, R. J. Jarvella, and W. J. M. Levelt (Eds.), *The Child's Conception of Language*, (New York: Springer-Verlag, 1978), 324.

kemampuan motorik agar bisa menyentuh, memegang, objek di sekitarnya.

Pada usia 2 tahun anak memasuki mode iconic di mana mereka mulai mengubah strategi belajar mereka. Mereka mulai menggambarkan objek di dalam benak mereka untuk meningkatkan pemahamannya akan dunia. Kemampuan untuk membayangkan objek merupakan kemajuan besar karena hal ini merupakan landasan bagi mode simbolis untuk berkembang. Pada mode simbolis anak mulai mengembangkan kemampuan kebahasaan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat fleksibel yang dapat digunakan oleh anak untuk memahami dan mengubah pola pikir mereka. Tidak hanya sekedar membayangkan saja, anak pada mode ini sudah bisa memanipulasi bayangan yang ada di benak mereka. Kemampuan ini meningkatkan kontrol lingkungan dan kecerdasan anak.

Sekarang bisa kita lihat adanya kemajuan dalam sistem operasi anak. Yang pertama (mode enactive) anak melakukan kontak langsung dengan objek, yang kedua (mode iconic) saat anak mampu membayangkan sesuatu, dan yang terakhir (mode simbolis) kemampuan anak sudah sangat berkembang, mereka mampu memanipulasi bayangan di benak mereka dan menggunakan bahasa.

Penerapan Teori Bruner pada Pendidikan

Teori Bruner banyak diterapkan pada bidang pendidikan anak usia dini. Sebelum kita membahas masalah ini, mari kita lihat pandangan Bruner mengenai peran pendidikan terhadap perkembangan kognitif anak. Perlu diketahui Bruner lebih mementingkan peran lingkungan dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar.

Seperti kebanyakan ahli kemampuan kognitif lainnya, Bruner percaya bahwa kita lahir dibekali dengan beberapa kemampuan

dasar seperti kemampuan membedakan suara, mengikuti gerakan objek dengan mata, dan juga kemampuan menanggapi segala perubahan yang terjadi di sekitar kita. Fokus utama dari teori milik Bruner merupakan bagaimana proses belajar terjadi berdasarkan konsep kesiapan. Jika kita lihat pada Bab 3, Arnold Gesell merupakan salah satu ahli yang memperhatikan aspek kesiapan belajar, dijelaskan bahwa anak harus siap secara biologi jika mereka ingin “naik” ke tahap perkembangan berikutnya. Konsep kesiapan belajar Bruner dan Gesell sama-sama bisa diterapkan pada bidang pendidikan dan juga untuk mempelajari perkembangan pada anak. Bruner juga memberi penjelasan mengenai kemampuan kognitif dalam konsepnya ini.¹¹

Menurut Bruner, budaya memegang peran yang penting dalam perkembangan anak. Kebanyakan anak di Amerika menghabiskan sebagian besar hidup mereka di sekolah. Bruner (1966) mengajukan 6 karakteristik yang menjelaskan apa yang dimaksud dengan pertumbuhan kecerdasan dan kaitannya dengan pendidikan formal.¹²

Pertama, Bruner menyatakan jika pertumbuhan kecerdasan diiringi dengan bertambahnya kemampuan merepresentasi dan memahami lingkungan. Oleh karena itu, anak harus paling tidak sudah berada pada mode simbolis di mana anak bisa menggunakan bahasa untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Kedua, pertumbuhan kecerdasan tergantung pada kemampuan mengingat anak seperti; mengingat objek, peristiwa, dan pengalaman. Kemampuan mengingat anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Misalnya anak dihadapkan dengan permasalahan baru, dan ia berusaha memecahkan permasalahan itu. Maka ketika ia akhirnya berhasil memecahkan permasalahan

¹¹ Ibid. 56-57

¹² Ibid. 72

itu dia akan mengingat solusinya. Semakin sering anak dihadapkan pada situasi semacam ini, maka kemampuan mengingatnya juga akan semakin berkembang.

Ketiga, Bruner menegaskan bahwa kunci pertumbuhan kecerdasan adalah bahasa. Bahasa merupakan sistem simbol yang dapat dengan diakses dengan mudah oleh anak. Tentu saja anak bisa menggunakan simbol-simbol yang lain, hanya saja simbol itu harus diorganisasi dengan baik sehingga anak dapat melihat ketidak konsekuensi yang kadang-kadang terjadi. Misalnya saat anak melihat sapi untuk pertama kalinya dia memanggilnya anjing (karena sama-sama berkaki empat dan berekor). Orang tua anak menanggapi dengan berkata “bukan, itu seekor sapi”. Anak harus memahami koreksi orang tua dan orang tua juga harus memberikan koreksi yang bermakna sehingga akan membekas di benak anak.

Keempat, pertumbuhan kecerdasan anak merupakan cerminan dari interaksi anak dan guru (guru di sini maksudnya adalah semua saja yang bersosialisasi dengan anak dan bukan hanya guru di sekolah). Oleh karena itu harus dipikirkan hal apa yang akan diajarkan pada anak untuk mengembangkan kemampuannya.

Ke lima, penggunaan simbol (terutama bahasa) meningkatkan keefektifan kegiatan belajar mengajar. Bahasa sangat membantu meningkatkan kemampuan kognitif anak. Bahasa bisa diibaratkan sebagai alat untuk membangun rumah -membangun kompetensi kecerdasan. Sebagai contoh, pada musim gugur, anak akan bertanya mengapa daunnya berubah warna. Kemudian dia akan bertanya lagi dengan struktur pertanyaan berupa “bagaimana kalau ”. Setelah itu, struktur pertanyaan berkembang dari “bagaimana kalau... Kemudian... Karena ... “. Perubahan struktur pertanyaan menunjukkan adanya kemajuan proses berpikir anak.

Yang terakhir, anak yang sedang tumbuh harus mampu mengatasi situasi berbeda pada waktu yang berbeda. Yang

dimaksud di sini adalah kemampuan anak melakukan dua proses bersamaan di dalam kepalanya. Kesiapan belajar merupakan faktor vital yang menentukan kesuksesan perkembangan sehingga lingkungan belajar (budaya, ruang kelas, guru) juga harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak.¹³

Bagi guru yang ingin menerapkan teori Bruner, tugas pertama yang harus dilakukan adalah menentukan konsep apa yang harus diajarkan pada anak. Anak kelas dua SD perlu diajari konsep menambah dan mengurangi satu atau dua angka (masalah sering muncul karena guru sendiri tidak paham akan apa yang harus diajarkannya).

Selanjutnya, guru harus mempertimbangkan level kesiapan anak. Jangan sampai guru memberikan materi yang berada di luar kemampuan anak. Dalam waktu yang bersamaan, guru juga harus menyiapkan variasi materi yang cukup agar anak tidak bosan belajar. Guru harus mengajar anak sebegitu rupa sehingga setiap materi yang didapatkan anak ia akan teringat pada materi sebelumnya. Metode pengulangan seperti ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat bagi anak sebelum anak mempelajari sesuatu yang lebih sulit.

Aspek paling penting yang dapat diterapkan dari teori Bruner adalah pentingnya mengusahakan agar anak memiliki kesempatan mencari tahu sendiri. Artinya, setelah memberikan bimbingan seorang guru harus memberikan anak kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuannya. Salah satu prinsip teori Bruner menyebutkan bahwa anak harus selalu didorong untuk menemukan hal-hal baru, menjawab pertanyaan-pertanyaannya

¹³ Bruner, J. S. "Learning how to do things with words". In J. S. Bruner and R. A. Garton, (eds), *Human Growth and Development*, (Oxford: Clarendon Press, 1978), 222-223.

sendiri, menantang dirinya sendiri melalui “discovery learning”, belajar dari penemuan.¹⁴

Banyak sekali pendidik yang menerapkan teori Piaget dan Bruner di kelas mereka pada akhir tahun 1960an dan awal tahun 1970an di Amerika. Konsep “kelas terbuka” dan “pendidikan bebas” merupakan konsep yang dikembangkan oleh beberapa lembaga pendidikan swasta, dan sekarang konsep ini masih banyak digunakan. Sayangnya masih banyak saran yang diberikan oleh para ahli yang belum diterapkan di dunia pendidikan. Terhambatnya perkembangan ini dikarenakan oleh keterbatasan dana, pergerakan “kembali ke asli”, dan kurang kreatifnya program pendidikan guru.¹⁵

¹⁴ Ibid. 45-46

¹⁵ Ibid. 66

BAB III

MILLIUDALAM

PENDIDIKAN KARAKTER

Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Karakter

Pendidikan perorangan atau individual berlaku dalam keluarga, sedangkan pendidikan sosial atau pendidikan kemasyarakatan adalah tugas perguruan. Namun menurut keadaan teori pendidikan keluarga tidak sepenuhnya benar. Bilamana ilmu pendidikan dengan teori tersebut hanya bermaksud memberi anjuran atau dorongan, agar rumah atau keluarga sepantasnya teratur sebagai pusat pendidikan individu dan rumah perguruan sebagai pusat pendidikan sosial merupakan suatu aliran yang pantas untuk diselidiki¹. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa alam keluarga adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial juga, sehingga boleh dikatakan bahwa keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat lain-lainnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi-pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan².

¹ Ibid. 215

² Ki Hadjar Dewantara. *Masalah Kebudayaan. Keanang-kenangan promosi doctor honoris causa Ki Hadjar Dewantoro*. (Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, 1956), 24.

Alam-perguruan yang dinamakan pusat pendidikan sosial, tidak sesuai dengan keadaannya. Dapat dilihat pada sistem persekolahan secara Barat yang semata-mata merupakan tempat pendidikan pikiran atau *balai wiyata* untuuk menyiarkan ilmu pengetahuan serta mengusahakan kecerdasan intelek³. Dalam balai wiyata tidak dapat dilakukan pendidikan sosial melainkan hanya memberikan ilmu dan pengetahuan tentang hidup kemasyarakatan. Untuk melakukan segala pekerjaan sosial sebagai persediaan, maka perguruan (sekolah) seperti yang ada saat ini bukanlah tempatnya. Selama rumah pengajaran masih bersifat 'sekolahan' yang terutama mendidik intelek serta mencari pengetahuan, maka tidak mengherankan bahwa acapkali pendidikan sosial menjadi terdesak (tidak ada kesempatan secukupnya) dan terhambat dalam maksudnya (intelektualisme seringkali menentang kesosialan)⁴.

Penyelidikan akan kebenaran hal tersebut perlu dilakukan secara lebih luas dan mendalam, agar dapat dilakukan perubahan atau pembaharuan yang akan berakibat baik bagi hidup kebangsaan bersama. Sebagaimana disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai berikut.

Alam keluarga bagi setiap orang adalah alam pendidikan permulaan. Pendidikan *pertama kalinya* bersifat pendidikan dari orangtua yang berkedudukan sebagai guru (penuntun), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Tiga bagian tersebut dalam keluarga belum terpisah-pisah atau '*gedifereentiered*' akan tetapi masih global atau total.

Kedua kalinya, di dalam keluarga anak-anak saling mendidik; inilah nampaknya seterang-terangnya di dalam keluarga, apalagi di dalam keluarga yang agak besar. Disini ternglah

³ Ibid. hlm. 23

⁴ Ibid.hlm. 16

betapa susahnya pendidikan terhadap anak tunggal di dalam keluarga. Dalam ilmu pendidikan amat dipentingkanlah faedahnya 'saling mendidik' itu.

Ketiga kalinya, di dalam alam keluarga anak-anak berkesempatan mendidik dirinya sendiri, karena dalam hidup keluarga mereka tidak berbeda kedudukannya seperti orang hidup dalam masyarakat, yang seringkali terpaksa mengalami macam-macam kejadian, hingga dengan sendiri menibulkan pendidikan diri sendiri itu.

Orangtua sebagai guru atau penuntun. Pada umumnya kewajiban ayah ibu ini sudah berlaku sendiri sebagai adat atau tradisi. Janganlah kita mengira, bahwa ibu-bapa yang beradab dan berpengetahuan tinggi saja dapat melakukan kewajiban ini; orangtua dari rakyat di desa-desa pun melakukan pendidikan terhadap anaknya.⁵

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa alam keluarga merupakan suatu pusat yang tetap mengandung keadaan yang sebaik-baiknya, maka untuk ilmu pendidikan tinggal mencari cara agar dapat membantu orangtua dalam keluarga agar lebih cakap menjalankan tugas sebagai guru atau penuntun. Dimana dengan kesucian yang murni, kecintaan yang besar, keikhlasan yang suci dan sebagainya berhadapan dengan anak, maka jelas bahwa orangtua tidak dapat disamakan dengan kaum guru lainnya, yang hanya terikat secara formal, dan organis merasa wajib melakukan pendidikan terhadap bukan anak-anaknya sendiri. Bagi orangtua pendidikan merupakan naluri untuk melanjutkan keturunan sebagai tradisi kodrat alam.

Orangtua dalam pendidikan keluarga berkedudukan sebagai pengajar. Perbedaan dengan pengajar pada pandangan saat ini

⁵ ibid 375

adalah pengajar memiliki pengetahuan cukup untuk memberi pengajaran, melalui proses pencapaian kecakapan dan kepandaian melalui pendidikan khusus, sedangkan orangtua dalam hal pengajaran sebagai pokok dan penyokong utama bagi pendidikan anak. Orangtua juga berkedudukan sebagai pemberi contoh. Tentang hal ini orangtua dan kaum guru berdiri sejajar dan memiliki persamaan, sebagai contoh melalui keteladanan. Baik orangtua maupun guru memiliki kewajiban dalam melakukan keteladanan bagi anak.

Anak-anak yang biasa turut mengerjakan segala pekerjaan di alam keluarga, dengan sendirinya mengalami dan mempraktekkan berbagai macam keterampilan. Hal ini merupakan kaidah dalam pendidikan budi pekerti seperti pembentukan karakter giat, tahan, berani, cerdas, sadar, berperasaan, estetik dan sebagainya). Bagi pendidikan sosial beberapa karakter seperti hemat, tidak menyia-nyiakan waktu, solidaritas, tolong menolong dan sebagainya. Dalam hal ini jelaslah bahwa sesungguhnya keluarga bukanlah pusat pendidikan individual saja namun juga sebagai pusat pendidikan sosial atau kemasyarakatan. Namun pada jaman sekarang ini orangtua dapat melakukan pendidikan tidak dengan sendirian atau terpisah dengan pusat-pusat pendidikan lain, tetapi harus berhubungan dengan kaum guru atau pengajar. Maka dapat diakui adanya tiga alam pendidikan yaitu alam keluarga, alam perguruan dan alam pemuda dimana ketiga hal tersebut sangat penting untuk pendidikan. Dari ketiga alam tersebut alam keluarga menjadi hal terpenting karena sangat berpengaruh terhadap pengaruh baik dan buruk yang masuk ke dalam jiwa anak-anak yang hidup dalam keluarga tersebut⁶.

⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Karya ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama* (Yogyakarta: (Yogyakarta : MLPTS, 1977), 35.

Orang tua seharusnya memahami sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan putra-putrinya. Secara umum, berhasil atau tidak pendidikan seorang anak biasanya dihubungkan dengan perkembangan pribadi orang tua dan baik atau tidak hubungan, komunikasi dan *role model* dalam keluarga. Tetapi tidak semua orang tua mempunyai cukup waktu, keahlian dan kesabaran untuk memberikan sistem pendidikan tersebut. Juga perlu diwaspadai apakah anak akan berkembang secara utuh, terutama dari aspek sosial, dan emosional, karena hanya berhubungan dengan orang-tuanya saja.

Pendidikan yang kaya tercipta secara optimal melalui kolaborasi dari orang tua dan pendidik, sehingga tercipta harmoni yang sempurna. Hal ini merupakan suatu proses yang dapat membantu untuk mengenal diri sendiri dan komunitas di mana anak tersebut berada. Dengan demikian kemampuan untuk dapat membuat keputusan yang bebas tetapi bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan professional dapat dilakukan. Supaya pendidikan menjadi lengkap dan efektif, sistem pendidikan seharusnya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual dan fisik tetapi juga harus mengajarkan nilai-nilai spiritual, moral dan sosial. Sebagai orang tua harus sadar dan menerima bahwa setiap anak memiliki keunikan. Oleh karena itu, sebagai orang tua juga harus menyadari bahwa mungkin anak unggul di Matematika, tetapi sangat lemah pada bidang ilmu yang lain. Adalah tugas sebagai orang tua untuk membantu masing-masing anak untuk menemukan keunggulannya, tanpa membandingkan dengan saudara kandung, apalagi dengan anak yang lain.

Berdasarkan filosofi *Homeschooling dan Pendidikan Anak*, bahwa sangat penting memperhatikan bakat fitrah anak. Setiap anak itu terdapat kesenjangan dalam hal kecerdasan dan kemampuan. Seorang pendidik yang bijaksana akan mampu menempatkan anak di tempat yang sesuai dengan bakat dan

kecenderungannya di lingkungan yang kodusif. Oleh karena itu para pendidik harus menyadari dan memahami akan hal itu, agar dalam proses pendidikan yang ada dapat berlangsung secara baik dan mencapai hasil yang maksimal. Selain itu perlu juga mengoptimalkan segala sarana pendidikan yang ada.

Diantara sarana-sarana pokok pendidikan adalah rumah, sekolah, masyarakat, dan lingkungan. Rumah merupakan sarana terpenting dan utama dalam mempengaruhi anak di awal pertumbuhan, karena dirumah anak banyak menghabiskan waktu bersama orang tua dibandingkan dengan waktu-waktu yang lain diluar rumah. Sehingga orangtua memiliki peran yang paling berpengaruh terhadap kepribadian anak melalui sosialisasi dalam keluarga.

Keluarga atau rumah tangga memiliki kewajiban mengajarkan anak tentang banyak hal, sebagai bentuk peran orangtua dalam sosialisasi, menjadi sumber nilai, norma dan sikap. Di keluarga anak berinteraksi dengan ayah, ibu dan anggota keluarga yang lain dimana anak memperoleh pendidikan informal berupa kebiasaan. Kebiasaan tersebut bermacam-macam dan sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak.

Sebagai fungsi sosial, selain fungsi biologis, ekonomi dan agama, keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam proses sosialisasi. Orang tua hendaknya memberi teladan yang terbaik bagi anak-anak tentang banyak hal dalam konteks proses sosialisasi. Sosialisasi anak diharapkan sebagai bekal ke depan agar anak dapat beradaptasi dan berkiprah secara positif di tengah masyarakat. Keluarga sebagai pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Anak akan menuruti kebiasaan-kebiasaan orang tua, baik positif maupun negatif. Keteladanan orang tua dalam keluarga memiliki fungsi pendidikan yang pertama dan utama. Proses sosialisasi anak dilakukan dengan meniru tingkah laku dan tutur kata orang dewasa yang berada di

lingkungan terdekat. Warisan biologis orang tua dapat membantu menjelaskan beberapa persamaan dalam kepribadian perilaku seseorang.⁷ Orangtua atau keluarga harus menajalankan fungsi sosialisasi berupa peranan dalam pembentukan kepribadian anak. Melalui fungsi ini keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnyanya berupa pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat, serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan oleh anak kelak dikemudian hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Dunn and Dunn, et al (1984) dalam *Learning Style Researchers Define Differences Differently*⁸.

Titik berangkat *homeschooling* adalah keluarga. Keluarga menempati tempat yang sangat krusial dalam pelaksanaan *homeschooling* karena menjadi model pembelajaran pertama bagi anak. Dan pembelajaran yang paling banyak terjadi adalah melalui kegiatan-kegiatan informal dalam keseharian. Anak mengobrol bersama orangtua, mendengar dan mengamati segala sesuatu yang terjadi dan ada di rumah, mengeksplorasi benda-benda di rumah, mengikuti dan meniru kegiatan orangtua adalah contoh kegiatan penting dalam *homeschooling*. Apalagi ketika anak menjalani *homeschooling* usia dini. Oleh karena itu, penting untuk membangun budaya keluarga⁹.

Budaya keluarga secara sederhana adalah segala sesuatu yang dipraktekkan keluarga sehari-hari. Budaya keluarga bukan sebuah hal yang diinginkan dan diidealkan, tetapi kenyataan yang dijalani dan dilihat anak sehari-hari. Contoh sederhana budaya keluarga adalah cara memanggil ayah/bunda, gaya komunikasi ayah-bunda dan orangtua-anak. Kebiasaan mengisi waktu luang.

7. Suyata. Jurnal Imadiklus. *Ilmu Pendidikan*. (Vol. 1. 2014. 23-24) Universitas Negeri Malang.

8 Jhon H. *Journal of the Association for Supervision and Curriculum Development*, (Vol.38, No.5, *publish on line*, 2012), 13

⁹ Ibid.15

Apa yang biasa ditanyakan atau dianggap penting dan sebagainya. Meskipun semua aspek budaya keluarga harus dikembangkan, setidaknya terdapat tiga budaya keluarga yang penting diperhatikan dalam konteks *homeschooling*, yaitu budaya spiritualitas, budaya pengembangan diri, dan budaya bakti.

Budaya spiritualitas berkaitan dengan hubungan anak dengan Tuhan serta penanaman nilai-nilai moralitas. Karena anak belum banyak memahami konsep abstrak, proses belajar tentang spiritualitas dan tata nilai sebagian besar diperoleh anak melalui pengamatan atas keteladanan yang dilakukan orangtua dan kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan spiritualitas yang dibangun keluarga.

Budaya pengembangan diri berkaitan dengan kebiasaan berfikir terbuka, bertanya (bukan menghakimi), dan senang mencari ilmu. Termasuk di dalam budaya ini berkaitan dengan relasi orangtua dengan sumber ilmu (buku, internet, media, dan sumber ilmu lainnya). Termasuk dalam pengembangan diri ini adalah keterlibatan orangtua dengan hobi yang ditekuni dengan sungguh-sungguh.

Budaya pengembangan diri berkaitan dengan kepentingan pribadi, budaya penting lainnya yang perlu dibangun di dalam keluarga adalah kebiasaan bakti/karya untuk orang lain. Dari kebiasaan orangtua melakukan kerja profesi & kerja sosial, anak akan belajar secara bertahap untuk tidak berfokus pada diri sendiri (*self-centrist*), tetapi menyadari bahwa keberhasilan yang dicapai terkait dengan karya dan nilai manfaat yang diciptakan untuk orang lain¹⁰.

Berdasarkan kajian tersebut penulis menyimpulkan bahwa keluarga merupakan lembaga terkecil yang menjadi pusat pendidikan. Adapun teknik pelaksanaan pendidikan tersebut terhadap anak-anak sangat dipengaruhi oleh budaya keluarga

¹⁰ Ibid 17

masing-masing. Keluarga yang menjalankan fungsi sebagai pengajaran, penuntun dan tempat anak-anak berguru baik melalui orangtua secara langsung maupun dengan mendapatkan pengajaran dari guru yang diundang sebagai pengajaran tidak langsung. Jadi keluarga juga merupakan institusi yang menggerakkan pendidikan bahkan yang paling awal dan terdekat dengan anak. Dasar kasih sayang menjadi modal dalam membangun pendidikan yang secara luas dapat diterapkan bagi anak. Keluarga bertanggung jawab terhadap pembentukan dasar kepribadian, karakter, dengan nilai-nilai, norma, dan budaya yang berlaku didalamnya. Peranan moral dan budaya keluarga turut menentukan dalam proses pembentukan karakter tersebut.

Pembentukan karakter dengan penanaman nilai-nilai budi pekerti menjadi moda dasar bagi anak dalam menempuh dan menjalankan peran dalam kehidupan yang lebih luas sebagai anggota masyarakat. Maka jelas bahwa pendidikan keluarga juga membentuk individu yang dipersiapkan bagi masyarakat luas dalam kehidupan sosial. Sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat dalam menjalankan pendidikan ini keluarga dapat dikatakan pula sebagai perguruan atau “paguron” pada masa lampau sebagaimana dikonsepsikan oleh Ki Hajar Dewantara¹¹. *Pendidikan Karakter* dalam berbagai bentuk perkembangannya juga berakar dan berbasis pada keluarga dan segala hal yang terjadi dalam keluarga. Disinilah budaya keluarga menjadi dasar pembelajaran dan pendidikan anak yang dikembangkan dalam berbagai pendekatan maupun metode pendidikan karakter.

¹¹ Ki Hadjar Dewantara, *Masalah Kebudayaan. Keanang-kenangan promosi doctor honoris causa Ki Hadjar Dewantoro*, (Yogyakarta : Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada. 1956),65.

Pendidikan Keluarga dalam Sistem Pendidikan Nasional

Sekolah rumah atau juga seringa disebut dengan *homeschooling* diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional di bawah Divisi Pendidikan Non Formal. Undang-Undang No. 20/2003 Pasal 27 Ayat 1 menyebutkan bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses pelayanan informal kecuali standar penilaian apabila akan disetarakan dengan pendidikan jalur formal dan non formal sebagaimana dinyatakan dalam pasal 27 ayat 2. Pada perkembangan selanjutnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No.129 Tahun 2014 memberikan penegasan tentang eksistensi sekolah rumah (*homeschooling*), sebagai dialektika negara dan masyarakat yang menunjukkan wujud keterlibatan negara dalam pelaksanaan serta proses yang tidak terelakkan untuk memberikan keterlibatan pemerintah dalam proses pelaksanaan *homeschooling* sebagai salah satu pendidikan alternatif¹².

Pendidikan alternatif dapat berfungsi sebagai *substitute*, *suplemen* dan *komplemen* terhadap pendidikan sekolah. Sebagai *substitute*, artinya dapat menggantikan pendidikan jalur sekolah yang karena beberapa hal masyarakat tidak dapat mengikuti pendidikan di jalur persekolahan (formal), sebagaimana sudah terlaksana selama ini adalah Kejar Paket A, B, dan C. Sebagai *suplemen*, diartikan bahwa pendidikan alternatif dilaksanakan untuk menambah pengetahuan, keterampilan yang kurang didapatkan dari pendidikan sekolah, seperti les privat, dan *training*. Sedangkan sebagai *komplemen* berarti bahwa pendidikan alternatif dilaksanakan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang kurang atau tidak dapat diperoleh di dalam

¹² Ibid. hlm 234

pendidikan sekolah, sebagaimana terjadi melalui kursus, *try out*, dan pelatihan¹³.

Pendidikan bertujuan menghasilkan manusia berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia, yang memberikan tuntunan sesuai kodrat sebagai individu dan anggota masyarakat. Pendidikan juga diarahkan sebagai pemberdayaan terhadap perkembangan kemampuan untuk menghadapi berbagai perubahan yang cepat di berbagai bidang dan berbagai alternatif. Jadi pendidikan merupakan sarana terpenting dalam pengembangan potensi agar dapat berinteraksi dengan lingkungan secara kreatif bagi anak. Dewasa ini, perlu dikembangkan pendidikan sebagai sarana pengembangan manusia yang mencakup berbagai macam jenis pendidikan secara terpadu dari informal, formal dan non formal. Ruang lingkup pendidikan perlu dikemukakan karena terdapat kecenderungan yang melihat pendidikan hanya sebagai sekolah dan mengabaikan potensi pendidikan yang lebih luas. Pengembangan potensi manusia harus memanfaatkan berbagai jaringan pendidikan termasuk didalamnya adalah lingkungan yang dimulai dari lingkup paling kecil sampai dengan yang paling luas. Sebagaimana dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1917) dalam teori ekologi yang menyatakan terdapat lima sistem lingkungan¹⁴ yang berawal dari interaksi personal sampai dengan pengaruh kultur yang lebih luas.

Kelima sistem dimulai dari *mikrosistem*, *mesosistem*, *ekosistem*, *makrosistem*, dan *kronosistem*. Dalam hal tersebut seluruh komponen sistem berpengaruh terhadap pengasuhan dan pendidikan anak secara holistik. Keluarga, masyarakat dan pemerintah sebagai agen-agen pendidikan memiliki peran besar dalam proses pendidikan anak. Agen-agen tersebut menjadi

¹³ Ibid. hlm.23

¹⁴ Bronfenbrenner. "Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives", (USA: Developmental Psychology, 1986), 22.

wadah untuk menegakkan nilai atau aturan yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, pendidikan dalam berbagai agen memiliki peranan penting sebagai *sharing* nilai-nilai, sehingga sekolah saja menjadi tidak mungkin untuk menyediakan sumber daya manusia yang siap pakai, maka harus dilengkapi dengan pendidikan lain.

Pada tataran sosial kemasyarakatan, diyakini bahwa nilai berkembang dan dibina di sekitar keluarga¹⁵, karena hubungan antara orang tua dengan anak sangat dekat sehingga memungkinkan terjadi pewarisan nilai secara intensif dalam setiap aktifitas anak, baik melalui sikap, perbuatan maupun pemikiran. Namun demikian, sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua hanya memiliki waktu rata-rata dua menit dalam sehari untuk berdialog secara bermakna dengan anak. Sehingga, kesempatan untuk mendiskusikan kegiatan-kegiatan harian yang bermakna menjadi hilang, selanjutnya anak lebih banyak menerima dan menginternalisasi nilai dari luar, antara lain adalah teman sebaya dimana dalam pergaulan tersebut akan menambah perbendaharaan informasi yang dapat mempengaruhi berbagai jenis kepercayaan. Kumpulan kepercayaan yang diterima akan mempengaruhi sikap dalam menentukan perbuatan yang dipilih, karena sikap-sikap yang mengkristal akan menjadinilai, dan nilai tersebut akan berpengaruh pada perilaku. Jika nilai yang disampaikan teman sebaya tersebut negatif, maka akan membiaskan internalisasi nilai-nilai luhur yang seharusnya dimiliki. Realita yang terjadi pada dunia pendidikan lebih khusus sekolah di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Dalam berbagai kasus, sebagian masyarakat memandang sekolah justru menjadi monster yang mengerikan dan dinilai sebagai tempat “berbahaya”, meskipun sebagai institusi sekolah akan selalu

¹⁵ Ibid. 34

berusaha menjaga imej dan fungsi sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan ilmu dan moral.

Gambaran kasus seperti pelecehan seksual yang terjadi di sekolah, kasus pembunuhan akibat tawuran antar pelajar di beberapa kota besar, pembunuhan oleh anak kelas satu sekolah dasar terhadap salah satu teman yang disebabkan karena korban diketahui mencuri uang Rp. 1.000,00¹⁶. Hal tersebut memberikan petunjuk bahwa jika sekolah dipahami sebagai satu-satunya institusi pilihan pendidikan tentu saja hal tersebut bisa sangat merepotkan.

Data Penelitian dan Pengembangan LBTI (Lembaga Baca Tulis Indonesia) tahun 2009 menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat sekitar seribu empat ratus orang melakukan pendidikan *homeschooling*, meskipun masih relatif kecil dibandingkan siswa sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelusuran *Google Trends* tahun 2013, yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat atas dalam pencarian kata kunci "*homeschooling*" dalam kategori *region*, di atas Australia, AS dan Inggris. Sedangkan untuk kategori Kota, Surabaya menduduki peringkat teratas, berikutnya Jakarta dan urutan ketiga adalah Sydney. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perkembangan *homeschooling* di Indonesia cukup pesat, meskipun tidak terlepas dari berbagai persoalan dan tantangan.

Kekhawatiran mengenai isu sosialisasi dan eksklusifitas dalam lingkup agama, suku, sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat perlu dikaji secara mendalam sehingga dapat diperoleh data dan fakta tentang interaksi sosial anak-anak *homeschooling* dalam masyarakat. Sosialisasi menjadi kesan dan persepsi umum yang memberikan penilaian bahwa siswa *homeschooling* tidak mampu bersosialisasi dengan baik. Siswa

¹⁶ Data Komnas Perlindungan Anak, dalam *Tribunnews.com* Jakarta, pada Senin, 12 Mei 2014.

homeschooling cenderung dinilai memiliki sosialisasi yang eksklusif untuk kalangan tertentu seperti atas dasar persamaan agama, golongan sosial maupun suku tertentu. Pandangan tersebut berangkat dari asumsi yang muncul bahwa anak-anak hendak dijaga agar memiliki kemurnian pandangan tertentu yang mendasar dalam keyakinan agama atau melindungi kebiasaan-kebiasaan yang telah terbangun dalam keluarga atau golongan. Sehingga dinilai secara sengaja menciptakan diferensiasi sosial dalam masyarakat. Hal tersebut menjadi salah satu bagian dari studi ini agar ditemukan kebenaran sebagaimana adanya di lapangan.

Homeschooling merupakan sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah yang dipopulerkan sebagai pendidikan alternatif yang bertumpu dalam suasana keluarga dan menempatkan anak-anak sebagai subjek dengan pendekatan *at home*,¹⁷. Dengan pendekatan tersebut, anak-anak merasa nyaman belajar apapun sesuai dengan keinginan, kapan dan dimana saja karena tengah berada di rumah. *Homeschooling* mengalami perkembangan pesat karena didukung oleh banyak faktor diantaranya adalah perkembangan teknologi informasi yang luar biasa. Mulai dari eksplorasi materi pembelajaran berkualitas seperti literatur, jurnal, dan buku, membangun forum-forum diskusi ilmiah, sampai konsultasi/diskusi dengan para pakar dunia, dapat dilakukan dengan mudah tanpa mengalami sekat-sekat karena setiap individu dapat melakukan sendiri. Dampak luas tersebut telah memberikan warna atau wajah baru dalam sistem pendidikan dunia, yang dikenal dengan berbagai istilah seperti *e-learning*, *distance learning*, *online learning*, *web based learning*, *computer-based learning*, dan *virtual classroom*, dimana

¹⁷ Kembara, M.D. *Panduan Lengkap Homeschooling: Plus Ceritera dan Kurikulum Lengkap Homeschooling di Indonesia untuk Usia 6-12 Tahun*, (Bandung: Progressio, 2007), 17.

semua terminologi tersebut mengacu pada pengertian yang sama yakni pendidikan berbasis teknologi informasi.

Keluarga pelaksana *homeschooling* kebanyakan adalah pengguna komputer aktif dan mendorong kisaran kegiatan yang berhubungan dengan komputer secara luas bersama anak dengan memanfaatkan jaringan tersebut¹⁸. Sebagaimana di Yogyakarta, pelaku *homeschooling* juga merupakan pengguna komputer aktif. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya berbagai jaringan komunitas *online*, seperti Yogyakarta *homeschooling* berbagi, Anak Pelangi *face book*, KOPER Mandiri *facebook*, dan sebagainya yang menjadi wadah *sharing* informasi dan pengetahuan bagi para *homeschooler*. Akses berbasis teknologi informasi tersebut, membuat *homeschooling* dapat dilaksanakan dalam bentuk *alternative school attendant*, dimana prinsip pendidikan tetap menggunakan sekolah sebagai lembaga yang mengikat dengan beberapa hari melaksanakan pembelajaran dalam tatap muka di sekolah dan di hari yang lain melalui *virtual access*. Sebagai contoh, anak belajar di sekolah selama tiga hari dan belajar di rumah selama 2 hari atau dapat diatur sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Anak bisa melakukan beberapa eksperimen dengan memanfaatkan *software virtual experiment*. Dalam pendidikan *homeschooling*, *virtual space* sangat menguntungkan dimana anak dapat belajar mandiri berbasis *web*, untuk mendapatkan materi pelajaran yang dibutuhkan, tugas dan tes secara *online* tanpa harus ke luar rumah atau pergi ke sekolah.

Praktik pelaksanaan pendidikan *homeschooling* dapat diketahui pada keluarga Aar Sumardiono di Jakarta yang sejak tahun 2000 konsekuen telah menjalankan bagi tiga anak dalam keluarga tersebut. Disini, orangtua bertindak sebagai kepala sekolah, merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan, dan

¹⁸ Griffith, M. *The Handbook of Homeschooling*, (California: Prime Publishing, 2008), 28.

bertanggungjawab atas segala keputusan dalam menjalankan pendidikan termasuk penyediaan sarana prasarana pendukung. Jelas bahwa *homeschooling* adalah konsep pendidikan pilihan yang diselenggarakan oleh orangtua¹⁹. Pembelajaran bagi anak-anak dalam keluarga tersebut juga memanfaatkan berbagai akses melalui teknologi informasi untuk menemukan materi-materi pelajaran, bahkan penciptaan akses komunitas sesama *homeschooler* melalui *Website* Rumah Inspirasi yang dimanfaatkan sebagai sarana dalam mempermudah komunikasi antar *homeschooler* dalam komunitas dan memenuhi segala kebutuhan pendidikan anak yang semakin berkembang.

Masyarakat Informasi dan *Net Generation*

Kemunculan masyarakat informasi bukanlah jenis masyarakat yang hadir begitu saja secara alamiah. Di banyak negara maju masyarakat informasi sering pula diartikan sebagai suatu bentuk kehidupan yang akan dituju dan diraih (bukan terjadi dengan sendirinya). Daniel Bell (1976)²⁰, menyatakan bahwa terdapat dua indikasi utama dari perkembangan masyarakat pascaindustri, yakni penemuan miniatur sirkuit elektronik dan optikal yang mampu mempercepat arus informasi melalui jaringan, serta integrasi dari proses komputer dan telekomunikasi ke dalam teknologi terpadu yang disebut dengan istilah komunikasi.

Jika dikaji lebih dalam dapat dinyatakan bahwa terdapat dampak sosial yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi dan digital. Dalam karya Bell tersebut terlihat adanya prediksi yang memperkirakan kemunculan masyarakat baru yaitu masyarakat *post-industrial* yang memiliki basis kekuatan berbeda

¹⁹ Laporan rubrik "Sorotan" dalam *Majalah Intisari*, Edisi Maret 2014

²⁰ Daniel Bell, *The Coming of Post Industrial Society*, (USA: A Venture in Social Forecasting, 1976), 125.

dengan masyarakat sebelumnya yaitu masyarakat pra-industri dan masyarakat industri. Digambarkan pula bila kekuatan utama masyarakat pra-industri terletak pada sumber daya alam, terutama lahan, dan masyarakat industri pada mesin, maka masyarakat *post-industrial* terdapat basis kekuatan pada informasi dan teknologi informasi yang menjadi kekuatan utama penggerak dinamika masyarakat dan perubahan sosial. Tanpa memiliki kemampuan informasi, dapat dikatakan masyarakat tidak akan mampu bertahan dalam melangsungkan kehidupan.

Kehadiran masyarakat informasi karena terdapat kecenderungan data yang menunjukkan perubahan dalam masyarakat, terutama berkaitan dengan munculnya jenis pekerjaan baru di masyarakat. Pergeseran masyarakat dari tahap industrial ke *post industrial* sudah barang tentu tidak terjadi secara tiba-tiba. Salah satu indikasi terpenting disini adalah pergeseran sebagian besar angkatan kerja dari sektor pertanian (sektor primer) dan manufaktur (sektor sekunder) ke sektor jasa (sektor tersier). Perkembangan lapangan kerja di bidang informasi, khususnya di lingkungan perkantoran yang melahirkan pekerja “kerah putih” ikut menopang pertumbuhan sektor jasa yang pesat. Pekerjaan di bidang informasi sangat beragam mulai dari pemrograman dan pembuatan perangkat lunak komputer hingga ke pengajaran dan penelitian berbagai hal yang berkaitan dengan pengelolaan informasi seperti penyedia jaringan data, dan jasa komunikasi merupakan pekerjaan di bidang informasi yang tumbuh di era masyarakat *post-industrial* dan semua membuat pekerjaan informal menjadi pilar terpenting perekonomian.

Kecenderungan lain yang mengiringi perubahan masyarakat *post-industrial* adalah peningkatan arti penting ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk informasi dan pengetahuan teoretis serta metodologis dan kodifikasi yang menjelma menjadi manajemen institusi sosial dan ekonomi. Dalam masyarakat post-industri yang terpenting yaitu penyusunan prediksi, perencanaan, dan

pengelolaan organisasi. Lebih jauh kompleksitas dan besar skala sistem-sistem sosial ekonomi menuntut adanya perencanaan dan peramalan sistematis yang didukung oleh pengelolaan dan pengolahan informasi yang akurat dan senantiasa *up to date*.

Sedangkan Manuel Castell (1998) dalam *Information Age: Economy, Society and Culture*, mengutarakan pandangan tentang kemunculan masyarakat, kultur, dan ekonomi yang baru dari sudut pandang revolusi teknologi informasi, seperti televisi, dan komputer. Revolusi informasi yang dimulai di Amerika Serikat pada tahun 1970-an, bukan saja mengakibatkan terjadinya perubahan yang dahsyat di bidang pengelolaan dan peran informasi, tetapi juga melahirkan restrukturisasi fundamental terhadap sistem kapitalis yang memunculkan apa yang disebut sebagai kapitalisme informasional, yang kemudian memunculkan istilah masyarakat informasi. Munculnya kapitalisme internasional dan masyarakat informasi didasarkan pada informasionalisme dimana sumber utama produksi terletak pada kapasitas dalam penggunaan dan pengoptimalan faktor produksi lebih berdasarkan informasi dan pengetahuan daripada berdasarkan pada kekuatan modal²¹.

Menurut Castell yang dimaksud informasionalisme adalah sebuah mode perkembangan dimana sumber utama produktivitas terletak pada optimalisasi kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi berbasis pengetahuan dan informasi²². Analisis yang dapat dilakukan terhadap pemikiran Castell (2000) yaitu mengembangkan pemikiran tentang masyarakat informasi dengan mengacu pada lima karakteristik dasar teknologi informasi, yaitu: (a) teknologi informasi senantiasa bereaksi terhadap informasi, karena informasi merupakan bagian dari aktifitas manusia maka

²¹ Manuel Castell. *Information Age: Economy, Society and Culture*, (London: MCG, 1998), 28-76.

²² Ibid. 234

teknologi tersebut memiliki efek *pervasive*, (b) semua sistem yang menggunakan teknologi informasi didefinisikan oleh logika jaringan, (c) teknologi baru sangatlah fleksibel dalam arti bisa dengan mudah beradaptasi, (d) teknologi informasi sangat spesifik dengan adanya informasi maka dapat terpadu dengan suatu sistem yang terintegrasi.

Berbeda dengan Daniel Bell yang memprediksi kehadiran masyarakat informasional dari struktur pekerjaan yang cenderung semakin mendominasi pekerjaan di sektor jasa, Castell menganalisis perubahan yang terjadi di masyarakat sesungguhnya ialah akibat dari perkembangan teknologi informasi yang mempunyai efek *pervasive* dan arti penting teknologi informasi itu sendiri yang mampu mengembangkan logika jaringan di era perkembangan perekonomian dan kehidupan masyarakat yang semakin mengglobal²³.

Pada masyarakat informasi, satu hal yang penting adalah apa yang disebut sebagai jaringan. Fungsi-fungsi dan proses dominan pada zaman informasi semakin terorganisasi dalam jaringan yang didefinisikan sebagai serangkaian simpul yang terkait satu sama lain. Jaringan ini bersifat terbuka, mampu melakukan ekspansi tanpa batas, dinamis, dan mampu berinovasi tanpa merusak sistem. Jaringan ini telah memungkinkan kapitalisme dapat mengglobal dan terorganisasi berdasarkan aliran keuangan global, sebagaimana ditunjukkan dengan adanya perusahaan jaringan. Selain itu muncul pula perkembangan kebudayaan *virtual real*, yakni satu sistem dimana realitas itu sendiri sepenuhnya tercakup dan sepenuhnya masuk ke dalam *setting* citra maya, di dunia fantasi, yang didalamnya tampilan tidak hanya ada di tempat dikomunikasikannya pengalaman, tetapi juga ada di dunia maya.

²³ Ibid. 34

Kelahiran teknologi informasi yang mengembangkan masyarakat informasional maka dunia boleh dikatakan telah memasuki era masa tanpa waktu. Pada belahan dunia manapun manusia berada, informasi segera bisa tersedia dan diakses masyarakat. Tidak ada regulasi dan kerangkeng besi yang bisa menahan laju dan perkembangan informasi, karena dengan dukungan komputer dan internet maka orang-orang akan bebas berselancar di dunia tanpa batas mencari informasi apa pun dan kapan pun juga²⁴.

Manuel Castell dalam *The Information City, The New Economy and The Network Society*, bukan hanya menganalisis struktur sosial baru yakni masyarakat jejaring dan mengkaji gerakan sosial dan proses politik, dalam kerangka serta berinteraksi dengan masyarakat jejaring, tetapi juga berusaha menginterpretasi proses makro-sosial, sebagai hasil dari interaksi antara kekuatan jaringan dan kekuatan edentitas, yang fokus pada tema-tema tertentu yang dapat diungkapkan dalam sintesis teoretikal umum²⁵. Jejaring komputer yang semula hanya bisa diakses oleh sekelompok kecil saja, namun saat ini penggunaannya telah makin meluas, dan menjadi subjek perdebatan politik, kepentingan masyarakat, serta menjadi bagian dari budaya populer. Berbagai istilah seperti *cyberspace*, *net*, *online*, *web* dan sejenisnya saat ini sudah tidak asing dalam masyarakat, hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa kehadiran jejaring komputer telah membuat orang dapat menciptakan ruang sosial baru dimana antara satu dengan yang lain dapat bertemu dan saling berinteraksi satu sama lain dalam dunia maya yang lintas batas dan melampaui ruang dan waktu.

²⁴ Ibid. 45

²⁵ Manuel Castell. *The Information City, The New Economy and The Network Society*, (New York: 2000), 23-24.

Hal tersebut senada dengan pemikiran Piliang (2004) dalam *Dunia yang Dilipat*, bahwa di era revolusi informasi, masyarakat memang masih berinteraksi satu dengan yang lain, tetapi saat ini tidak lagi dalam komunitas yang nyata, melainkan dalam komunitas virtual²⁶. Internet sebagai satu bentuk jaringan komunikasi dan informasi global telah menawarkan bentuk-bentuk komunitas sendiri (*virtual community*), bentuk realitas yang ada adalah *virtual reality* dengan bentuk ruang *cyberspace*. Dikenal pula adanya *community of online fan* adalah sebuah komunitas khas yang menjadi bagian dari *virtual community* atau komunitas *cyberspace*. Lebih dari sekedar sekelompok orang yang tergila-gila dan menjadi penggemar fanatik dunia maya, *community of online fan* biasanya telah berkembang sebagai komunitas yang saling berinteraksi melalui jejaring internet, mengembangkan subkultur tersendiri yang khas, dan berkomunikasi dengan intensif meskipun mungkin tidak pernah bertemu di dunia nyata layaknya orang yang memiliki hubungan personal. Kelahiran *community of online fan* adalah implikasi dari perkembangan komunitas *cyberspace* yang merupakan kebutuhan sosial psikologis masyarakat modern tatkala merasa semakin *teralienasi* di tengah kehidupan kota modern yang serba kontraktual dan *anomie*. Tentu situasi tersebut dengan segala perangkatnya mesti diperhatikan dalam merancang pendidikan karakter.

²⁶ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001),12.

BAB IV

KONSEPTUALISASI KARAKTER

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain¹.

Istilah karakter sering digunakan dalam pembicaraan sehari-hari, namun teramat jarang didefinisikan. Dalam bahasa Yunani, karakter diterjemahkan dari kata yang berarti “sesuatu yang tidak berakhir, sifatnya abadi, atau tanda yang tidak mungkin diubah”. Sifat dari karakter akan terbawa dalam perilaku sehari-hari, melekat ke dalam tindakan atau aksi dari orang yang memilikinya. Sehingga dengan sifatnya yang demikian, karakter dapat didefinisikan sebagai “nilai dalam aksi/tindakan”. Sebagaimana kita melihat karakter dari seseorang atau sekelompok orang, kita sering menunjuk karakter pada sekumpulan nilai inti (core values) yang secara konsisten selalu

¹ Lickona, T. *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (Jakarta: trj. Bumi Aksara. 2013), 22.

terdapat pada “tindakan”. Sehingga kita pun akan dengan mudah menyatakan bahwa seseorang atau sekelompok orang tidak akan kita katakana memiliki karakter tertentu jika memperlihatkan perilaku yang tidak khusus, tidak terduga, tau hanya lebih berupa hasil keberuntungan semata-mata. Untuk bisa disebut berkarakter, suatu pikiran atau tindakan harus bersifat khusus, disengaja, konsisten, bebas dan secara logis dipilih dalam dan untuk menghadapi suatu kondisi atau suatu persoalan.

Karakter adalah suatu manifestasi nyata dari beberapa proses yang saling terkait, sebagai perwujudan dari kejujuran, respek, tahan banting, atau keberanian, yang merupakan hasil dari satu atau banyak proses psikologis, lebih sering digolongkan ke dalam tiga kategori umum, yaitu kognisi, afeksi, dan perilaku (psikomotor). Sementara ketiga proses ini sering dipercayai sebagai aspek yang terpisah, atau dapat dipisahkan, sebenarnya ketiganya saling terkait satu sama lain, dan hampir-hampir tidak mungkin dipisahkan. Dalam dunia olahraga, banyak ahli yang membagi karakter ini ke dalam dua jenis karakter: **Pertama** disebut karakter perfoma (*performance character*) yang berarti dimilikinya pengetahuan, kebiasaan, dan kecenderungan untuk sukses dalam olahraga, sekolah, tempat kerja, dan wilayah kinerja lainnya, yang membutuhkan kerja keras, ketabahan, disiplin diri, dan daya juang tinggi. Untuk memperoleh karakter performa ini diperlukan upaya:

1. Mengembangkan etos kerja yang kuat dan komitmen internal untuk selalu melakukan yang terbaik;
2. Mengembangkan keterampilan untuk mewujudkan keyakinan diri, tahan banting, dan tujuan yang realistis;
3. Mengembangkan motivasi berprestasi yang sehat.

Kedua adalah **karakter moral** (*moral character*), yang menunjuk pada keunggulan moral yang tidak terlihat, seperti integritas, kejujuran, kepedulian pada orang lain serta pada

keadilan. Karakter moral ini yang mengatur nafsu atau ambisi pribadi kita dengan menyeimbangkannya dengan isu keadilan dan hak orang lain. Untuk memperoleh karakter moral ini diperlukan upaya:

1. Mengembangkan identitas moral, di mana seseorang melihat moral dirinya sebagai bagian penting dari perilakunya (sehingga dia akan merasa bersalah jika melakukan sesuatu yang dia rasa tidak pada tempatnya) dan memiliki kesadaran untuk menolak tekanan sosial manakala harus bertindak di luar yang dipercayainya bertentangan dengan kepercayaannya;
2. Mengembangkan kemampuan alasan moral (moral reasoning) dan pemecahan masalah, bersamaan dengan dimilikinya keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga Negara sipemokratis; dan 3. Mengembangkan gaya hidup dan tujuan hidup yang sehat, di samping dimilikinya kontrol diri dan disiplin diri untuk tetap kommit pada tujuan-tujuan yang ditetapkan. Pengembangan karakter memerlukan waktu yang lama dan kontinyu. Merupakan bentukan sejak anak masih berada dalam *the golden age of growth*, atau yang sering kita sebut balita (di bawah lima tahun), dan terus diperkuat olah pengalaman dan pendidikan serta pengajaran di usia-usia berikutnya².

Pendidikan karakter sebernarnya harus dimulai di rumah, dan peletak dasarnya adalah orang tua. Meskipun orang tua bukan ahli pendidikan karakter, perilaku dan tindakan orang tua sedikit banyak akan membentuk karakter anak-anaknya. Melalui apa yang dilihat dan didengarnya, anak membentuk nilai dan kepercayaan yang lambat laun mengkristal menjadi ciri kepribadiannya, serta memperbesar kecenderungan dan atau potensi, akan menjadi apa karakternya kelak di kemudian hari. Kemudian potensi dan predisposisi sikap anak tadi dikembangkan juga di sekolah, bahkan juga tentu dipengaruhi oleh warna

² Ibid. h. 23

perilaku teman-teman sebayanya. Di sinilah pentingnya guru menguasai dan menyadari peranannya yang amat kuat menentukan kepribadian dan karakter seorang anak melalui model pembelajaran, ucapan, hingga perilakunya sehari-hari. Kritik kepada para ahli pendidikan, yaitu dalam hal kecenderungannya dalam memperlakukan teori belajar yang sudah dikembangkan oleh para ahli psikologi pembelajaran. Kita semua mengenal teori belajar behaviorism, kemudian teori ini seolah digantikan oleh teori belajar yang lebih baru, yaitu teori cognitivism. Belum lagi teori ini diterapkan dengan baik, muncul lagi teori belajar dari bandura yang disebut teori belajar sosial (*social learning theory*). Belakangan, para guru pun diperkenalkan lagi dengan teori belajar konstruktivisme³.

Ada kecenderungan para guru seolah-olah relatif mengesampingkan teori belajar yang satu dan memilih teori belajar yang lain. Dengan pernyataan lain, guru menganggap bahwa teori belajar yang lama sudah dianggap usang (*obsolete*) dan mendewadewakan teori belajar yang lebih baru. Padahal kenyataannya, semua teori belajar tersebut sampai sekarang masih tetap berlaku, karena memang sesuai dengan fitrah dan cara kita manusia pada umumnya belajar dan mendewasa sebagai manusia utuh. Khususnya dalam pendidikan dan pengembangan karakter, amatlah perlu guru menyadari bahwa semua teori belajar yang disebutkan di atas tetap dipergunakan secara lengkap, karena sifatnya saling melengkapi. Teori behaviorisme, misalnya, mengerjakan ketekunan, keterulangan, keterampilan, dan perasaan berhasil oleh adanya reward and punishment, dsb.

Teori kognitivisme dan konstruktivisme mengajarkan bagaimana pentingnya kesadaran secara kognitif tentang nilai, etika, dan sikap yang terintegrasi antara ucapan dan tindakan, sehingga mengkristal dalam bentuk internalisasi sadar dan

³ Ibid. 56

terpahami. Dan yang tidak kalah pentingnya, teori pembelajaran sosial mewajibkan adanya teladan, baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Guru harus menyadari bahwa upaya mengembangkan karakter anak perlu dioptimalkan upaya-upaya yang mendorong anak menerapkan nilai dan tindakan menjadi kebiasaan yang baik, perlu juga disediakan waktu dan tempat agar anak mendiskusikan dan menilai tentang perilaku-perilaku yang baik dan tidak baik, dan itu semua kemudian diperkuat oleh contoh dari semua elemen masyarakat sekolah terutama guru. Contoh kejujuran, contoh ketekunan, contoh kebersihan, contoh perilaku sehat, contoh budaya akademik yang sehat dan ilmiah, dsb⁴.

Kepemimpinan nasional memerlukan orang-orang atau pemimpin yang berkarakter. Pemimpin nasional adalah orang yang memiliki niat tulus untuk mengubah kondisi masyarakat bangsa menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya. Untuk kondisi Indonesia dewasa ini yang masih selalu ketinggalan kemajuannya dalam banyak bidang dari bangsa lain, tentu diperlukan kehadiran dari tokoh-tokoh nasional yang berkarakter pembaharu dan murni untuk kepentingan bangsa. Untuk hadirnya tokoh-tokoh yang akan mengisi kepemimpinan nasional di masa depan tentu diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dalam membekali mereka dengan karakter yang positif. Karakter apa saja? Tentu karakter kepemimpinan yang kuat, visioner, tanpa pamrih pribadi, serta berkeinginan tulus mendorong bangsa Indonesia maju sejajar bahkan mengungguli kemajuan bangsa-bangsa lainnya, baik secara ekonomi, kesejahteraan, serta kualitas moral yang baik pula.

Perhatikan tokoh-tokoh nasional yang diakui sebagai pemimpin nasiona. Seperti Sudirman, Sukarno, Bung Hatta, Syahrir, Buya Hamka, bahkan figur sejarah yang lebih lama:

⁴ Ivan Pavlov, *A Science Odyssey: People and Discoveries*, (USA: Sage, 1921), 34.

Pangeran Antasari, Pangeran Diponegoro, Hamengkubuwono IX, Tan Malaka, atau Para Wali. Apa saja melekat pada mereka; tak lain adalah hadirnya karakter pada diri mereka. Mereka memiliki apa saja yang sering disebut sebagai rela berjuang tanpa pamrih, tidak memikirkan diri sendiri, nasionalisme tinggi, visi yang bersih, dll. Karakter adalah gabungan kualitas moral, akhlak, serta kebajikan yang bergabung dengan kecerdasan, perhitungan matang, serta pengabdian keputusan yang tepat⁵.

Istilah karakter sering samakna dengan watak, perangai seseorang yang berupa ekspresi psikologi akan tetapi sesungguhnya kalau dikaji lebih dalam maka karakter ini bisa berupa mental block, genetic, out of box. Karena itu, karakter adalah eksistensi dan entitas tersendiri dalam diri seseorang yang dapat dibedakan dari entitas manusia yang nampak (perilaku). Dua hal ini kemudian merupakan dua dimensi yang berbeda tapi menyatu satu sama lain. Sehingga dalam menjabarkan kedua hal ini, jelaskan sekali perbedaan keduanya dan saling memberikan pengaruh dan ketergantungan satu sama lain. Dalam beberapa kajian, manusia disebut sebagai makhluk yang unik dan komprehensif. Kajian positivistik misalnya mengatakan bahwa manusia itu, terdiri dari beberapa unsure dan dimensi. Ada dimensi fisik dan dimensi non fisik. Setiap pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan dimensi ini cenderung menjadi tolok ukur. Oleh karena itu, pendidikan dewasa ini, dimensi fisik dijadikan sebagai aspek yang paling dominan dalam evaluasi dan indikator-indikator kualitas adaan kebenaran.

Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter

Jika ditelusuri secara mendalam pada dasarnya karakter itu adalah nilai-nilai yang telah menjadai personality. Ada beberapa tahapan proses suatu nilai-nilai kebajikan yang

⁵ Ibid. 123

mempribadi pada seseorang. Tahapan *pertama* adalah tahapan sumber input, pada tahap ini nilai-nilai kebajikan masih bersifat moral knowledge (pengetahuan moral). Pada level ini pengetahuan moral merupakan input yang siap dicerna oleh setiap individu sebagai unsur-unsur karakter (karakter pilihan). Tahap *kedua* adalah tahapan proses penguatan input. Tahapan ini individu mencoba untuk beradaptasi, mempertimbangkan, dan merasakan kecocok atau kenyamanan dengan nilai-nilai kebajikan yang diterima. Jika individu tersebut merasa cocok dengan nilai kebajikan tersebut maka masuk pada tahapan ketiga. Tahapan *ketiga* yakni pembiasaan. Tahapan pembiasaan yang dimaksud adalah nilai-nilai kebaikan yang menjadi bagian dari pikiran, perilaku, dan lingkungan kemudian mengalami penekanan dan pengulangan secara terus menerus. Tahapan ini adalah yang paling penting sekaligus penentu bagi keberlanjutan proses nilai-nilai kebajikan menjadi karakter (mempribadi). Kemudian selanjutnya adalah tahapan *keempat* yakni nilai menjadi personality (bagian dari integritas diri). Tahapan *kelima* adalah nilai menjadi watak dasar (karakter yang berada dalam alam bawa sadar). Tahapan terakhir adalah tahapan kelima yakni tahapan penularan. Pada tahap ini, nilai-nilai kepribadian yang telah mentransformasi menjadi karakter personal, pada situasi yang dikondisikan dapat menular kepada orang lain. Misalnya dari karakter individu membentuk karakter komunitas, dari karakter komunitas membentuk karakter masyarakat dan seterusnya.

Persoalan kemudian bagaimana tahapan-tahapan tersebut diterapkan dalam lembaga pendidikan seperti sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Ada beberapa strategi rill terkait dengan hal ini, diantaranya;

Strategi pertama: Karakter harus dijadikan visi. Setiap lembaga pendidikan yang ingin mengembangkan dan menerapkan karakter dalam lembaga pendidikannya maka nilai-nilai yang dianggap butir dari karakter yang direncanakan harus sudah

muncul di visi lembaga pendidikan tersebut. Karena itu karakter harus diketahui dan dipahami oleh semua anggota organisasi.

Strategi kedua : Membicarakan secara terus menerus, seberapa sering lembaga kita berbicara tentang karakter (visi), seberapa sering kelas-kelas pada sekolah atau organisasi tersebut membicarakan visinya. Kemudian seberapa sering kurikulum berbicara karakter (visi). Sampai seberapa sering mahasiswa dan siwa, guru-guru, tenaga lependidikan, pemimpin, dan semua komponen lembaga pendidikan tersebut berbicara tentang visi lembga tersebut.

Tingkat intensitas pembicaraan tentang visi bagi komponen lembag pendidikan atau anggota organisasi, berpengaruh pada tingkat kesadaran dalam menerapkan visi tersebut. Artinya semakin sering pemimpin dan seluruh anggota organisasi atau lembaga pedidikan membicarakan visi misalnya, maka semakin berpeluang visi dan tujuan organisasi itu melekat dalam ingatan, emosi, dan hati anggota organaisasi tersebut. Dengan demikian visi tersebut akan menjadi faktor tak teramati (intangible) yang mengiringi sekaligus mengontrol secara tidak langsung perjalanan organiasasi. Visi yang terus dibicarakan dalam suatu organiasasi akan menjadi indicator apakah perjalanan suatu organisasi sedang menuju pada tujuan atau tidak.

Strategi ketiga: Menyediakan lingkungan yang mengakomodasi berkembang dan terawatnya nilai-nilai karakter. Lingkungan juga dibutuhkan untuk membantu penyebaran nilai-nilai karakter secara cepat kepada semua anggota organisasi.

Ciri-Ciri Entitas Karakter

Adapun ciri-ciri entitas karakter dapat dibagi menjadi empat; *pertama* karakter bersifat utuh, kuat, dalam, bertahan lama (ajek) dan menyebar dalam satu kesatuan identitas bangsa. Bangsa yang berkarater misalnya, akan terlihat perilakunya

mempertahankan rasa malu dengan sangat kuat dalam kondisi, suasana, dan konteks apapun. Artinya melanggar aturan kecil atau yang besar dan atau melanggar di lingkungan keluarga dan di kantor tetap sama *moral feeling* dan *moral values*-nya yang berlaku. Kemudian bangsa berkarakter juga memiliki *nation character* yang mengakar kedalam totalitas entitas murni kemanusiaanya. Karena itu totalitas moralnya adalah expresi dari dalam-keluar atau dari alam bawa sadar ke alam sadar. Sehingga tidak heran apa yang dikatakan selalu selaras dengan apa yang dilakukan.

Kedua, bersifat *inner sources*, indikator yang lain bahwa perilaku taat hukum bangsa berkarakter itu bukan disebabkan oleh factor diluar dirinya tetapi karena factor dari dalam. Berhenti dilampu merah misalnya, bukan karena ada polisi yang jaga, bukan karena lampu merahnya menyala, bukan karena agar dianggap taat hukum, tetapi berhenti karena kesadaran akan nilai kebaikan yang terbangun dari dalam.

Ketiga ciri-ciri karkater yang lain adalah ke-*ajeg*-an (tahan lama atau tidak mudah berubah). Sesuai dengan proses terbentuknya suatu karakter yang cukup lama maka untuk merubah suatu karakterpun membutuhkan waktu yang lama pula. Karena itu, ciri-ciri karakter itu adalah corak aktualisasi diri seseorang yang mengiringi sepanjang kehidupannya bahkan bisa melampaui waktu umur seseorang itu sendiri. itulah sebabnya karakter bukanlah sesuatu yang instan dan tiba-tiba tetapi proses yang mengulang sekaligus mengalami penguatan(reinforcement).

Keempat, ciri karakter selanjutnya adalah menyebar atau menular. Bangsa berkarakter kuat, biasanya tidak hanya terlihat dari personifikasi individunya yang berkarakter tetapi juga dapat dilihat dari penggunaan bahasanya, pemilihan kosa kata dan kalimat, budaya kerja, serta peradabannya. Ini menunjukkan bahwa bangsa berkarakter secara tidak langsung melukiskan karakternya ke dalam jejak kehidupannya di seluruh aspek-aspek kehidupan

lainnya. Oleh karena itu, watak individu ini menyebar menjadi watak komunitas, watak komunitas mengkrucut menjadi watak bangsa. Watak bangsa ini kemudian tercermin dan masuk dalam etos kerja, bahasa, dan karya-karya yang diciptakan.

Lantas bagaimana dengan bangsa Indonesia yang lahir dengan keragaman pula dan karakter daerah ? kalau bahasa Indonesia saja dapat menyatukan sekaligus mewakili ragamnya bahasa Daerah tanpa harus menghilangkan eksistensi bahasa daerah, maka *national character*-pun dapat dibangun seperti yang pernah dilakukan para pendiri Bangsa ini dalam mega proyek *national character building*, tanpa harus menafikan keunikan manusia Indonesia yang plural itu.

Pancasila misalnya, adalah jawaban yang teramat baik bagi realitas keragaman bangsa Indonesia saat ini. Walaupun di sisi lain, kenyataannya pancasila dewasa ini masih dimuliakan dalam kata tapi dihianti dalam laku. Bahkan lebih ekstrimnya pancasila telah ditinggalkan jauh dilorong yang sepi dari pembicaraan dan kebutuhan anak bangsa. Tidak berlebihan mungkin kalau dikatakan pancasila sedang mengalami mati suri, melihat perilaku anak bangsa hari ini sangat jauh dari nilai-nilai pancasila. Padahal pancasila sejatinya dijadikan dasar, tujuan, visi, misi, values, symbol-symbol, proses, dan lingkungan dalam mengiringi perjalanan bangsa ini. Sebab kalau tidak maka pikiran, perasaan, dan tingkah laku anak bangsa ini akan direbut dengan mudah sekaligus dikuasai oleh arus globalisasi yang begitu cepat, intens, dan massif hadirnya.

Salah satu problem dasar tidak membuminya nilai-nilai pancasila dalam perilaku kehidupan anak bangsa dewasa ini adalah, karena pancasila jarang dibicarakan. Pancasila hanya dijadikan dasar dan tujuan di atas kertas tetapi tidak terpatri dalam pikiran, jiwa, hati, dan tingkah laku anak bangsa. Oleh karena itu pancasila sulit menjadi proses kehidupan apalagi menjadi mental bangsa. Maka dari itu geliat pendidikan karakter

hari ini harus terlahir dan mendorong hidup kembalinya pancasila dalam kehidupan bangsa yang nyata.

Kebanyakan kajian karakter hari ini, lebih didasarkan pada paradigma behaviorisme, di mana totalitas perilaku yang nampak itu yang menjadi indicator penilaian dan kajian. Merumuskan pendidikan karakter berbasis pada paradigam behaviorisme tidak sepenuhnya salah, akan tetapi masih perlu dilibatkan factor-faktor dan paradigma yang lain. Karena bagaimanapun persoalan karakter adalah persoalan lebih daari persoalan perilaku yang nampak (tangible) semata tetapi perilaku yang tidak nampak (intangible). Dengan demikian, pendidikan karakter ini dapat disoroti dari dua sudut pandang. Pertama pandangan pada aspek yang tdak tanpak dan yang nampak. Untuk memahamai kedua hal ini, maka tidak berlebihan kalau dikatakan sebenarnya aspek-aspek karakter yang tidak nampak dalam diri seseorang merupakan suatu entitas dan eksisten tersendiri yang berbeda dengan perilaku yang nampak.

Terkait dengan sifat karakter yang dapat menular, hal tersebtu dapat juga dijadikan sebagai strategi untuk menyebarluaskan karakter. Sebagai strategi dalam membentuk *character imitation*, maka perlu membuat satu komunitas atau kelompok yang didalamnya sudah ada kesepakatan atas nilai, tardisi, dan standar kepentingan yang sama. Komunitas ini dapat menjadi “agen” penyebar dan sosialisasi karakter. Oleh karena itu, komunitas tersebut harus mensosialisasikan secara langsung maupun tidak langsung identitas dirinya. Komunitas ini bukanlah komunitas seperti desain komunitas organisasi politik, komunitas pengajaran atau dakwah dan sejenisnya dimana hanya memiliki tujuan keluar semata-mata (outward looking). Akan tetapi komunitas yang dimaksud adalah komunitas sebagai wadah atau lingkungan mikro yang menumbuh kembangkan sekaligus untuk merawat nilai-nilai karakter positif. Oleh karena itu komunitas ini lebih bersifat *inward looking* sehingga berfungsi sebagai alat untuk

merawat pergaulan. Pergaulan itu perlu dirawat sama pentingnya seperti merawat kesehatan secara berkala. Karena bagaimanapun pergaulan atau interaksi yang berdasarkan pada karakter yang sudah positif membutuhkan perawatan secara berkelanjutan. Merawat pergaulan hanya bisa terjadi dengan efektif apabila berada pada lingkungan komunitas yang steril dari karakter buruk. Dengan demikian komunitas ini selain sebagai tawaran alternative pergaulan juga sebagai agen sosialisasi secara tidak langsung akan melahirkan apa yang disebut dengan habitus.

Komunitas sebagai strategi implementasi pendidikan karakter, bukanlah komunitas atau kelompok yang dibuat dengan tanpa tujuan dan aktivitas. Kajian rutin tentang pencapaian-pencapaian, tantangan-tantangan, dan membicarakan visi misi organisasi/komunitas dapat menjadi kohesi nilai pendidikan karakter bagi organisasi/komunitas tersebut. Sekolah dan kelas selama ini sesungguhnya dapat menjadi satu unit komunitas atau organisasi dalam pembentukan karakter, akan tetapi selama ini belum dilakukan secara sistematis dan maksimal maka keberadaan sekolah dan kelas masih dianggap kumpulan dari bangunan tembok persegi empat. Sementara kelas dianggap bangunan yang mirip penjara dengan tembok yang tinggi dan ventilasi udara yang minim.

Belum ada kajian dan penelitian yang serius, bahwa kelas sejatinya memproduksi ikatan emosi dan komunitas belajar di luar kelas. Begitu juga sekolah seharusnya memproduksi komunitas-komunitas belajar di luar sekolah, dengan demikian nilai-nilai dan pengetahuan yang ditransfer di dalam ruang kelas dihidupkan diluar kelas. Pengembangan karakter semakain tidak efektif kalau hanya mengandalkan kemampuan individu akan tetapi perlu ada komunitas sebagai wadah pengembangan pengalaman positif.

Bagaimanapun karakter tidak hanya dibicarakan tetapi juga dilakukan, itulah sebabnya untuk melihat indikator kepribadi berkarakter baik atau tidak, maka tidak hanya melihat seberapa

banyak individu tersebut menghafal kosa kata positif tetapi seberapa sering dia melakukan hal-hal positif. Kemudian untuk melihat pribadi berkarakter atau tidak bukanlah diukur ketika seseorang itu dalam keadaan menyendiri dan menjauhi keramean akan tetapi harus dilihat ketika dia berintraksi dengan keramean dalam lokus dan ruang sosial. Ini kenapa pentingnya komunitas itu, sebagai laboratorium nilai sekaligus lokus interaksi.

Piramida Karakter

Bagi lembaga pendidikan sistem nilai (idiologi) adalah sesuatu yang mendasar, oleh sebab itu setiap peserta didik harus menerima nilai-nilai itu selama masih belajar pada lingkungan pendidikan. Idiologi (*believe system*) selalu dianggap sebagai sesuatu yang sudah final, karena itu tidak ada lagi ruang diskusi atau perubahan di dalamnya. Idiologi (*believe system*) merupakan sesuatu yang tersimpan rapi dan kokoh dalam pikiran dan hati orang yang meyakinkannya, karena itu cenderung tidak terlihat oleh pandangan mata. Ideologi (*believe system*) tersebut kemudian mempengaruhi dan menentukan bagaimana karakter seseorang atau kelompok. Hal tersebut dalam tulisan ini disebut sebagai lapisan *mental models*. Proses mental dalam banyak hal ini mempengaruhi dan menentukan cara atau pola pikir yang khas (*structure mindset*) artinya pikiran-pikiran yang sudah terpola dan memiliki struktur tersendiri.

Antara *mental models* dengan *structure mindset* masih belum dapat diobservasi secara jelas, walaupun diyakini terjadi perubahan dari *mental models* ke *structure mindset*. Berdasarkan pikiran-pikiran yang khas sekaligus tersistematis tersebut kemudian membentuk suatu pola-pola yang dapat diamati. Selanjutnya ragam pola yang termati ini terangkum dalam kejadian-kejadian yang merupakan cerminan dari suatu karakter yang dapat diamati dan dievaluasi.

Events adalah peristiwa atau sesuatu perilaku (karakter) yang dapat diamati. Misalnya dalam konteks lembaga pendidikan, perilaku peserta didik baik terhadap sesama siswa (seperti tolong menolong dan kebersamaan), perilaku terhadap orang lain (seperti perilaku anti sosial atau pro sosial), maupun sikap personal (seperti perilaku belajar dan kehidupan sehari-hari). Segala peristiwa atau gejala yang dapat diamati terkait dengan karakter tersebut merupakan satu fenomena yang penting terkait pengembangan karakter.

Sementara *patterns* adalah aktivitas-aktivitas pemikiran dan perilaku yang terjadi secara berulang dalam lingkungan pendidikan. Karakter siswa ataupun peristiwa yang teramati salah satunya adalah lahir dari sesuatu yang sudah terpola, baik secara sadar ataupun tidak. Karena itu, dalam studi fenomenologi, terjadinya suatu peristiwa tertentu memiliki hubungan dengan peristiwa lain. Semua peristiwa dalam perspektif fenomenologi memiliki kronologis tersendiri dan mengikuti hukum sebab akibat yang dapat dimaknai. Antara peristiwa dan pola tersebut merupakan sesuatu yang menampakan diri sehingga kedua hal tersebut dapat dinilai dan dikaji. Kemudian peristiwa dan pola tersebut muncul berdasarkan sesuatu yang jauh lebih dalam dari diri seseorang yakni *structure mindset* (cara pikir) yang sudah mapan. *Structure mindset* (cara pikir) merupakan aspek yang tak terlihat namun mempengaruhi dan bahkan menentukan pola karakter dan peristiwa yang hendak terjadi. Proses indoktrinasi yang terjadi dalam pendidikan misalnya, lebih banyak diarahkan untuk membentuk *structure mindset* (cara pikir) siswa. Seperti, membangun cara berpikir divergen, hitam atau putih, dan baik atau benar.

Kemudian cara berpikir tersebut banyak dibentuk atau dipengaruhi oleh *mental models* (cara pandang, sikap terhadap banyak hal). Model mental adalah asumsi yang dipegang oleh individu dan organisasi yang dapat menentukan bagaimana suatu

organisasi berpikir dan bertindak, sehingga model mental juga dapat menjadi penghalang bagi organisasi belajar. Dalam konteks tulisan ini, *structure mindset* (cara pikir) individu banyak ditentukan oleh *mental models* tersebut. Salah satu pendorong terbentuknya sikap tertentu pada individu adalah *mental models*. Itu sebabnya, individu berkarakter menunjukkan perilaku yang sulit dirubah dan dipengaruhi. Sementara *mental models* hadir dari *container* (keyakinan yang tidak perlu dipertanyakan), misalnya ideologi atau sistem keyakinan yang sudah ada sebelumnya. Dalam tulisan ini *container* merupakan sesuatu yang bersifat dogmatis, oleh karena itu cenderung diterima dan dilaksanakan secara *take for granted* oleh setiap individu. Karena itu sering disebut sebagai karakter alami atau watak bawaan (*gifted*). Karakter alami atau watak bawaan ini kemudian perlu dikembangkan, diasah, dan disempurnakan melalui pendidikan sehingga terbentuk karakter-karakter positif (akhlak).

Pendidikan Karakter dan Moral Religius

Inti pendidikan itu sesungguhnya adalah kurikulum itu sendiri, kurikulum adalah cetak biru *out put* pendidikan. Semakin maju asupan informasi, pengetahuan, dan nilai (bahan mentah atau konten pendidikan) kepada siswa maka semakin berpeluang *out put* menjadi baik, walaupun perkembangan manusia tidak selalu linear. Oleh karena itu pula, dalam diskursus teori persekolahan berkembang perdebatan, apakah siswa yang baik dan pintar itu disebabkan oleh sekolah atau memang baik dan pintar anak tersebut adalah bawaan dari rumah. Sementara, landasan kurikulum itu merujuk pada dua hal yang mendasar yakni bagaimana kondisi masyarakat Indonesia hari ini, dan seperti apa masyarakat Indonesia yang diinginkan kedepannya. Artinya kurikulum itu harus terbangun dari apa yang “ada sekarang” dan apa yang “seharusnya”. Problem dasar pendidikan nasional saat

ini adalah tidak hanya ketidak jelasan “apa” yang seyogyanya diajarkan tapi juga ketidak jelasan orientasi pengajaran.

Menurut Paulo Freire (1995) bahwa pendidikan harus dipahami sebagai upaya mengembangkan manusia sebagai makhluk berkesadaran (*corpo consciente*), bukan untuk menjadikan manusia sebagai benda terkendali (*automaton*), pendidikan yang menjadikan manusia sebagai benda terkendali adalah suatu perbuatan yang bersifat kontraproduktif terhadap fitrah ontologis manusia⁶. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara optimal, yaitu berupa pengembangan seluruh komponen kemanusiaannya, yaitu upaya pengembangan akal, rasa dan fisik (ranah kognitif, afektif dan psikomotorik). Bagaimana dengan pendidikan di Negara kita, Indonesia? Pendidikan di Negara Indonesia diharapkan bersifat humanis religious sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional, di mana dalam pengembangan kehidupan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. Masyarakat mestinya menghargai nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan sebagai sumber membangun karakter dan kehidupan yang harmonis di antara bermacam-macam etnik, kelompok, social, dan daerah.

Kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk sangat rentan terhadap berbagai konflik social (seperti etnisitas, strata social, pengangguran, kejahatan, kebodohan) yang dapat menimbulkan disintegrasi bangsa. Oleh karenanya pemecahan masalah social tersebut harus menggunakan nilai keagamaan dan kemanusiaan sebagai dasar kearifan untuk mencari cara pemecahannya, di samping cara yang bersifat ilmiah pragmatis. Sehingga sudah semestinya pendidikan kita kembali ke cita-cita semula yang sesuai dengan konsep humanis religious, baik dalam

⁶ Paulo, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 67.

teori maupun implementasinya di lapangan pendidikan (institusi). Terkait dengan penerapan konsep pendidikan humanis religious, pendidikan di Indonesia pada saat ini ada dalam posisi yang dilematis : di satu sisi pendidikan dituntut untuk dapat menjadi instrument yang harus memberdayakan, membebaskan, dan mengangkat harkat dan martabat anak didik kepada taraf yang lebih humanis religious, namun di sisi lain pendidikan dituntut untuk mampu menjawab tantangan modernism sehingga muncul gagasan “ Memordenisasi Pendidikan”⁷.

Selain itu pendidikan Indonesia masih menghadapi berbagai problematika, sehingga menurut Eko Budihardjo, membahas pendidikan Indonesia bagaikan mengupas bawang; semakin dikupas, maka semakin banyak air mata yang mengalir⁸. Problematika tersebut terlihat dari kualitas lulusan pendidikan yang rendah, banyaknya pelanggaran moral dan etika dalam dunia pendidikan Indonesia (baik yang dilakukan oleh peserta didik maupun guru), banyak terjadi ‘pembodohan dalam pendidikan” karena proses pendidikan yang tidak memberi kesempatan peserta didik untuk berkembang dan bersifat indoktrinatif, orientasi pada hafalan pengetahuan daripada penemuan dan pengembangan pengetahuan, kebijakan pendidikan yang bias dalam evaluasi pendidikan.

Muara dari berbagai problem pendidikan Indonesia adalah peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensi karakternya, baik individualitas (individuality), sosial (sociality), kesusilaan (morality), dan keagamaan (religiouosity) yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan humanis-religiou yang secara konsepsi sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia, harus diaplikasikan dalam praktek pendidikan karakter.

⁷ Ibid: hlm 34

⁸ Eko Budihardjo, Harian Suara Merdeka, *Permasalahan Pendidikan Nasional*. 12 Desember 2005

Abdurrahman Mas'ud menyatakan bahwa paradigma pendidikan yang humanis religius perlu dibangun dan dikembangkan dalam proses pendidikan di Indonesia, hal-hal berikut adalah merupakan motif dan paradigma yang sampai saat ini masih menjadi fenomena social, yaitu : (1) Keberagamaan yang cenderung menekankan pada hubungan vertical dan kesemarakitan ritual, (2) Sebagai akibat dari hal tersebut, maka kesalehan social masih jauh dari orientasi masyarakat kita, (3) Potensi peserta didik belum dikembangkan secara proporsional, pendidikan belum berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia atau individual oriented. (4) Kemandirian anak didik dan tanggung jawab (responsibility) masih jauh dari capaian dunia pendidikan. Berdasarkan pemikiran di atas, maka humanisme religious dalam pendidikan paling tidak memuat enam prinsip dasar, yaitu : common sense, individualism menuju kemandirian, pendidikan pluralisme, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada symbol, dan keseimbangan antara *reward and punishment*⁹.

Problematika Pemikiran Pendidikan Karakter

Pendidikan selama ini sejatinya menjadi solusi dari krisis ummat manusia dewasa ini, misalnya krisis kesadaran, krisis karakter, dan krisis sosial yang sedang melanda manusia dewasa ini. Krisis inilah yang menjadi dasar terjadinya split personality, terorisme, radikalisme, materialisme, hedonisme. Pada saat ini manusia modern sudah terlepas dari tali fitrahnya sebagai manusia. Tidak heran kemudian banyak manusia sekarang yang terjebak pada perilaku melampaui batas dalam mencintai dunia sehingga mengakibatkan membudidayanya karakter korup, pemikiran konsumerisme, hedonisme, materialisme. Intinya, carut marutnya

⁹ Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Pendidikan Non dikotomik*, (Yogyakarta : Gama Media, 2002), 67.

kehidupan berbangsa bernegara Indonesia di segala aspek dewasa ini bukan lagi pada persoalan parsial semata, seperti yang diasumsikan selama ini akan tetapi permasalahan bangsa ini sudah rasuk ke dalam urat nadi peradaban, budaya dan manusia Indonesia itu sendiri.

Sejak dulu, pendidikan di Indonesia telah berorientasi pada pembentukan manusia Indonesia yang Insan Kamil, tapi sampai hari ini pendidikan kita belum mampu mencetak manusia berkarakter, memiliki integritas, bermoral tinggi, jujur dan seterusnya. Justru yang terjadi akhir—akhir ini adalah manusia Indonesia dalam sebuah ironi. Suatu fakta sosial di mana bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki seperangkat tatanan nilai yang telah diwariskan oleh tanah leluhur- budaya. Meskipun pada kenyataannya nilai-nilai tersebut belum mampu membuat bangsa ini menjadi lebih berbudaya dan beradab.

Menyadari perilaku kourpsi, gratifikasi seksual, gaya hidup pornoaksi remaja, hedonisme, materialisme, radikalisme, dan perilaku absurd lainnya yang melanda kehidupan bangsa dewasa ini. Hal ini, menyadarkan kita akan jurang atau ketimpangan yang sangat jauh antara seperangkat tatanan nilai, kearifan lokal, tata krama, budaya, nilai-nilai pancasila dan agama dengan perilaku kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Ketimpangan ini kemudian melahirkan pertanyaan besar atas peran institusi pendidikan, keluarga, dan peran masyarakat sebagai tripusat pendidikan masyarakat.

Ki Hajar Dewantara misalnya, mengatakan pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (intisari karakter)¹⁰. Kemudian pada masa Soekarno-Hatta (1960-an) membangun karakter bangsa sebagai tujuan besar negara dengan misi *nation and chracter building*, selanjutnya pada pemerintahan orde baru kita mengenal GBHN, P4, dan Pancasila sebagai sumber

¹⁰ Dewantara, K.H....Ibid, 34.

sekaligus pedoman pembentukan karakter bangsa. Sementara itu, pada era reformasi presiden RI mencanangkan Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tepatnya pada tahun 2010. Tidak hanya itu, pada pemerintahan Jokowi mencanangkan program revolusi mental. Ironisnya, semua cita-cita besar bangsa yang telah ditetapkan dari masas-kemasa tersebut belum terwujud sesuai dengan harapan. Sehingga dewasa ini persoalan karakter mengemuka kembali dalam dunia pendidikan nasional.

Indikasi kegagalan pendidikan selama ini telah diingatkan oleh beberapa pakar pendidikan di tanah air jauh sebelum meluasnya ide pendidikan karakter. Mochtar Buchari misalnya pada tahun 1985 pernah mengatakan bahwa lonceng kematian ilmu pendidikan di Indonesia telah berdentang¹¹. Begitu juga Tilaar sendiri pada tahun 2003 menyampaikan bahwa ilmu pendidikan (pedagogik) di Indonesia semakin lama semakin tergeser dari kajian ilmiah¹². Menurutnya, ilmu pendidikan sekarang ini lebih menyoroti hal-hal yang tidak fundamental sekaligus parsial di dalam praksis pendidikan. Padahal praksis pendidikan bersumber dari masalah-masalah yang sangat fundamental. Misalnya siapa sebenarnya manusia Indonesia? Dan bagaimana budaya orang Indonesia?

Ada beberapa realitas pendidikan nasional saat ini yang menjadi rujukan untuk menganalisis dan mengurai problem pendidikan dewasa ini. *Pertama*, pendidikan nasional sekarang ini tercabut dari akar budaya bangsa yang sesungguhnya. *Kedua*, konsep pemikiran pedagogik Indonesia telah dipasung dengan pemikiran-pemikiran Barat yang tentu latar belakang budaya bangsa, geografis, mental, dan psikologi perkembangan sangat jauh berbeda. *Ketiga* aspek pendidikan di Indonesia sekarang lebih

¹¹ Mochtar Buchori. *Seminar Sehari Bersama Mochtar Buchori*. Tanggal 14 Maret 1991.

¹² H.A.R. Tilaar. *Perubahan Sosial Dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo. 2002), 56.

berorientasi pragmatis. *Keempat*, pendidikan sekarang ini lebih berorientasi ranah kognitif (pengetahuan semata) *kelima*, pendidikan sekarang masih belum merata dan adil untuk setiap anak bangsa, *keenam* pendidikan masih berdaya saing rendah.

Untuk menilai kualitas atau tidaknya dan maju atau mundurnya suatu pendidikan secara detail dapat diukur dari ketercapaiannya delapan standar nasional pendidikan. Karena itu, kelima realitas pendidikan di atas, tentu bukanlah satu-satunya realitas yang melilit dunia pendidikan bangsa ini. Kelima realitas tersebut adalah akar dari problem-problem pendidikan dewasa ini. Selain itu, pendidikan saat ini juga lebih mengutamakan kemampuan kognitif saja sehingga menghasilkan manusia yang tidak utuh. Nilai-nilai kebenaran, religius, moral, sosial, estetikal, dan kinestetikal harus diajarkan pada peserta didik agar kecerdasan mereka seimbang. Filosofis landasan pendidikan karakter dewasa ini kembali menjadi orientasi dari paradigma pendidikan nasional.

Hal ini terasa dan terlihat dari muatan kurikulum 2013 yang lagi hangat sekarang ini. katakanlah dari aspek Filsafatnya, bahwa landasan pengembangan kurikulum 2013 tersebut berlandaskan pada nilai-nilai luhur. Begitu juga aspek yuridisnya yang berdasarkan nilai-nilai budaya. Karena itu, keberadaan *culture resources* tidak bisa diabaikan dalam pendidikan karakter. Karakter dan budaya ibarat mata uang satu sisi yang tidak dapat dipisahkan. Terlepas dari hubungan berkelindan antara budaya dengan karakter yang melahirkan karakter atau karakter yang melahirkan budaya. Apapun jawabannya yang pasti, sesungguhnya kedua hal ini adalah dua hal yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Artinya membangun karakter adalah membangun budaya, dan membangun budaya adalah memperbaiki karakter.

Karakter merupakan cerminan dari budaya bangsa, sementara budaya dibangun dari gejolak harapan, jiwa, pola pikir,,

dan karakter yang dimiliki oleh setiap anak bangsa. Atas dasar itulah, kenapa membangun karakter bangsa *-nation character building-* harus didampingi oleh tatakelola budaya yang “terawat” dengan baik. Tanpa tatakelola budaya yang baik maka pembangunan karakter akan terjadi secara parsial. Baik budaya masyarakat maupun budaya sekolah. Menempatkan kembali budaya sebagai *core* dari pendidikan sekarang ini merupakan langkah yang mendesak dilakukan. Mengingat ranah pendidikan saat ini sudah menjadi bagian (didistorsi oleh paradigma dan perilaku politik) dari ranah politik praktis semata, sehingga yang terjadi adalah segala tujuan, proses, dan bahkan hakikat pendidikan telah menjadi komoditi dan kepentingan politik semata.

Bahkan untuk kasus di Indonesia aspek politik ini tidak hanya mendominasi tetapi menggantikan peran pendidikan dalam arti yang sesungguhnya. Akhirnya yang terjadi adalah politisasi pendidikan pada semua ruang lingkup pendidikan, mulai dari kebijakan makro pendidikan sampai yang mikro. Pada saat yang sama, tujuan pendidikanpun kehilangan akan ruh dan makna yang sesungguhnya. Misalnya politisasi Ujian Nasional, kebijakan dan birokrasi pendidikan, politisasi anggaran pendidikan, bahkan politisasi hubungan antara kepala Dinas, kepala sekolah, dan guru serta politisasi antara pusat dan daerah. Inilah kemudian, yang membuat semua rencana, konsep, kurikulum dan kebijakan pendidikan selama ini terus gagal dalam menghantarkan bangsa ini menjadi lebih berwatak dan beradab.

Me-Politisasi pendidikan menjadi pemandangan biasa di bangsa ini, oleh karena itu tidak heran dunia pendidikan telah dijadikan salah satu komoditi utama politik yang tidak berkesudahan. Betapa banyak para politikus mengatasmakan pendidikan seperti sekolah gratis, tunjangan dan gaji guru nai, dan masih banyak janji-janji utopis politik lainnya yang justru mengabsurd hakikat/peran pendidikan yang sesungguhnya

apalagi politisasi yang terjadi selama ini cenderung bersifat simbol, artifisial, pencitraan dan periferal-tidak menyentuh kebutuhan dan ruh/subtansi pendidikan itu sendiri. Akhirnya mutu pendidikanpun bukan lagi sesuatu hal yang diprioritaskan.

Selain terjadi politisasi pendidikan, yang menggeser mutu pendidikan dan marak terjadi sekarang ini adalah kapitalisasi pendidikan. Kapitalisasi pendidikan sebenarnya bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan, bahkan sekarang ini kapitalisme menjadi bagian utama dalam modernisasi pendidikan. Kapitalisasi pendidikan tentu hadir tidak hanya menawarkan pertautan logika kapitalisme dengan pendidikan tetapi merambat kepada cara pandang dan perilaku yang bersifat komersialisasi, instan, materialisme, hedonism ((baca power and knowledge,). Akibatnya adalah internasionalisasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan kalah populer dengan komersialisasi pendidikan, sehingga tercermin bahwa pendidikan tidak lebih pola pikir, pola mental, dan pola laku ekonomi semata. Itulah penyebabnya, kenapa paradigma evaluasi pendidikan sekarang dalam prakteknya lebih menghargai dan berorientasi kuantitas, statistik, simbolis, dan parsial ketimbang berorientasi kualitas, subtansi, nilai kejujuran, dan akhlak (perlaku) yang baik secara nyata.

Akhirnya apapun yang terjadi dalam dunia pendidikan tidak lain sebagai kepentingan ekonomi semata bukan kepentingan budaya yang sejatinya ruh dari pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya dilihat dan dilakukan atas kepentingan dan tujuan budaya itu pula. *Mainstream* kapitalisme dan politisasi pendidikan ini secara perlahan bermetamorfosis menjadi “budaya baru” dalam perilaku pendidikan bangsa saat ini. “Budaya baru” ini semakin ajek ketika dorongan globalisasi yang kuat sehingga menjadi kebiasaan absurd masyarakat yang bersemayam dalam setiap anak bangsa dan menjadi perilaku masif di satu sisi. Seperti sifat masyarakat yang berorientasi pragmatis dan jangka pendek, nilai, meninggalkan akar budaya, lemah secara

sumber daya manusia, tidak berpegang teguh pada pedoman pancasila dan agama, berpikir takhayul, berpecah belah, kehilangan orientasi nasional, hipokrit, curigai, kebencian, prejudice antara ras dan kelompok, hilangnya *trust* dan *respect* antar sesama dan permusuhan antara kelompok.

Di sisi lain, derasny arus informasi globalisasi seakan tidak memberikan peluang kepada bangsa ini untuk mempersiapkan diri. Artinya bangsa ini benar-benar sedang dan akan terus dilindas arus informasi yang bergulir begitu cepat dan masif baknya banjir nabi Nuh as. Eksis dan berlanjutnya hegemoni arus informasi, politisasi, dan ekonomisasi dalam ruang pendidikan ini pada akhirnya melahirkan pola, gaya, dan paradigma pendidikan baru yakni pendidikan yang segala perangkatnya dihegemoni sekaligus dibangun berdasarkan nilai-nilai universal globalisasi. Pendidikan sudah sewajarnya mengalami dinamisasi tanpa harus kehilangan tujuan dan hakikatnya yang sejati. Masalah yang terjadi dalam ranah pendidikan dewasa ini, diawali dari krisis budaya bangsa yang cukup rapuh. Artinya proses pendidikan bangsa ini selama ini tidak berakar dari nilai-nilai budaya yang secara sadar direncanakan dan disengaja untuk dinternalisasikan dalam proses pendidikan.

Ketidak mampu bangsa ini membangun budaya tandingan atau paling tidak membangun kembali identitas budaya bangsa yang akan mewarnai perilaku dalam ruang pendidikan pada akhirnya hanya melahirkan bangsa yang lemah secara SDM, bangsa yang kehilangan jati diri. Untuk mendukung terintegrasinya pendidikan dan kebudayaan ini tentu pemerintah tidak hanya mengintegrasikan secara simbolitas semata, integrasi budaya dengan pendidikan ini harus berlangsung secara integratif, holistic, continuity, dan consistency. Tentu saja integrasi ini harus dilakukan pada semua level, baik level konsep, kebijakan, maupun level penerapannya. Pemandangan paradox

yang diperetotankan dunia pendidikan dewas ini, katakanlah kasus korupsi dalam dunia pendidikan, pelcehan seksual, kekerasan dalam pendidikan, tawuran dalam pendidikan, plagiarisme dll merupakan pemandangan yang ironis dalam dunia pendidikan.

Pendidikan yang sejatinya menjadi transmisi kebudayaan yang luhur justru tampak menjadi “ruang” yang tidak berbudaya. Itu semua terjadi karena institusi pendidikan selama ini “terpisah” dengan proses pembudayaan atas nilai-nilai dan perilaku. Pada hal, proses pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara terjadi dalam habitus yang sentripetal atau berpusat dari budaya local kemudian bermetamorfosis secara berangsur-angsur meningkat pada lingkungan yang lebih luas sampai terbentuknya budaya nasional bahkan budaya global¹³. Kenyataan sampai sekarang ini, bangsa Indonesia baru menyatukan bahasa belum sampai pada penyatuan nilai-nilai budaya. Maka sampai hari ini, kita belum mampu mendefinisikan secara jelas dan tegas bagaimanakah budaya bangsa orang Indonesia itu sesungguhnya. Apalagi sampai berbicara pada tingkat *nation charater idetity*. Seperti apa bentuknya *nation charater idetity* Indonesia itu? Adalah pendidikan multicultural yang dikembangkan selama (mencoba) ini untuk mewakili kesaling pemahaman atas keragaman *culture* justru dinyatakan gagal. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan anak bangsa ini mewujudkan satu identitas budaya yang terlahir dari rahim multikultural itu sendiri. Indikator “kegagalan” tersebut adalah masih bersemayamnya sifat dan sikap *prejudice*, pertengkaran, dan permusuhan yang mengatas namakan egosintris.

Pendidikan multikultural yang dimaksud adalah pendidikan yang tidak hanya menyadarakan (mendamaikan) akan

¹³ H.A.R, Tilaar, *Pedagogik Kritis, Perkembangan, substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cinta, 2011), 46.

adanaya perbedaan dan keberagaman tetapi yang lebih penting adalah pendidikan multikultural tersebut harus menumbuhkan kembangkan dan mengristalkan identitas bangsa. Permasalahan selama ini belum ada format dan alat khusus untuk menstandarisasi identitas bangsa- kecuali Pancasila. Meskipun pancasila hari ini masih dimuliakan dalam kata tapi dihianti dalam laku. Krisis multidemensi bangsa sekarang ini, sesungguhnya berawal krisis manusia. Harus diakui bahwa sesungguhnya bangsa ini sudah banyak memiliki konsep, dan pedoman sebagai landasan pembentukan watak bangsa yang kuat. Baik yang bersumber dari sumber agama, budaya, maupun yang bersumber dari tradisi, apalagi bangsa ini memiliki ragam kerifan lokal. Akan tetapi kearifan lokal, dan sumber daya budaya tersebut selama ini masih sebatas dijadikan simbol negara. Pancasila misalnya, nilai-nilai pancasila sampai saat ini belum terlihat sebagai bentuk karakter bangsa ini, sehingga terkesan pancasila ditinggalkan dilorong yang sepi oleh bangsa ini sendiri.

Artinya nilai-nilai pancasila belum merasuki dan berakar dalam jiwa setaip perilaku anak bangsa. Oleh karena itu, semestinya pembangunan karakter bangsa ini harus terarah, terkontrol dan yang lebih penting adalah harus dijadikan kepentingan nasional dan “musuh bersama” bagi setiap anak bangsa. Selain itu, untuk membentuk *nation character building*- yang kuat, pemerintah harus mengembangkan identitas manusia yang berakar dari keluarga dan budaya lokal (local wisdom) sehingga hubungan personal antara manusia yang konkrit merupakan dasar dari terbentuknya identitas seseorang, identitas etnis yang akhirnya mengristalkan menjadi identitas bangsa Indonesia¹⁴.

Hakikat pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya untuk membantu manusia mencapai realitas diri dengan

¹⁴ Ibid. 45

mengoptimalkan semua potensi kemanusiaannya. Dengan pengertian ini, semua proses yang menuju pada terwujudnya optimalisasi potensi manusia, bisa dikategorikan sebagai kegiatan pendidikan berbasis karakter. Optimalisasi potensi diri ini bahasa lainnya adalah penyempurnaan akhlak (intisari karakter) itu sendiri. Sementara penyempurnaan akhlak (intisari karakter) adalah suatu proses memanusiakan manusia. Dengan demikian pendidikan layak disebut sebagai tugas humanistik sejauh pendidikan berpretensi untuk mengembangkan potensi manusia sesuai dengan hakikatnya.

Pendidikan karakter yang benar sejatinya adalah yang didasarkan atas pemahaman yang benar tentang realitas manusia dan lingkungan. Tanpa memahami entitas manusia dan lingkungan secara utuh maka akan sulit merumuskan praktek pendidikan karakter secara tepat. Entitas manusia yang dimaksud adalah memahami hakikat manusia yang merupakan makhluk yang sejak awal dilahirkan sampai akhir kehidupannya bergumul dengan “nilai-nilai” kehidupan.

Oleh karena itu, masalah pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Arah pendidikan akan sangat tergantung bagaimana penentu pendidikan memandang manusia. Sama halnya dengan pendidikan karakter, pendidikan karakter yang tidak tentu arahnya adalah pendidikan yang tidak berangkat dari pemahaman atas manusia, budaya, dan karakter yang jelas. Karena itu, wajib hukumnya bagi setiap pelaku utama pendidikan, baik pengambil kebijakan, penyusun kurikulum, maupun guru untuk memahamai jawaban atas pertanyaan bagaimanakah sesungguhnya hakikatnya manusia Indonesia, bagaimana karakter orang Indonesia? Pertanyaan di atas memang sangat filsafat, walaupun di dalamnya mengandung langkah awal untuk mendesain suatu langkah yang lebih strategis. Memang, idialnya konsep pendidikan itu tidak hanya diperkuat pada ranah filosofisnya (epistemologis-positivistik) tetapi juga harus diperkuat

pada ranah strategisnya (aksiologis-metodologis). Artinya konsep pendidikan tanpa filsafah yang jelas akan kehilangan arah sementara konsep pendidikan tanpa metodologis hanya akan menjadi ilmu teoritis dan wacana.

Pendidikan seyogyanya menjembatani hubungan antara manusia dengan dirinya, Tuhan, manusia lain dan lingkungannya. Manusia adalah makhluk “yang terus menjadi” (to be meminjam istilah unisco), oleh karena itu manusia adalah makhluk berproses menuju kesempurnaan dirinya sendiri. Salah satu proses itu adalah menyelaraskan unsur unsur aktif dalam diri manusia itu sendiri. Unsur-unsur aktif yang dimaksud adalah semua aset manusia seperti hati, fisik, jiwa, ruh, dan akal. Untuk memahami pendidikan karakter secara utuh maka perlu disinggung aspek-aspek pendidikan yang menjadi dasar dari pengembangan konsep dan praktek pendidikan. Ada tiga aspek yang berkaitan langsung dengan pengembangan pendidikan berkarakter. *Pertama*, pemahaman atas manusia (human knowing), *kedua* nilai (value knowing), dan *ketiga* kebijakan (policy knowing). Bagaimanapun antara pemahaman atas jati diri manusia erat kaitannya dengan terbentuknya suatu tatanan nilai dan kebijakan pendidikan sebagai corong implementasi konsep pendidikan pada tataran praksis. Apalagi kebijakan pendidikan merupakan penjabaran dari visi dan misi pendidikan yang berasal dari filsafat manusia. Sementara kebijakan pendidikan dirumuskan dan dilaksanakan berdasarkan visi dan misi pendidikan itu sendiri. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa; kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu.

Idiologisasi pendidikan pada ranah filosofis dan konsep yang kuat, kaderisasi, sosialisasi, transformasi nilai pada ranah

praksis akan menghantarakan pendidikan tidak hanya berada dimenara gading. Pendidikan karakter tidak harus bersifat indiktronisasi tapi komunikatif. Diantara nilai yang dijadikan landasan karakter adalah empat pilar bangsa, empat pilar tersebut kemudian dikembangkan melalui beberapa tahapan internalisasi. *Pertama* tahap keyakinan (idiologis), *kedua* tahap penghayatan (kesadaran), *ketiga* tahap pengamalan perilaku/praktek. Proses pendidikan seutuhnya adalah rangkaian perilaku moral, etika, dan budaya yang direcananakan secara sadar dan sengaja. Artinya jika paradigma ini dijadikan landasan dalam dunia pendidikan maka semestinya *output* lembaga pendidikan lebih bermoral dan berkarakter. Kemudian tidak mungkin ada perilaku yang bertentang dengan moral pada institusi pendidikan apapun jenis dan modusnya. Selain itu, proses pendidikan adalah tindakan dalam habitus sosial manusia, oleh karena itu pendidikan harus mengarahkan pada peserta didik untuk menyadari bagaimana berperilaku yang sesuai dengan tuntutan moral dan nilai-nilai yang berlaku.

Pendidikan (Sekolah) Sebagai Wahana Pembentukan Karakter

Sekolah selama ini diharapkan menjadi salah satu wadah dalam membangun Karakter positif. Karena itu sekolah merupakan laboratorium hubungan sosial dan basis dalam merajut interaksi sosial yang penuh dengan nilai sampai menanamkannya bagi anak-anak. Karena itu pendidikan tidak hanya *knowledge oriented* tetapi juga *value oriented*. Nilai dan perilaku itu dinamis dan berkembang, arah perkembangannya yang perlu diarahkan. Sehingga perlu ditentukan nilai-nilai yang menjadi pola atau acuan. Selain itu, perlunya sosialisasi, bangun lingkungan yang tepat, nilai kehidupan sebagai pengalaman, introspeksi, dan kesadaran menuju pematapan sikap yang utuh

dan matang (internalisasi). Bagaimanapun kurikulum sebagai bahan mentah yang perlu disiapkan oleh sekolah sebagai lembaga pananam nilai-nilai kebajikan, sangat perlu membentuk kurikulum yang mendukung perkembangan karakter positif.

Karakter positif maksudnya adalah kekuatan dalam diri individu yang diekpresikan melalui perilaku yang sesuai, nyata, dan terlihat. Karakter adalah cara orang untuk berpikir, merasakan dan berperilaku (personality). Ada banyak pilihan karakter positif terkait dengan membangun karakter, misalnya : amanah, jujur, menghormati, bertanggungjawab, adil, peduli, disiplin diri, kewarganegaraan, ikhlas. Hal yang tak kalah penting dari semua itu adalah lingkungan pembangunan karakter yakni sekolah, keluarga, *social*, dan *virtual*. (anak memiliki guru dan teman virtual). Karena pribadi karakter itu adalah hasil dari susunan nilai-nilai kebajikan maka tugas sekolah menjadikan karakter sebagai *hidden* kurikulum berdasarkan proses pembiasaan dan pemberian contoh”.

Analisis Kritis Perbaikan Sekolah

Sudah menjadi kesadaran bersama bahwa pendidikan adalah poros dari kemajuan suatu bangsa dan negara. Poros pendidikan di Indonesia dikenal ada tiga macam yakni pendidikan keluarga, sekolah, dan pendidikan masyarakat. Selama ini, perdebatan dari pemikiran pendidikan adalah bagaimana konfigurasi praksis dari ketiga poros pendidikan ini, walaupun perdebatan ini tidak lebih dari *lips service* semata. Belum ditemukan secara jelas bagaimana praksisnya konfigurasi tersebut. Pendidikan keluarga dan sekolah misalnya, terlihat berjalan sendiri-sendiri bahkan dewasa ini aktivitas pendidikan itu benar-benar nyata terlihat hanya di sekolah. Keluarga menyerahkan semuanya ke sekolah, itulah sebabnya sekolah menjadi satu-satunya harapan, kecanduan terhadap sekolah

semakin menyisihkan peran keluarga (orang tua) sebagai salah satu lokus pendidikan utama.

Lepas dari peran tunggal sekolah sebagai poros pendidikan, perkembangan sekolah sebagai praktek pendidikan selama ini memperlihatkan banyak masalah yang melilit sekolah. Salah satunya adalah kesulitan sekolah menemukan resep untuk menghasilkan output sekolah yang *smart* sekaligus *good* (berkarakter), untuk membangun hal ini membutuhkan *partnership* dan perubahan konfigurasi. Konfigurasi pengaruh dari sekolah menjadi kajian yang menarik, karena cenderung berubah pengaruhnya. Sekolah sebagai inisiator perlu membangun koalisi yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat¹⁵.

Banyak riset membuktikan bahwa di negara berkembang termasuk Indonesia dampak keluarga terhadap pendidikan masih sangat kecil ketimbang dampak sekolah. Sekolah sukses 50% dari dukungan keluarga dan berbagai pihak lain, persoalan kemudian adalah bagaimana membangun konfigurasi dan koalisi edukatif, sehingga tidak terlihat berjalan sendiri-sendiri. Besar dan luasnya dampak sekolah sangat dipengaruhi oleh seberapa luas dan intensnya intervensi faktor-faktor eksternal dalam pengembangan sekolah itu sendiri. Faktor eksternal di sini adalah keluarga dan kebijakan berupa regulasi pro sekolah yang dibangun dari paradigma konfigurasi tersebut. Kita tidak memiliki kebijakan sekolah *home visit* misalnya dan otoritas guru yang kuat dan luas seperti negara-negara maju.

Dalam hal ini sekolah perlu dikembangkan *sharing, caring, and learning*, untuk itu perlu dibangun komunikasi untuk mengembangkan dialog. Sekolah harus membangun kemampuan berkomunikasi dan mendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang mengembangkan potensi diri secara optimal. Sekolah sering

¹⁵ Abdul Malik. *Sosiologi Persekolahan*. Jurnal Pendidikan Sosiologi, (Vol. I. 2015: 12-14), STKIP Bima.

kali tidak dapat memberikan hal-hal yang dibutuhkan oleh siswa, misalnya bagaimana peran sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar, kemudian tidak sedikit sekolah yang tidak memberikan pengetahuan atau keterampilan sosial dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Fungsi dan Peran Sekolah

Sekolah kalau ditinjau dari peran dan jenisnya ada tiga pola kecenderungan menurut Suyata, *pertama* bahwa sekolah *can do anything, everything, and anywhere*¹⁶. Kecenderungan ini, sekolah dianggap dan diyakini sebagai lembaga serba bisa dengan dukungan di luar seperti keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Anak cerdas dan baik hanya akan bisa dibentuk di sekolah, nilai-nilai kebajikan hanya bisa dibangun di sekolah. Cara pandang ini menurut Alma Haris dalam karyanya *School Improvement* menjadikan sekolah itu adalah harapan (*school is hope*)¹⁷. Pandangan ini tidak sepenuhnya salah melihat pola relasi keluarga, masyarakat, dan sekolah hari ini yang tidak sinergistik. Artinya apa yang menjadi wajib baik di sekolah tidak menjadi wajib baik di rumah, begitu juga sebaliknya atau apa yang menjadi model di rumah tidak menjadi model di sekolah dan sebaliknya, sehingga sekolah *can do anything, everything, and anywhere* akan dapat diwujudkan ketika mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Peranan sekolah dalam hal ini, diharapkan dapat melakukan segala hal jika didukung oleh institusi lain. Ciri dari sekolah seperti ini, menurut Suyata adalah *output* lulusan jauh lebih baik dari pada *input*, ini menunjukkan bahwa peran dan fungsi sekolah dapat melakukan segalanya terhadap anak didik. Peran sekolah di atas, merupakan paham modern dari aliran struktur fungsional, walaupun setelahnya mendapatkan kritikan dari

¹⁶ Suyata, *Sketsa Teori Persekolahan*, (UNY Press: Modul. 2014), 8.

¹⁷ Haris, A. *School Improvement*, (London: Roudedge, 2002), 32.

paham postmodern. Seperti yang dikemukakan oleh Anderson dalam Suyata, bahwa sekolah pada dasarnya lemah secara institusi tetapi ketika didukung oleh masyarakat menjadi sangat kuat¹⁸.

Kedua, school can do nothing, peranan sekolah dalam pandangan ini, bahwa sekolah hanya meneruskan apa yang sudah ada di keluarga, sehingga buat apa sekolah? Hal ini senada dengan apa yang dipopulerkan oleh Ivan Illich dalam bukunya "*Deschooling Society*". Illich mengatakan, mengapa kita harus menghapuskan sekolah?¹⁹. Bagi Illich sekolah hanya melembagakan nilai-nilai yang mengarah pada polusi fisik, polarisasi sosial, dan impotensi psikologis. Fanatisme terhadap sekolah memungkinkan masyarakat untuk dieksploitasi lebih. Di seluruh dunia, sekolah memiliki efek anti nilai-nilai pendidikan pada masyarakat, kegagalan-kegagalan yang ditunjukkan sekolah merupakan bukti pendidikan itu sangat mahal, kompleks, dan hampir merupakan tugas yang tidak mungkin dilakukan. Itulah kenapa dikatakan bahwa sekolah tidak bisa berbuat banyak dalam mengembangkan potensi anak didik. Pandangan ini meyakini bahwa semua anak memiliki kemampuan yang sama sejak lahir, sehingga sekolah tidak merubah apa-apa. Anak yang pintar dan baik di sekolah disebabkan karena anak sudah punya bakat bawaan dan sudah pintar dan baik di rumah, artinya *input* anak sudah bagus sehingga *output*nya juga bagus, dengan demikian sekolah sesungguhnya tidak berbuat banyak dalam keberhasilan peserta didik.

Ketiga, school can do something, dalam konteks ini sekolah merancang secara tepat berbagai aktivitas belajar, dalam beberapa hal sekolah dikelola secara kondisional, sehingga modifikasi terjadi pada sekolah dan program yang dikembangkan lebih terbatas. Pandangan bahwa sekolah bisa melakukan beberapa hal walaupun terdapat keterbatasan di dalam peran tersebut.

¹⁸ Suyata, 12-14

¹⁹ Illich, I, *Deschooling Society*, (New York. Roulledge. 1970), 336.

Keterbatasan peranan sekolah ini dipopulerkan Harvard University dengan istilah *the limit of schooling*. *Schooling limits* hanya mampu menawarkan aspek-aspek tertentu pada anak-anak tertentu pula, misalnya sekolah hanya dapat mengembangkan aspek kognitif siswa²⁰.

Perubahan di sekolah seharusnya dimulai dengan mencari data tentang *value* dan *behavior*, di sisi lain pemahaman tentang fungsi sekolah harus dimiliki oleh para pengelola dan pendidik. Sebagai contoh, fungsi sekolah TK adalah masa transisi dari dunia keluarga menuju dunia sekolah, dari individu menuju kolektivitas. Fungsi sekolah direspon berbeda oleh setiap negara, sebagai gambarnya Amerika cenderung melayani individual dan kelompok rasio kecil, sementara Jepang cenderung melayani kolektivitas. Bagaimana dengan Indonesia? Ada banyak teori fungsi dan peran sekolah yang dikembangkan selama ini, John Holt (1972) misalnya, dalam karya "*Freedom and Beyond*" menyajikan kajian teoritis dan praktis dari konsep reformasi pendidikan melalui pembelajaran terbuka²¹. Menurut Holt, sekolah berfungsi untuk melaksanakan pembelajaran terbuka. Pembelajaran terbuka yang dimaksud adalah pembelajaran yang harus mempertimbangkan konsepsi tentang sifat dasar anak, bagaimanapun secara dasarnya setiap anak cerdas, energik, memiliki rasa ingin tahu, ingin belajar dengan baik oleh karena itu anak-anak tidak harus diakali, dipikat, dan dipaksa untuk belajar.

Bagi John Holt, fungsi sekolah ditentukan oleh sifat dasarnya anak dan kebutuhan anak yang diniatkan untuk melayani anak. Pandangan Holt ini sesuai dengan pandangan John Dewey (1929), yang melihat tujuan pendidikan sebagai pertumbuhan dan menempatkan tujuan pendidikan dalam proses

²⁰ Ibid. 34

²¹ Holt, J. *Freedom and Beyond*, (New York: Penguin Education, 1972), 23.

pendidikan itu sendiri²². Praktik sekolah selama ini, menafikan fungsi kemanusiaannya dengan melayani agen indoktrinasi yang melemahkan nilai-nilai yang diidentifikasi oleh kelompok dominan di masyarakat. Kendatipun demikian, secara empiris penulis belum menemukan penerapan ide John Holt dan Ivan Illich secara total dalam pendidikan. Kritik kedua tokoh ini, merupakan salah satu cara untuk melakukan humanisasi pendidikan yang melayani tumbuh kembang siswa sesuai bakat kemanusiaannya, bukan melayani birokrasi pendidikan dan menjadikan siswa sebagai obyek pekerjaan.

Lepas dari pandangan di atas, bagaimana sesungguhnya sekolah menjalankan fungsinya? Masalah ini merupakan kajian yang penting untuk dianalisis baik secara filosofis, kebijakan, teori, maupun praktiknya. Eksistensi sekolah perlu untuk dikaji kembali dengan memperhatikan beberapa prioritas program, sebagaimana dijelaskan oleh Suyata bahwa yang paling awal bagaimana sekolah dapat membawa masyarakat ke sekolah dan bagaimana sekolah dibawa ke masyarakat, dan selanjutnya bagaimana menentukan manfaat sekolah bagi masyarakat serta bagaimana masyarakat memajukan sekolah. Terkait dengan hal ini, tidak berlebihan kemudian perbaikan sekolah dapat juga dimulai dari pertanyaan John Holt, *how children fail ?* dan *how children learn*²³ ?

Berikut ini akan uraikan beberapa mazhab sekolah dan type-type sekolah, dengan harapan ditemukan paradigma dalam perbaikan sekolah itu sendiri.

Aliran Persekolahan

Ada dua Aliran besar dalam gerakan perbaikan sekolah, pertama gerakan sekolah efektif (*school effectiveness movement*),

²² Dewey, J. *Experiences and Nature*. (London: Ruskin House, 1929), 27.

²³ Holt, J. *Freedom and Beyond*, (New York: Penguin Education. 1972), 26-27.

kedua gerakan sekolah bermutu (*school improvement movement*) atau juga dikenal dengan *quality school movement*. Pada dasarnya ada banyak teori yang menyoroti tentang bagaimana perbaikan sekolah itu dilakukan, akan tetapi dalam tulisan ini dibatasi dalam dua hal di atas.

Kedua Aliran/mazhab gerakan perbaikan sekolah di atas, kendati memiliki perbedaan paradigma dan proses akan tetapi memiliki tujuan yang sama yakni mencari formula perbaikan sekolah efektif secara internasional melalui eksperimen dan dialog. Bagaimana sekolah menjadi efektif, apa determinan sekolah efektif adalah pertanyaan yang mendasar dalam kedua mazhab ini. Dua mazhab ini meyakini bahwa dalam perbaikan sekolah tidak ada standar baku. Oleh karena itu, jika kedua mazhab tersebut dinilai sebagai idiologi dalam perbaikan mutu memerlukan dialog teori untuk menentukan dasar bagi perbaikan mutu, karena setiap idiologi dalam perbaikan mutu memiliki kelebihan dan kekurangan.

Organisasi internasional seperti ICSEI (*International Congress for School Effectiveness and Improvement*) misalnya, baru-baru ini melekasakan perhelatan tahunan ke-27 di Yogyakarta, dengan tema “*Redefining Education, Learning, and Teaching in the 21st Century: The Past, Present and Future of Sustainable School Effectiveness*”, Konferensi tahunan ini dirancang untuk mengangkat sejumlah isu-isu aktual dan penting bagi para peneliti, praktisi dan pembuat kebijakan guna mendefinisikan kembali pendidikan atas perubahan konsep belajar-mengajar bagi anak didik di abad ke-21 ini ke depan. Organisasi internasional ini mencoba mencari determinan gerakan sekolah berkualitas dan sekolah efektif sebagai bentuk perbaikan atas problem pendidikan dewasa ini²⁴.

²⁴ Ibid. 21

Praktek pendidikan di Indonesia cenderung tidak jelas, hal ini disebabkan dalam mengembangkan pendidikan tidak membedakan antara gerakan sekolah efektif dengan gerakan sekolah bermutu. Dalam hal ini, praktek kebijakan pendidikan di Indonesia cenderung merupakan “pinjaman” atau “borrowing” dari luar, akibatnya teori, praktik, dan kebijakan pendidikan di Indonesia sering tumpang tindih bahkan tidak sesuai dengan lokus dan budaya yang ada. Pada akhirnya praksis pendidikan sering kali tidak kontekstual dan sulit membudaya apalagi menciptakan budaya.

Pembangun pendidikan di Indonesia masih harus mempertimbangkan prinsip gerakan yang dipilih, apakah menekankan pada *school effectiveness* atau *school improvement*. Dengan kompleksitas masalah pembangunan dan kondisi sosial budaya yang beragam seharusnya gerakan *school improvement* menjadi alternative kebijakan yang harus dipikirkan secara komprehensif-integratif oleh pemerintah. Hal ini penting, mengingat persoalan pendidikan di Indonesia cukup kompleks, berbagai upaya sudah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah pendidikan baik dalam tatanan struktur maupun kultur. Mazhab persekolahan yang diwakili oleh dua gerakan perbaikan sekolah merupakan salah satu usaha riil dalam dunia pendidikan.

Berikut ini perbedaan dari gerakan *school effectiveness movement* dan *school improvement movement*.

School Effectiveness Movement

Gerakan sekolah efektif didasarkan pada sulitnya mewujudkan pembelajaran efektif, misalnya guru efektif itu adalah seorang yang mampu meyakinkan semua siswanya untuk melakukan pekerjaan yang bermutu di sekolah. Pekerjaan kualitas adalah bekerja sampai kapasitas maksimal, bukan sambil lalu apalagi santai. Fenomena kegagalan sekolah selama ini, seperti

angka putus sekolah, nilai ujian rendah, kualitas proses rendah dan lain-lain pada dasarnya disebabkan karena kegagalan guru, kepala sekolah, dan siswa mengeluarkan upaya maksimal tersebut²⁵.

Gerakan sekolah efektif, lebih cenderung berorientasi standar produk, misalnya UN (ujian nasional) sebagai ukuran keberhasilan anak di sekolah. Padahal sejatinya sekolah efektif mestinya juga berorientasi penanaman nilai. Terkait dengan kebijakan misalnya, gerakan sekolah efektif ini lebih cenderung menggunakan pendekatan *one size fits for all* untuk memecahkan kompleksitas masalah pendidikan. Akibatnya suatu kebijakan tidak selalu berhasil untuk semua sekolah. Kemudian gerakan ini pula lebih berorientasi *scientific approach*, kebijakan satu arah, pendekatan kuantitatif, perkembangan sistem itu penting, fokus pada standarisasi, birokratif, hubungan formal, behavioristik, peran teori cenderung statis.

Sekolah efektif pada dasarnya memotong peran birokrasi yang tidak bermakna dalam pengelolaan Pendidikan. Dengan demikian pengelolaan Pendidikan tidak terjebak pada kesibukan yang bersifat administrative akan tetapi focus pada perubahan dan perkembangan segala aspek educative anak. Di sisi lain, sekolah efektif ini mendorong terjadinya *acceleration* (akselerasi) terkait perubahan pemahaman peserta didik. Karena itu sekolah dengan konsep ini menyediakan secara terencana modal dan perangkat yang mendukung terjadinya percepatan hasil belajar.

School Improvement Movement

Gerakan sekolah bermutu pada dasarnya reaksi dari gerakan sekolah efektif yang terlalu positivistik. Pelaksanaan gerakan ini bersifat kontekstual, disamping itu orientasi umum dari gerakan sekolah bermutu ini adalah *human approach*,

²⁵ Ibid. 23

tergantung kondisi sekolah, satu kebijakan untuk satu masalah, orientasi komunitas, pendekatan kualitatif, orientasi proses, perkembangan sistem itu penting, kulturalis, hubungan informal, konstruktivistik, dan peran teori tidak final²⁶.

Gerkan ini meyakini bahwa semuanya dapat diperbaiki, sehingga perbaikan sekolah itu selalu diidentikan dengan perbaikan mutu berkelanjutan. Perbaikan mutu dalam pandangan gerakan ini harus dimulai dari dalam sekolah itu sendiri oleh karena itu, pendekatan kultur dalam gerakan ini menjadi tujuan utama dari setiap unsur-unsur perbaikan sekolah. Seperti kualitas kultur sekolah, guru, siswa, fasilitas, dan kualitas manajemen.

a. Paradigma perbaikan sekolah

Ada banyak definisi tentang perbaikan sekolah dan berbagai interpretasi perbaikan sekolah sebagai proses. Seperti yang dikatakan oleh Haris (2002), penetapan perbaikan sekolah adalah usaha sadar, sistimatis, dan berkelanjutan untuk perubahan kondisi belajar dan pendidikan yang lebih efektif sekaligus bermutu. Terkait dengan ini, ada dua hal yang digunakan dalam perbaikan sekolah menurut Hopkins (1996), dalam bukunya "*Towards a theory for school improvement*" pertama; makna pandangan umum yang berhubungan dengan upaya untuk membuat sekolah menjadi tempat yang baik bagi belajarnya siswa, kedua; bahwa perbaikan sekolah sebagai suatu strategi bagi perubahan pendidikan yang memperkaya hasil belajar siswa maupun memperkuat kapasitas sekolah dalam merubah manajemen sekolah²⁷. Pandangan Hopkins di atas, menguatkan bahwa definisi perbaikan sekolah adalah sebagai proses perubahan budaya sekolah itu sendiri, oleh karena itu sekolah ditempatkan sebagai pusat perubahan dan guru sebagai bagian instrinsik dari proses perubahan itu.

²⁶ Ibid. 24

²⁷ Hopkins, D., *Towards a theory for school improvement*, (London: Cassell, 1996), 13.

Selain itu juga Hopkins menekankan bahwa untuk perbaikan sekolah guru perlu berkomitmen untuk berada dalam proses perubahan, sehingga perbaikan sekolah itu harus terjadi secara menyeluruh, problem guru adalah pengembangan guru berdasarkan pengembangan sekolah. Merujuk dari filsafat pendidikan Waithhead, sesungguhnya fungsi sekolah adalah membangun kearifan dan kecerdasan, sehingga pendidikan masa lalu mengutamakan kebajikan sebagai *outputnya*. Sementara sekolah sekarang membangun kecerdasan semata, perbaikan sekolah harus berorientasi membangun keduanya, sehingga anak tidak hanya cerdas tapi juga baik²⁸.

Perbaikan sekolah harus didasari oleh adanya kemauan untuk berubah seperti yang ditekankan oleh Hopkins di atas. Terkait dengan hal ini, menurut Ben Levin ada empat kunci pendukung perubahan sekolah;

- a. *Engagement and commitment by the adults in the system*
- b. *Effective collective processes for educators to continue to improve their practice (often referred to as professional learning communities)*
- c. *Coherent and supportive system policies and practices*
- d. *Appropriate allocation of resources*²⁹

Pandangan Levin di atas, walaupun pada sekolah tertentu faktor-faktor tersebut ada perbedaannya, tetapi banyak dari elemen-elemen dasar tersebut yang sama. Keempat hal di atas, menurut menteri pendidikan New Zealand seperti yang dikutip oleh Levin harus didukung oleh pola kepemimpinan integratif. Kepemimpinan integratif yang dimaksud adalah kepemimpinan yang mensinergikan antara kemampuan memimpin dan manajerial (*lead and manager*). *Sayangnya*, dalam tulis ini tidak cukup ruang untuk menguraikan bagaimana peran kedua hal ini

²⁸ Gutek, G.L., *Philisophical alternatives in education*, (USA: Colombus, 1974), 25-28.

²⁹ Levin B., *How to change 5000 schools, a practical and positive approach for leading change at every level*, (USA: Harvard Education Press, 2012), 120.

dalam perubahan sekolah. Kendatipun demikian, ada lima karakteristik kepemimpinan sekolah menurut Levin, *pertama*, mempertahankan tujuan dan harapan, *kedua*; *strategic resourcing*, *ketiga*; perencanaan, koordinasi, dan evaluasi pengajaran dan kurikulum, *keempat*; promosi dan partisipasi di dalam pengembangan dan pengajaran guru, *kelima*; memastikan ketertiban dan lingkungan pendukung³⁰.

b. Budaya Sekolah

Dalam literatur perbaikan sekolah, sekolah dipandang sebagai budaya organik dan dinamis. Asumsi kunci dalam literatur ini adalah strategi perbaikan yang dapat mengakibatkan perubahan kultur sekolah dan kepemimpinan yang memiliki bagian penting dalam mendefinisikan dan membentuk budaya. Adapun type-type budaya sekolah yang cenderung mendukung perbaikan adalah bersifat kolaboratif, memiliki hubungan kerja dengan perguruan tinggi, dan memiliki iklim untuk berubah. Mempertahanan iklim positif untuk perubahan adalah prasyarat yang penting untuk perbaikan sekolah. Suasana ini harus memfasilitasi belajar dalam organisasi dan mendukung mereka yang terlibat dalam belajar.

Sementara di sisi lain, perbaikan sekolah tidak lepas dari patologi sekolah sebagai sisi gelap yang terjadi dalam budaya sekolah itu sendiri. Gerakan perbaikan sekolah telah menyoroti bagaimana patologi sekolah itu terjadi dan beberapa jenis budaya negatif yang dapat mempengaruhi pengembangan dan kinerja sekolah. Penelitian telah menunjukkan bahwa sekolah yang tidak efektif, memiliki budaya khusus dengan ciri-ciri tidak berfungsinya hubungan antara staf serta cukup fokus pada mengajar dan belajar.

Sebagai bahan perbandingan, berikut ini akan diuraikan beberapa type sekolah;

³⁰ Ibid. 26

a. Sekolah baik

Studi tentang peningkatan sekolah telah menunjuka bawa mereka cenderung menjadi organisasi yang baik dengan sistem yang efisien untuk merekam dan meninjau kemajuan. Mereka menyediakan kesempatan staff untuk kerjasama tetapi tetap mengimbangi antara aktivitas pemeliharaan dan aktivitas pengembangan.

b. Sekolah gagal

Sekolah gagal yang dimaksud adalah visibilitas yang rendah pada pengembangan, rendah pada pemeliharaan, miskin dalm manajemen tugas harian, kemudian dalam pemecahan masalah lebih cenderung reaktif dari pada proaktif, kurangnya peran kepemimpinan dalam orgnaniasi sekolah, tidak memiliki orintasi pada perguruan tinggi dan tidak memiliki tujuan, perencanaan, dan visi yang jelas untuk diartikulasikan.

c. Sekolah Terjebak

sekolah terjebak adalah mereka yang melakukan semua kegiatan pemeliharaan yang diperlukan tapi mengabaikan peningkatan pekerjaan. Sekolah ini tidak jelas gagal karena nampaknya mereka bisa menjalankan secara efektif. Sekolah seperti ini terlihat tidak ada masalah dan bahkan terkesan maju padahal kenyataannya jalan di tempat dan penuh dengan masalah.

d. Sekolah Dinamis

Sekolah dinamis cenderung pada pendekatan inovatif dengan antusiasme yang besar dan dipandang oleh orang di luar sekolah dengan cara yang sangat positif. Selain itu sekolah dinamis juga disebut sebagai sekolah yang hidup, menarik, dan respek terhadap masalah yang ada, sehingga

sekolah type ini cenderung mengikuti perkembangan yang ada disekitar³¹.

Untuk sementara ini, tidak ada jawaban yang tepat untuk memperbaiki sekolah, akan tetapi setidaknya menurut *interntional hand book* karya Toensen, bahwa tingkat kemajuan sekolah itu berbeda-beda, oleh karena itu perbaikan sekolah harus dilihat dari perbedaan kebutuhan sekolah, perbedaan konteks dan lingkungan atau ekosistemnya, sehingga di sini perlu dibangun satu strategi perbaikan yang dipandu oleh teori dalam perbaikan sekolah.

Gerakan perbaikan sekolah adalah gerakan dunia untuk mencari format sekolah efektif dan bermutu, untuk melengkapi penutup dari tulisan ini, penulis mengakhiri dengan beberapa pertanyaan reflektif-kritis sebagai *frame* dalam perbaikan sekolah. *pertama*; bagaimana anda mendefinisikan perbaikan dalam konteks sekolah anda? *Kedua*; bukti apa yang anda butuhkan untuk dikumpulkan yang menunjukkan bahwa perbaikan sekolah sedang berlangsung? *Ketiga*; siapa yang menjadi pemain kunci dalam menjamin perbaikan sekolah? *Keempat*; apa tantangan yang dihadapi oleh sekolah anda dalam konteks perbaikan?

Menggugat Sekolah

Ivan Illich melalui *Deschooling Society* mengkonseptualisasikan alternatif-alternatif teknologi konstruktif bagi pendidikan yang menindas. Pandangan lain yang diungkapkan tentang abad revolusioner karena adanya relasi sosial ekonomi dan kehidupan politik, termasuk struktur lembaga dominan dari persekolahan, telah menjadi rintangan untuk menuju ke perkembangan teknologi yang membebaskan, teknologi yang secara sosial produktif. Analisis tentang masyarakat yang maju di bidang ekonomi dengan basis sekolah, menunjukkan penekanan yang

³¹ Ibid. 23

berat kepada konsumsi menjadikannya memahami sepihak fungsi sistem pendidikan dan kontradiksi-kontradiksi yang menimpa, dan mengarah kepada alternatif pendidikan yang tidak efektif dan strategi-strategi politik yang tidak dapat dipertahankan demi implikasi teknologi pendidikan yang diinginkan.

Irrasionalitas internal terhadap pendidikan modern sebagai refleksi atas masyarakat luas. Kunci untuk memahami problem-problem ekonomi industri maju, seperti yang dikatakan terletak pada karakter aktifitas konsumsi dan ideologi yang mendukung. Kehidupan sosial modern yang diarahkan dan perilaku interpersonal, adalah sebuah sistem yang rusak akibat nilai-nilai yang dilembagakan dan menentukan instrumen-instrumen untuk kepuasan golongan tertentu. Sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut.

...lembaga manipulatif...entah “kecanduan” secara sosial dan psikologis. Kecanduan sosial...terdiri dari kecenderungan untuk menentukan perlakuan yang menyenangkan jika sejumlah kecil tidak mendapatkan hasil yang diinginkan. Kecanduan psikis...didapatkan ketika konsumen menjadi ketagihan butuh lagi dan lagi terhadap proses atau produksi³².

Analisis dari manipulasi candu pada produksi privat, sangat baik untuk dikembangkan pada literatur-literatur. Sumbangan Illich adalah mengembangkan sampai ke wilayah-wilayah pelayanan (jasa) dan birokrasi kesejahteraan. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

akhirnya, para guru, para doktor dan para pekerja sosial menyadari bahwa pejabat-pejabat profesional mereka yang berbeda-beda memiliki satu aspek-paling tidak-umum.

³² Freire, P., Illich, I. &Fromm, E., *Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme Konservatif Liberal Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 55.

Mereka menciptakan tuntutan lebih lanjut untuk tindakan kelembagaan yang mereka adakan, lebih cepat ketimbang lembaga-lembaga pelayanan yang dapat mereka dirikan.³³

Reaksi ilmiah yang sangat baik disosialisasikan terhadap kegagalan tersebut semata-mata karena meningkatnya kekuatan dan yurisdiksi lembaga-lembaga kesejahteraan. Oleh sebab itu terdapat revolusi yang dilakukan dalam proses pendidikan yaitu pembebasan anak dari hubungan-hubungan yang telah dilembagakan secara serentak. Jalan menuju sebuah masyarakat berpendidikan tidak melalui lembaga-lembaga yang sangat kuat, tetapi melalui penghidupan kembali potensi anak sebagai pembelajar.

Anak dibiasakan menerima pelayanan, nilai-nilai terlembagakan dan menimbulkan polusi fisik, polarisasi sosial, dan ketidakberdayaan psikologi. Hal tersebut merupakan tiga dimensi dalam proses degradasi global serta kesengsaraan kemasam baru (*modernized misery*). Banyak penelitian yang dilakukan tentang kecenderungan masa depan cenderung mengusulkan agar ditingkatkan lagi pelembagaan nilai-nilai dan harus menetapkan kondisi-kondisi yang justru akan mengakibatkan hal sebaliknya³⁴. sebagaimana disajikan dalam kutipan berikut.

I will show that the institutionalization of values leads inevitably to physical pollution, social polarization, and psychological impotence: three dimensions in a process of global degradation and modernized misery. I believe that most of the research now going on about the future tends to advocate further increases in the institutionalization of values and that we must define condition which would permit precisely the contrary happen.

³³ Ibid. 122

³⁴ Ibid. 2

Bukan hanya pendidikan, namun juga realitas sosial sudah dibangun di atas pemikiran mengenai sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan. Dalam ketergantungan yang sama terhadap sekolah, pendidikan membebani baik orang kaya maupun orang miskin. Kritik lain yang disampaikan bahwa sekolah menggunakan ilmu pengetahuan modern secara tidak efisien. Berbagai perubahan perlu dilakukan dimana kebanyakan perubahan tersebut akan berdampak baik. Sekolah-sekolah eksperimental jarang ditinggalkan oleh peserta didik, karena orang tua merasa ikut berperan dalam pendidikan anak. Maka diperlukan sekolah bebas yang mensyaratkan: *pertama*, membebaskan diri dari landasan-landasan tersembunyi masyarakat tersekolahkan seperti mencegah pengenalan kembali kepada kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang mengharuskan peserta didik hadir menurut tingkat-tingkat kelas. *Kedua*, terdapat asumsi mendasar tertentu mengenai pertumbuhan anak menjadi manusia dewasa. Bebaskan kebudayaan dan struktur sosial dari persekolahan, untuk itu diperlukan pemanfaatan teknologi yang memungkinkan keterlibatan partisipatoris. Selanjutnya anak-anak membutuhkan lingkungan baru untuk mampu tumbuh dewasa tanpa kelas-kelas.

Sekolah cenderung membelenggu kreatifitas anak, karena didesain dan diarahkan pada kepentingan-kepentingan tertentu, yang terkadang tidak manusiawi. Oleh sebab itu, inti dari pemikiran Illich sebenarnya adalah menemukan inti persoalan tentang bagaimana harus mengubah konsep dasar pembelajaranan konsep dasar pengetahuan serta hubungannya dengan kebebasan individu-individu dalam masyarakat. Kontrol atas pembelajaran harus dilakukan untuk menghidupkan kembali potensi intelektual dan kecakapan-kecakapan kreatif anak.

Jika ditinjau lebih dalam hal tersebut sangat relevan dengan kondisi pendidikan di Indonesia sekarang karena *mindset* sebagian masyarakat memaknai belajar hanya di sekolah formal

saja, aktifitas di luar sekolah seringkali dikatakan bukan sebagai proses belajar. Meskipun di sisi lain, gagasan Ivan Illich tidak bisa sepenuhnya diterapkan di Indonesia, karena bukan berarti sekolah menjadi tidak penting sama sekali. Namun paling tidak dengan sekolah, negara dapat mengukur kemampuan warga negara. Maka bukan berarti harus meninggalkan atau membubarkan sekolah yang telah ada, akan tetapi mencari solusi untuk memperbaiki. Masyarakat yang masih menyelenggarakan persekolahan harus menegaskan kegembiraan hidup yang disadari atas kapitalisasi tenaga manusia, artinya memberikan kebebasan dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Berkaitan dengan *disestablishment* (pembubaran) menurut peneliti, Illich tidak menganjurkan penghapusan namun lebih kepada pembatasan peran sekolah atau jangan menganggap sekolah sebagai institusi secara superior, kaku, otoriter, dan cenderung memaksa masyarakat untuk mengikuti saja kebijakan sekolah. Bebas dari sekolah adalah berupa sekularisasi pengajaran dan liberalisasi pendidikan. Gagasan Illich sangat tepat diterapkan pada pendidikan informal dan nonformal serta pendidikan alternatif. Bukan sebagai gerakan tandingan, namun lebih kepada pendukung, saling melengkapi (komplementer) dalam membangun pendidikan Indonesia, dengan asas keadilan dan persamaan dari masing-masing jalur pendidikan tersebut.

Hal lain yang dapat disampaikan berkaitan dengan pemikiran Ivan Illich bahwa anak seharusnya dapat belajar secara bebas dan merdeka menurut kreatifitasnya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi tanpa harus bertatap muka datang setiap hari ke kelas/sekolah. Namun pemanfaatan teknologi diharapkan dapat mendorong proses belajar anak sesuai dengan struktur sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat di lingkungan anak tinggal.

Pemikiran Ivan Illich memiliki persamaan dengan konsep Paulo Freire yang mengedepankan kemerdekaan individu dalam

berekspresi. Kesamaan pemikiran tersebut dalam tiga hal yaitu: (1) kekuasaan gereja masih terus berfungsi sebagai badan pengadilan dari kehidupan manusia. (2) mayoritas penduduk memperoleh pengetahuannya di luar sekolah. (3) kemajuan industri telah merusak kualitas kehidupan dari manusia modern. Dalam kondisi inilah, sekolah-sekolah menjadi suatu keharusan yang artifisial (*artificial necessities*) bagi seseorang untuk bertahan hidup. Dengan demikian lahirlah citra industri pendidikan, adanya pasar pendidikan dan pelanggan pendidikan.

Membebaskan Pendidikan

Freire dalam karya *Pedagogy of the Opressed* (1968) menunjukkan pendirian tertentu terhadap kekuasaan gereja. Pendapat yang disampaikan bahwa kaum tertindas di dalam gereja untuk mengubah keadaan³⁵. Freire masih tetap optimis dalam memperjuangkan eksistensi pendidikan formal atau sekolah-sekolah umum di mana setiap orang memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Demikian pula Freire tidak menolak perkembangan ekonomi, tetapi menolak akses yang tidak sama kepada keuntungan yang diberikan oleh perkembangan ekonomi tersebut.

Paulo Freire maupun Ivan illich adalah dua humanis yang menghormati akan kebebasan untuk berekspresi dan kebebasan berorganisasi di dalam masyarakat. Keduanya mempertanyakan apakah sebenarnya tujuan dari ilmu pengetahuan, pendidikan, kekuasaan, dan demokrasi. Ivan Illich meragukan keberadaan sekolah dalam masyarakat modern pada waktu itu, Freire melihat sekolah sebagai lembaga sosial dan historis tempat terjadinya konflik antar kelas. Oleh sebab itu sekolah merupakan tempat strategis untuk memulai dan melancarkan revolusi dalam

³⁵ Freire, P., Illich, I. &Fromm, E., *Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme Konservatif Liberal Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 32-37.

masyarakat. Dengan demikian Freire merupakan tokoh yang menghargai pembebasan dan pemerdekaan peserta didik dalam pembelajaran yang disebut dengan *Child Centered Learning* yang akan membawa proses pengenalan peserta didik kepada lingkungan yang tertindas sebagaimana yang terjadi di Brazil pada saat itu.

BAB V

PENDIDIKAN DI ERA VIRTUAL

Kata kunci dalam diskursus sosial humaniora dewasa ini adalah adanya perubahan dan kecepatan informasi yang berlipat. Inilah ciri utama dari situasi dan symbol social di abad 21 sekarang ini. Perubahan dan kecepatan informasi ini telah menjadi ruang (space) baru dalam kehidupan masyarakat modern, sehingga dengan sendirinya menjadi standar, indikator, dan prasyarat dari suatu kebenaran, kemajuan, dan ukuran kesuksesan dari segala aspek kehidupan termasuk di dalamnya sekolah.

Abad 21 sebagai awal dari millenium ke III belum dapat memberikan gambaran jauh kedepan bagaimanakah kiranya kehidupan bangsa-bangsa di dunia ini puluhan atau ratusan tahun mendatang, yang sudah pasti adalah bahwa sedang terjadi perubahan dalam kecepatan tinggi dan dalam skala besar dengan *ending*-nya yang belum dapat ditebak¹. Kemudian abad 21 ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan teknologi transportasi dan teknologi komunikasi digital. Hal ini kemudian, dalam ranah profesionalisme menuntut kepemilikan *professionalism human resources, great global manajement, great global leadership*, teknologi

¹ Sumarno, Makalah, *Tantangan Kurikulum Pada Abad 21*, (2013, 2-3).

yang mutakhir dan canggih. Sehingga mendesaknya internalisasi tuntutan global terhadap kebijakan domestic akibat arus persaingan dan komitmen global seperti MDG, EFA, Unisco, *human right for education, education for sustainable development, competency standars, world climate*, dsb.

Kemudian Mega Trends oleh Jhon Naisbitt misalnya, dengan *ten new direction transforming our lives*, masih sangat berpengaruh terhadap pembangunan pendidikan, yaitu; dari masyarakat industry ke masyarakat informasi, dari kekuatan teknologi ke *high tech* dan *high touch*, dari ekonomi nasional ke ekonomi dunia, dari sentralisasi ke desentralisasi, *from instutional help to self-help, from representative democracy, from hierarchies to networking, from north to south, and from either to multiple options*². Gambaran perubahan dan kecepatan informasi di abad 21 di atas tidak hanya memberikan pengaruh dan tawaran yang paradox dalam kehidupan ummat manusia saat sekarang akan tetapi telah mengambil alih dan membentuk makna sendiri, definisi, cara pandang, dan nilai baru terhadap segala aspek kehidupan, termasuk dalam aspek pendidikan.

Eksistensi arus globalisasi yang sering dipuja sekaligus dihujat sekarang ini telah menjadi idiologi dan kiblat tersembunyi sekaligus terbuka bagi manusia di setiap aspek kehidupan masyarakat abad-abad. Tidak hanya itu, ketertundukan manusia baik secara suka rela maupun terpaksa terhadap arus globalisasi ini berimplikasi kepada krisis multidimensi eksistensi manusia dan aspek-aspek kehidupan lain. Hal ini bertolak belakang dengan eksistensi manusia yang sejatinya menjadi subyek pengelola alam semesta sekaligus pengendali segala bentuk nilai, tujuan, dan hakikat kehidupan justru menjadi budak yang teraliansi dari eksistensi dirinya di

² Slamet, Makalah, *Politik Pendidikan Indonesia Dalam Dinamika Perubahan Abad 21*, (2013.5-7).

era globalisasi. Oleh sebab itu, ditengah hiruk pikuk gaya hidup hedonism, materialisme, matinya sensitivitas hati nurani, konsumerisme, ketersediaan dan kecepatan layanan, serta kecanggihan hidup manusia justru pada saat yang sama pula manusia terus merasa kehilangan dan mencari akan makna, tujuan, dan nilai kehidupan itu sendiri.

Pada Era globalisasi yang penuh paradox sekarang ini, batas-batas dan hakikat nilai, tujuan, dan makna terus dipertanyakan eksistensinya. Sehingga tidak heran kehidupan masyarakat dewasa ini mengalami tumbang tindih dan kesemerawutan serius. Tumpang tindih antara kebaikan dan keburukan, antara tuntutan kebutuhan dan gaya hidup, antara kesadaran dan hawa nafsu. Semunya menyatu dalam ketidakjelasan yang bergerak begitu cepat dan massif.

Kondisi inilah kemudian, menggeser peranan ruang-ruang kebaikan, eksistensi kebenaran, dan simbol-simbol kebajikan seperti sekolah, masjid, gereja dan tempat-tempat pengajian, pelatihan, dan pendidikan menjadi lebih absurd. Realitas inilah kemudian melahirkan kembali pertanyaan mendasar dalam dunia pendidikan. Apakah pendidikan Islam saat ini masih memiliki makna, apa tujuannya, bagaimana dengan hakikatnya? Masihkah ada harapan terhadap pendidikan? Pendidikan seperti apa yang semestinya dibangun? Pertanyaan-pertanyaan ini telah lama terabaikan bahkan dinafikan keberadaanya dalam membangun pendidikan saat ini. Dewasa ini tujuan, makna, dan hakikat pendidikan yang sesungguhnya telah direduksi bahkan digantikan oleh konsep pendidikan yang parsial, semu, pragmatis, dan materialis. Sehingga output pendidikanpun mengalami desktruktif nilai, anomaly sosial, *split personality*, dehumanisasi dalam kemanusiaanya dan keterasingan dalam keramean.

Ketidak utuhan pendidikan dengan nilai-nilai spiritulitas, tujuan, dan hakikatnya, telah mengakibatkan keterpisahan yang

jauh antara kecerdasan dengan kebaikan, antara kepintaran dengan kebenaran, antara kesuksesan dengan kebajikan, dan antara intelektual dan spiritual. Sehingga yang terlihat adalah manusia memiliki ilmu kedokteran yang fasih berbicara tentang organ, penyakit, sel, dan genetic, tetapi tidak memahami keterkaitannya dengan jiwa, pikiran, dan perasaan. Pada saat yang sama, manusia memiliki ilmu psikologi yang bisa bicara tentang ego, alam bawah sadar, perilaku, dan kepribadian, tetapi tidak peka tentang keterkaitannya dengan fisiologi tubuh dan penyakit. Begitu juga, ada ilmu pendidikan yang sangat fasih berbicara tentang pengembangan potensi kecerdasan manusia, kreativitas, inovatif dan beretorika tapi pada saat yang sama tidak peka terhadap bagaimana seharusnya menjadikan manusia menjadi lebih baik, jujur, manusiawi, tulus, syukur, rendah hati, berbagi, sensitive, ikhlas, beriman dan taat kepada Tuhannya.

Jadi, di antara kedua dari hal di atas, ada ruang kosong pemahaman yang belum jelas, belum terisi, hingga dalam upaya untuk menyatukan kembali “keutuhan tersebut”, selama ini pendidikan terpaksa melengkapinya dengan konsep-konsep sisipan yang parsial dan tidak berdasar. Misalnya, Konsep sisipan tentang pendidikan humanistik, pendidikan berbasis budaya, pendidikan berkarakter, pendidikan moral dan lain-lain.

Kemudian pada konsep global seperti MDG (millenium Development goals), Unisco, dan EFA (education for All). Konsep-konsep pendidikan ini justru berkembang lebih cepat bahkan meninggalkan sisi dimensi manusia yang paling dalam tertinggal jauh. Itulah sebabnya praktek pendidikan selama ini masih menyisahkan problem-problem yang mendasar dan hakiki dalam kehidupan ummat manusia. Rentang inilah yang sering disebut-disebut sebagai “jurang” antar sains (pendidikan) dan spiritulitas; antara manusia dan Tuhan. Oleh karena itu, tulisan ini menawarkan perenungan mendalam sebagai upaya dalam mewujudkan pendidikan islam yang lebih utuh, holistic, dan

integratif berbasis tauhid sebagai jawaban atas krisis ilmu pendidikan dan eksistensi manusia di era globlisasi ini³.

Pendidikan Islam sebagai Solusi Pembentukan Karakter

Pendekatan spiritual tampaknya telah merambah ke setiap sendi kehidupan. Aktivitas spiritual, dalam persepsi masyarakat biasanya diarahkan dalam konteks ibadah atau untuk membangun komunikasi vertikal dengan Sang Khaliq, Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun kini, istilah ini mulai populer dan digunakan pada beberapa aspek kehidupan termasuk dalam di lingkungan pendidikan. Walaupun pada dasarnya persoalan pendidikan sesungguhnya sangat dekat dengan persoalan spiritualitas. Bahkan pendidikan itu sendiri adalah proses spiritualitas tertinggi.

Spiritualitas pendidikan adalah proses pendidikan yang dilandasi oleh kebutuhan yang paling pokok dan yang paling dasar yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan sebagai sumber etos kerja, produktivitas, kejujuran, moral, etika, dan sejumlah nilai karakter lain dalam pendidikan⁴. Peserta didik dan pendidik tidak semata – mata menghitung lagi untung atau rugi, tidak terpengaruh lagi dengan hal – hal yang bersifat duniawi semata karena dunia materi hanyalah konsekwensi logis dari dunia spiritual. Panggilan jiwalah yang mendorongnya, karena di dalamnya mengandung nilai – nilai spiritual.

Dalam pendidikan islam spiritualitas pendidikan adalah tingkat tertinggi yakni merujuk pada ”pendidikan berbasis tauhid”, yang di dalam keseluruhan prosesnya tidak bertentangan dengan prinsip – prinsip *syariah*, *muamalah*, dan *tauhid*, mengandung nilai – nilai ibadah, yang menjadikan berada pada puncak tertinggi dalam *muamalah*. Hal ini adalah refleksi dari

³ Ibid.13

⁴ Abdul Malik. *Spiritualitas Pendidikan*. Jurnal Fitrah (Vol. I, 2014:16-17)

ikrar seorang muslim ketika ia beribadah. *Ya Allah aku berikrar sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. QS. Al-an'am(6);162*

Seorang muslim yang baik dalam pendidikan, baik sebagai pemimpin perguruan tinggi, guru atau dosen, siswa atau mahasiswa, dan segenap komponen pendidikan tersebut, hendaklah prinsip-prinsip ketuhanan seperti kelembutan, luas pengetahuannya, kejujuran, dan adil, menjadi nafas dalam setiap bentuk perilaku pendidikan. Oleh karena itu, konsep dasar spiritualisasi pendidikan adalah membangun cipta, rasa, hati, dan olah karsa (implementasi) yang dibimbing oleh integritas keimanan dan ketakwaan kepada syariat Allah SWT⁵.

Allah SWT Yang Maha Tahu tentang sarana-sarana yang di perlukan manusia untuk mencapai keinginannya, Allah menciptakan lima potensi yang akan digunakan manusia untuk menghindari mudharat dan meningkatkan manfaat. Kelima potensi itu adalah akal pikiran, rasa, karsa, hati, dan nafsu sebagai sarang memilih dan melakukan rekayasa (sesuai hukum Tuhan) untuk menghasilkan apa yang diinginkan⁶. Hati merupakan filter dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dengan hati yang jernih, orang akan mendapatkan banyak manfaat dan memperoleh berbagai bisikan petunjuk (hidayah dan inayah) dalam melakukan aktivitas kehidupannya. Karena bagaimanapun hati memiliki gelombang resonansi⁷ yang langsung tersambung kepada sang Khaliq. Itulah sebabnya kenapa hati menjadi indicator kebaikan bagi totalitas kemanusiaan itu sendiri.

Spiritualitas pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang

⁵ Ibid. 12

⁶NanaSuryana, "*SpiritualMarketing*"<http://ekonomi.kompasiana.com/marketing/2012/03/01/spiritual-marketing-443287.html>; diakses tanggal 25 februari 2014.

⁷ Agus Mustafa, *Menyelam Kesamudra Jirwa dan Ruh*, (Surabaya: PADMA press, 2005), 43.

diintegrasikan dengan potensi manusia yang ada sehingga tercipta pendidikan nilai yang holistic. Kerangka pendidikan nasional sesungguhnya telah lama mencanangkan nilai katauhidan ini sebagai tujuan pendidikan nasional karena tidak dikembangkan secara serius, maka pendidikan berbasis tauhid cenderung tidak menjadi prioritas bahkan terlupakan. Misalnya rumusan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi: *Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab*. Begitu juga tujuan pendidikan yang tertuang dalam Pancasila, yaitu mendidik manusia Indonesia agar beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berprikemanusiaan, berbangsa, berdemokrasi, dan berkeadilan social.

Merujuk dari kedua rumusan tujuan pendidikan nasional di atas, terlihat dengan jelas bahwa pendidikan sejatinya menghantarkan peserta didik untuk semakin beriman dan bertakwa kepada Tuhannya. Akan tetapi hari ini tujuan pendidikan tersebut mengalami kedangkalan makna, sehingga segala cita –cita pendidikan seperti mengembangkan potensi peserta didik yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan seterusnya menjadi sesuatu utopis ketika tidak disandarkan dan berlandaskan pada *core* tujuan pendidikan tersebut yakni beriman dan takwa kepada Tuhan. Faktanya, tujuan pendidikan tersebut sekarang hanya dimuliakan dalam kata tapi dikhianati dalam laku.

Secara Filsafats tujuan dan dasar pendidikan sejatinya diselaraskan dengan tujuan awal penciptaan manusia yakni untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Pencipta. Karena bagaimanapun berbicara pendidikan berarti berbicara tentang manusia dalam makna yang utuh sebagai makhluk yang memiliki

hubungan dengan sesuatu di luar dirinya. Pendidikan yang melepaskan diri dari nilai-nilai spiritualitas transendental justru menyisahkan problem kemanusiaan itu sendiri. Walaupun kelihatan maju tetapi di sisi yang lain mengalami keterpurukan dan krisis multidimensi⁸.

Spiritualitas pendidikan dalam tulisan ini, sesungguhnya mengembalikan tugas dan fungsi pendidikan sebagai proses spiritualitas untuk mengenal dan taat kepada Tuhan, yang berimplikasi pada hidupnya rasa iman dan takwa dalam kehidupan manusia itu sendiri sehingga melahirkan kesalehan sosial. Dalam horizon spiritualitas pendidikan, iman dan takwa menjadi modalitas pendidikan, oleh karena itu iman dan takwa bukanlah nilai yang sudah final tetapi suatu nilai yang fluktuatif yang harus terus dirawat dan dikembangkan. Di sinilah kemudian tugas utama dari pendidikan itu yakni membangun kesadaran aktif terhadap nilai-nilai spiritualitas dalam diri peserta didik.

Sehingga indikator keberhasilan pendidikan islam itu sendiri sesungguhnya sejauh mana peserta didik iman dan takwa kepada Tuhannya yang ditunjukkan dengan perilaku kesalehan social dan individu. Karena bagaimanapun hanya perilaku beriman dan takwa kepada Tuhanlah yang bisa membuat kepribadian seseorang menjadi lebih baik itulah sebabnya kenapa orang yang sholatnya benar⁹ (orang yang relasinya dengan tuhannya baik) cenderung memiliki perilaku, integritas social, etos kerjanya jauh lebih baik. Oleh karena itu, rumusan pendidikan dalam konteks manusia dalam arti individu ini pada akhirnya diharapkan berdampak pada manusia dalam arti sosial.

Dalam konteks pendidikan berbasis tauhid ini, tugas pendidik tidaklah jauh berbeda dengan tugas para nabi karena

⁸ Ibid. 20-21

⁹ Abu Sangkan, *Pelatihan Shalat Khusus; Shalat Sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam*, (Jakarta: Baitul ihsan, 2012), 113.

memang orang-orang berilmu (ulama) itu adalah perpanjangan tangan dari tugas kenabian. Sehingga kehadiran pendidik dalam makna sebagai transformator nilai juga sebagai penyempurna akhlak bagi peserta didiknya. Oleh karena itu seorang pendidik sejatinya memiliki kemampuan reflektif kebaikan kepada murid-muridnya (ushwatun hasanah). Sehingga pendidikan menjadi role model bukan sekedar contoh dan meniru tetapi menjadi pemandu dalam arti praktek-reflektif yang menyebarkan nilai terpadu dengan perlaku.

Maka dari itu syarat dalam pendidikan hanya ada dua nilai-nilai atau pengetahuan. Ketika pendidikan mengutamakan pengetahuan maka yang terlahir adalah manusia pintar dan ketika pendidikan mengutamakan nilai-nilai maka yang akan terlahir adalah manusia-manusia baik. Menjadi orang baik (ihsan) hanya dapat diciptakan ketika iman dan takwa ini dapat selalu dihidupkan dalam diri individu dan kolektif. Iman dan takwa harus menjadi pemandu, dasar, dan proses pendidikan. Sehingga iman dan takwa menjadi frame berpikir (pengetahuan), frame rasa (hati), dan frame laku. Oleh karena itu, tujuan pendidikan itu tidak ada diluar proses atau akhir dari proses tetapi ada dalam proses itu sendiri.

Merujuk dari pandangan di atas keseluruhan aktifitas pendidikan adalah aktifitas spiritual di mana nilai-nilai pendidikan hanya mengajarkan untuk mengenal Tuhan lewat ayat-ayat sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan ayat teknologi. Sehingga iman dan takwa bukanlah kumpulan pengetahuan dan nilai-nilai agama dalam bingkai kitab fiqh klasik (dogma) apalagi pengetahuan yang bersifat abstrak beraroma ekskatologis semata. Akan tetapi iman dan takwa adalah dasar sekaligus tujuan spiritualitas tertinggi yang bersifatnya dinamis dalam pendidikan islam. Itulah kenapa nilai dan pengetahuan spiritualitas tidak

hanya diperoleh dan didekati melalui pendekatan *inner self* (kesadaran dari dalam) tetapi juga kesadaran dari luar¹⁰.

Misalnya, bagaimana Tuhan mengajarkan Adam as, dengan pendekatan positivistic yakni kesadaran atas segala benda-denda yang berda di luar dirinya yang membawanya menjadi seorang khalifah yang sangat taat kepada Tuhannya, begitu pula Ibrahim as dengan perilaku observasi benda-benda luar angkasa dan pertanyaan filosofis membawanya pada kesadaran spiritualitas yang tinggi (ketauhidan). Tidak terkecuali nabi Muhammad saw yang mengalami proses kontemplasi filosofis membawa dirinya memiliki kekuatan spiritualitas yang teramat tinggi. Proses-proses yang dilewati oleh para nabi di atas merupakan bentuk lain dari spiritualitas pendidikan itu sendiri¹¹.

Oleh karena itu, dibalik gejala atau fenomena perilaku pendidikan yang bersifat instrumental dan postivistis itu sesungguhnya pendidikan adalah aktivitas spiritual misalnya aktivitas berpikir, kesadaran, perenungan, pertanyaan atas sesuatu yang hakiki atau *beyond the sense*. Aktivitas-aktivitas ini dapat melalui sensasi dan abstraksi atas fenomena (materi) atau objek pendidikan yang terjadi dalam proses pendidikan itu sendiri maupun melalui kesadaran intuitif.

Kesadaran menjadi salah satu bagian yang terpenting dalam spiritualitas pendidikan, karena bagaimanapun hanya lewat kesadaranlah petunjuk hidup berserah dibumikan menjadi keterampilan praktis. Karena tanpa kesadaran yang cukup pengetahuan akan islam, iman, ihsan dan takwa kepada Tuhan cenderung menjadi teori semu penghias kepala semata. Kesadaran adalah suatu aset manusia yang sangat penting bahkan yang terpenting. Namun karena sering kalah promosi dibandingkan kepintaran maka kesadaran menjadi modal yang jarang dibangun

¹⁰ Ibid. 23

¹¹ Ibid. 45

dengan sengaja. Perbedaan keduanya, jika kepintaran merupakan hasil pengolahan informasi di kepala, maka kesadaran selain diolah di kepala, informasi juga diolah oleh hati. Hasilnya adalah kesadaran yang berkadar oktan tinggi¹². Oleh karena itu pendidikan juga harus mengembangkan potensi kesadaran tersebut sehingga menghasilkan manusia yang berkesadaran tinggi.

Dengan demikian, pendidikan sekarang ini tidak hanya memikirkan bagaimana mencetak manusia yang kreatif, cerdas, tetapi juga sekaligus mencetak manusia yang baik, sadar, tulus, rendah hati, peduli dan jujur. Hal ini didasarkan atas relasi kehambaan dan ketuhanan itu sendiri. Relasi yang dimaksud adalah hubungan antara realitas manusia sebagai suatu entitas dinamis dengan eksistensi Ilahi (ketuhanan) sebagai realitas tunggal yang berkehendak (realitas ilahi¹³). Oleh karena itu, ketahudian adalah landasan sekaligus tujuan dari segala bentuk aktivitas manusia termasuk pendidikan.

Dalam skala yang lebih luas, reintegrasi pendidikan ini perlu dilandasi oleh dua prinsip operasional yang mengarah kepada integrasi paradigma. *Pertama*, pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan dan meletakkan kerangka dasar bangunan dan teori pendidikan di atas landasan dan sumber acuan murni, yakni doktrin tauhid yang menekankan pada cara pandang yang utuh bukan pandangan dikotomis. Oleh karena itu, setiap rekonstruksi nilai pendidikan yang tidak berlandaskan dan tidak mengacu pada paradigma tauhid maka tidak bisa dipandang sebagai reformasi pendidikan. *Kedua*, dalam realisasinya pendidikan holistic integrative harus mengacu kepada paradigma tauhid, karena bagaimanapun tauhid merupakan basis *worldview* umat

¹² Erbe Sentanu, *The Science and Maracle of Zona Ikhlas*, (Jakarta: Gramidia, 2009), iii-iv.

¹³ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Jakarta: Mizan, 2011), 30.

manusia yang sesungguhnya. Oleh karena itu, tauhid merupakan pandangan umum tentang realitas, kebenaran-kebenaran, dunia, ruang, dan waktu, sejarah manusia, dan hukum-hukum universal¹⁴.

Merujuk dari pandangan dan kerangka berpikir di atas maka, jelas terlihat bahwa tidak ada satu aspek kehidupan, paradigma, ruang, nilai, metodologi, konsep, dan pemikiran yang benar-benar murni berdiri sendiri sebagai entitas di alam semesta ini melainkan berujung dan bergantung pada satu realitas tunggal yakni ketuhanan.

Oleh karena itu, sudah sangat tepat ketika tujuan pendidikan nasional secara konsep dikatakan bahwa "*Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa*. Dalam pandangan Islam, tujuan ini secara utuh sangat sinkron dengan dasar relasi antara manusia dengan Tuhannya. "*bahwa sesungguhnya sholatku, ibadahku (segala bentuk aktivitas), hidupku, dan matiku hanyalah untuk dan karena mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa semata*".

Pertanyaannya yang mendasar kemudian adalah sudahkah pendidikan saat ini membawa peserta didik dekat, takut, dan cinta (takwa) kepada Tuhannya? Sudahkah pendidikan saat ini mengajarkan peserta didik untuk mendasari segala pola pikir, pola rasa, dan pola lakunya semata-mata karena ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa? Jawabannya jelas belum. Inilah kemudian, menjadi pekerjaan rumah bagi pendidikan islam saat ini.

Spiritualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari nilai - nilai tauhid. Hakikat ilmu bersumber dari Allah. Dia mengajari manusia melalui qalam dan 'ilm. Qalam adalah konsep tulis - baca yang memuat simbol penelitian dan eksperimentasi ilmiah. Sedangkan 'ilm adalah alat yang mendukung manusia untuk

¹⁴ Jejen Mustafa (Ed), *Pendidikan Holistik, Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2012),21.

meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya. Melalui konsep tarbiyyat, ta'dib, dan ta'lim yang telah dikembangkan selama ini oleh para ahli semuanya mengacu kepada bagaimana membina umat manusia untuk berhubungan dengan Allah sebagai Dzat Yang Maha Mendidik. Allah sebagai Pendidik Yang Maha Agung kemudian mendidik para RasulNya, lalu secara artificial tugas-tugas kependidikan selanjutnya diserahkan kepada para ulama, profesional, ustadz, mu'allim, atau guru.

Terkait dengan hal di atas maka tugas utamanya seorang pendidik, kata Al-Ghazali, yakni menyempurnakan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk dekat kepada Allah. Dengan demikian, yang dimaksud pendidikan yang berbasis tauhid ialah keseluruhan kegiatan bimbingan, pembinaan dan pengembangan potensi diri manusia sesuai dengan bakat, kadar kemampuan dan keahliannya masing-masing yang bersumber dari Allah. Selanjutnya, ilmu dan keahlian yang dimilikinya diaplikasikan dalam kehidupan sebagai realisasi konkret pengabdian dan kepatuhannya kepada Allah.

Upaya ke arah itu diawali dari menanamkan nilai-nilai akhlaq al-karimah (budi pekerti, tatakrama, menurut istilah lokal kita di Indonesia) dalam diri setiap peserta didik kemudian diimplementasikan kelak melalui peran kekhalifahan sebagai pemakmur dan pemelihara kehidupan di dunia ini. Sebab pada dasarnya tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah (1) terbentuknya Insan Kamil (manusia universal, conscience) berwajah Qurani, (2) terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah, (3) kesadaran akan eksistensi manusia sebagai 'abd (hamba), khalifah, pewaris perjuangan risalah para nabi. Pada akhirnya, melalui konsepsi pendidikan berbasis tauhid ini setiap manusia akan memasuki fase kehidupan yang oleh Allah sebut kaffah¹⁵.

¹⁵ (Q.S. al-Baqarah 2: 208)

Suatu perwujudan sikap pribadi utuh yang mencerminkan nilai - nilai ketuhanan, sikap yang humanis, toleran serta mendatangkan kebahagiaan bagi kehidupan bersama. Jadi, salah satu tantangan ke depan khususnya Perguruan Tinggi (PT) yang telah banyak berjasa melahirkan para pemikir, penguasa, pengusaha atau profesi lainnya, terutama di bidang pendidikan, untuk tiada hentinya memelopori lahirnya gagasan, konsep, teori, dan sistem pendidikan yang berbasis tauhid sehingga lahir corak pendidikan sosioreligi dan theo-antroposentris¹⁶.

Peluang kepeloporan ini sangat mungkin dan terbuka sebagai bagian dari upaya melakukan pembaharuan pendidikan. Upaya itu sangat bersesuaian baik dilihat dari segi sosiologis, kultural, ideologi maupun paham teologis masyarakat kita yang mayoritas muslim. Proses dan perkembangan yang sedang berjalan dalam bentuk pengintegrasian nilai-nilai agama (Islam) ke dalam sains, teknologi, dan seni di semua jenjang lembaga pendidikan dan profesi yang ada barulah merupakan jenjang awal yang benar dan strategis menuju upaya perwujudan pendidikan yang berbasis tauhid.

Pendidikan karekter dalam perspektiv islam sebenarnya lebih kompleks dan lebih detail jika dibandingkan konsep Pendidikan karakter yang diadopsi dari Pendidikan sekuler. Sebagai contoh landasan Pendidikan karekter dalam Islam tidak hanya pada tataran konsep tetapi juga petunjuk karakter yang praktis. Artinya dalam Islam menyediakan model karakter yang langsung dapat dipraktikan sejenis *living models* itulah Nabi Muhammad Saw. Personifikasi Nubuwah (kenabian) sesungguhnya menjadi nilai yang hidup yang dipraktikan hingga saat ini. Dan hal ini diakui oleh kalangan Barat bahwa nilai-nilai karakter yang dipraktikan oleh Nabi semasa hidupnya pada segala aspek

¹⁶ Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal* (Yogyakarta: IRCISo, 2004), 12-14.

kehidupan menjadi role model bagi individu ataupun organisasi modern hari ini.

Revitalisasi Nilai dalam Pendidikan Nasional

Pada beberapa dasawarsa terakhir, terjadi kecenderungan baru di dunia yaitu tumbuhnya kembali kesadaran nilai. Kecenderungan ini terjadi secara global yang dapat digambarkan sebagai sebuah titik balik dalam peradaban manusia. Pada bidang-bidang tertentu yang sebelumnya dianggap *value free* sekalipun, kedudukan dan peran nilai semakin banyak diangkat. Masuknya nilai-nilai telah memberikan moralitas pada riset ilmiah, yang juga menjadi *issue* yang praktis diabaikan di bawah kekuasaan sekularisasi sains. Hal yang sama juga terjadi pada ilmu sosial dan humaniora yang memang karakternya sangat kental bermuatan nilai yang melekat pada budaya. Jarang sekali ilmuwan sosial yang mengklaim bahwa bidang ilmu atau kajiannya bebas nilai dan bebas budaya.

Inti persoalan nilai pada tema-tema sentral makna kehidupan yang sering diperbincangkan, hingga saat ini dapat dikatakan belum tergarap secara serius di dunia pendidikan. Dalam beberapa tahun belakangan, memang terdapat arus pemikiran dan kebutuhan baru dalam dunia pendidikan untuk memberikan perhatian yang proporsional terhadap dimensi-dimensi afektif dari tujuan pendidikan, bersama-sama dengan aspek pengetahuan dan keterampilan. Sejak akhir dasawarsa 1970-an para ahli pendidikan mulai secara sungguh-sungguh mengembangkan teori pendidikan yang memberikan perhatian pada aspek nilai dan sikap. Di Indonesia, kecenderungan ke arah itu mulai populer dengan dikembangkannya pendidikan humaniora, yang kemudian disusul dengan populernya *values*

*education*¹⁷. Dimana pendidikan humaniora secara substansial mempunyai misi untuk mengembangkan nilai dan sikap sebagai kebutuhan dalam pendidikan nasional yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik.

Sebagaimana terjadi dalam sejarah perjalanan pendidikan Indonesia, bahwa sejak tahun 1994 telah dikembangkan pengajaran yang mengintegrasikan iptek dan imtaq yang intinya adalah menyisipkan nilai keagamaan ke dalam mata pelajaran umum. Berjilid-jilid buku pedoman disusun untuk kepentingan tersebut dan ribuan guru telah ditatar untuk melaksanakan pengajaran yang bernafaskan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Bersamaan dengan itu, sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kesadaran beragama peserta didik.

Semua itu merupakan usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang sebagian besar kandungannya menyangkut dimensi-dimensi afektif dan nilai. Di pihak lain proses proses pendidikan mulai implementasi kurikulum sampai implementasinya di kelas lebih banyak bermuatan kognitif, sehingga terjadi distorsi antara apa yang dicita-citakan secara ideal oleh tujuan pendidikan dengan apa yang terjadi di kelas. Jadi, semakin besarnya perhatian terhadap pendidikan nilai bertolak dari kenyataan bahwa pendidikan dewasa ini cenderung lebih mengutamakan kemampuan akademik dengan mengabaikan pendidikan afektif¹⁸.

Menelaah nilai sebagai tema abstrak memang tidak sederhana. Persoalan pokok dalam masalah nilai adalah bahwa pengetahuan nilai mendahului perwujudan nilai, dimana berlaku pula sebaliknya. Jika guru melakukan tindakan yang melibatkan

¹⁷ Hutchins, Robert M., *The Conflic in Education*, (New York : Harper& Brothers, 1953), 142-143.

¹⁸ Ibid.43

penyadaran nilai merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugasnya sehari-hari. Namun jika harus menjelaskan tentang apa nilai yang dijadikan rujukan dari setiap tindakan, terkadang nilai tidak terdefiniskan secara jelas. Hal tersebut juga menjadi persoalan yaitu perwujudan nilai mendahului pengetahuan nilai.

Kedua persoalan di atas merupakan kelemahan yang dihadapi oleh pendidikan nilai dewasa ini. *Grey area* dapat terjadi pada konsep maupun praktik. Akibatnya, pendidikan nilai yang diharapkan dapat mencerahkan peserta didik, acapkali dikalahkan oleh pemberdayaan kemampuan akademis yang berorientasi pada hasil (*outcomes*) pendidikan yang lebih pragmatis. Untuk itu, penjelasan tentang konsep dan tindakan pendidikan nilai merupakan bagian penting dari revitalisasi nilai dalam pendidikan nasional. Bertolak dari pemikiran tersebut, menjadi sangat perlu untuk menuangkan gagasan dalam tulisan ini sebagai bahan diskusi dalam memikirkan diskursus nilai dan para guru berkewajiban untuk melakukan penyadaran nilai di lembaga pendidikan formal¹⁹.

Hakikat Nilai

Kata *value*, yang diterjemahkan sebagai nilai dalam bahasa Indonesia, sebatas arti denotatifnya dapat diartikan sebagai harga. Namun ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu dan harga yang terkandung didalamnya mengandung tafsiran yang bermacam-macam. Perbedaan tafsiran tentang harga suatu nilai lahir bukan hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia terhadap hal kajian-kajian ilmiah, tetapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu diartikulasikan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan. Harga suatu nilai hanya akan menjadi persoalan ketika hal itu diabaikan sama sekali. Semua harga yang

¹⁹ Ibid.45

sifatnya material, merupakan kebutuhan untuk hidup dan semua harga yang sifatnya immaterial (abstrak) menjadi esensi kehidupan. Manusia dituntut untuk menempatkannya secara seimbang, atau memaknai harga-harga lain oleh harga keyakinan beragama yang secara hirarkis memiliki nilai akhir yang lebih tinggi. Melalui cara tersebut kehidupan manusia diharapkan berada dalam tatanan nilai yang melahirkan kesejahteraan dan kebahagiaan²⁰.

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Perbedaan cara pandang dalam memahami nilai telah berimplikasi pada perumusan definisi nilai. Nilai merupakan keyakinan yang membuat seseorang bertindak sesuai dengan keyakinannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Allport (1964) yang menyatakan bahwa nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia, yang lebih mencerminkan pandangan sosiolog. Dalam rangka memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan pengertian nilai yang lebih sederhana namun mencakup keseluruhan aspek yang terkandung dalam empat definisi di atas, dapat ditarik suatu definisi baru, yaitu: nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Nilai sebagai hal yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan. Bartens (1999) menganalisis ciri-ciri nilai ke dalam tiga kategori, yaitu: pertama, nilai berkaitan dengan subyek, kedua, nilai tampil dalam suatu konteks praktis, ketika

²⁰ Ibid. 120

subjek ingin membuat sesuatu. Dalam pendekatan yang semata-mata teoritis tidak akan ada nilai praktis. Ketiga, nilai menyangkut sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek. Nilai tidak dimiliki oleh obyek pada dirinya sendiri. Keadaan tersebut dapat dibuktikan dengan munculnya nilai yang berbeda-beda dari berbagai subyek dalam mengapresiasi obyek yang sama²¹.

Sebagai suatu yang diinginkan, dikejar dan diraih, nilai melekat pada tindakan. Nilai lebih ditafsirkan dalam posisi yang subyektif, artinya setiap individu sesuai dengan kemampuannya dalam menilai suatu fakta cenderung melahirkan nilai dan tindakan yang berbeda. Ketika kebaikan tersebut menjadi aturan atau menjadi kaidah yang dipakai sebagai tolok ukur dalam menilai sesuatu, hal inilah yang disebut norma. Nilai dan norma hanya memiliki harga jika diwujudkan dalam perilaku atau tindakan. Norma sendiri dapat dikatakan sebagai standar-standar nilai kebajikan yang dapat dibakukan, sedangkan nilai adalah harga yang dituju dari suatu perilaku sopan sesuai dengan aturan yang disepakati.

Nilai dapat dibedakan pula dari keyakinan (*beliefs*). Seseorang dapat memiliki keyakinan bahwa sesuatu hal yang tengah dihadapinya itu benar dan tepat, atau sebaliknya salah dan tidak tepat. Tetapi istilah nilai merujuk pada pertimbangan yang berbeda, yakni baik-buruk atau benar-salahnya sesuatu yang dipertimbangkan secara pribadi, baik untuk diterima atau pun tidak. Dalam pengertian seperti itu, nilai merupakan jenis tertentu dari keyakinan yang memiliki kecocokan dengan tingkah laku, kejadian atau objek.

²¹ Sastrapratedja, *Pendidikan sebagai Humanisasi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata, 2001), 45.

Urgensi Pendidikan Nilai

Kluckhon mengemukakan bahwa pada dasarnya dinamika kehidupan manusia beserta nilai-nilai yang menyertainya tercakup serta mengalami fluktuasi kualitas pada tiga dimensi perkembangan manusia, yaitu manusia memilih keburukan, manusia tidak memilih yang buruk maupun yang baik, atau manusia memilih hal yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan manusia berlangsung dalam suatu kontinum, mulai dari kekuranglengkapan ke arah yang lebih utuh. Sebagai organisme yang dinamis senantiasa memperbaharui dan meningkatkan kualitas hidupnya untuk dapat bertahan dengan cara mendayagunakan segala potensi diri dan lingkungan²².

Seiring dengan perkembangan diri individu yang berlangsung dari keadaan yang belum dewasa ke arah yang lebih dewasa, sejumlah percepatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) tengah terjadi di sekeliling manusia. Kemajuan Iptek ini merupakan salah satu bukti bahwa manusia mampu mengembangkan intelektualnya sampai pada batas-batas maksimal. Berbagai kemudahan manusia diperoleh berkait dengan kemajuan Iptek, namun di lain pihak kemajuan Iptek telah membawa dampak moral yang cukup berat apabila pengembangannya tidak dilandasi rasa tanggung jawab, seperti adanya perusakan lingkungan dan peperangan. Tarik ulur antar kepentingan yang berbeda menghasilkan ketegangan-ketegangan seperti antara kepentingan global dengan kepentingan lokal, ketegangan antara kompetisi dan kepedulian, dan ketegangan antara kebutuhan spiritual dan material.

Dengan demikian, di satu pihak iptek semakin menampakkan keunggulannya dalam memberikan fasilitas kemudahan untuk kehidupan, namun di pihak lain tengah terjadi benturan nilai-nilai kehidupan yang tidak terelakkan bahkan telah

²² Ibid.45

menyeret manusia saat ini ke dalam krisis yang multi dimensional. Krisis semacam ini membuat manusia sulit memposisikan diri jika tidak memiliki ketahanan diri sekaligus fleksibilitas diri dalam menghadapi dampak-dampak bawaan dari lompatan-lompatan kemajuan iptek di luar dirinya, di mana hal tersebut memerlukan kematangan moral dan intelektual. Demikian pula manusia memerlukan kematangan spiritual sebagai perwujudan transendental antara diri dengan Tuhannya. Kriteria-kriteria tersebut merupakan modal terpenting bagi manusia dalam mengembangkan diri secara optimal, terbuka terhadap perubahan, akan tetapi selektif dalam memilih nilai-nilai kehidupan. Sebaliknya ketidakseimbangan antara intelektual, emosional, dan spriritual akan mengakibatkan manusia kurang mampu berpikir jernih, cenderung memandang persoalan secara simplistik, dan pada gilirannya menjadikan manusia sebagai objek penderita iptek yang dikendalikan oleh superioritas iptek²³.

Secara praktis, untuk mengatasi kemungkinan terjadinya dehumanisasi yang diakibatkan oleh kemajuan iptek berpulang pada persoalan kehidupan. Pendidikan sebagai subsistem sosial memiliki peran strategis dalam mendayagunakan potensi manusia agar menjadi lebih baik dan lebih matang. Berpijak pada empat pilar proses pendidikan UNESCO yang meliputi *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to life together* diharapkan manusia mampu menghadapi masa yang akan datang dengan cakrawala berpikir yang luas dan mendalam, memiliki keterampilan tepat guna dan memiliki kepribadian mandiri serta bertanggung jawab, memiliki pemahaman dan apresiasi terhadap orang lain.

Upaya untuk membangun kualitas kehidupan manusia melalui pendidikan persekolahan terus dilakukan dan tidak akan berhenti selama manusia ada. Proses tersebut simultan dan

²³ Ibid. 67-68

berkelanjutan. Keberadaan manusia saat ini ditentukan oleh proses pendidikan sebelumnya dan keberadaan manusia yang akan datang ditentukan oleh proses pendidikan saat ini. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan tentu melibatkan berbagai faktor mulai dari tataran mikro sampai makro yang secara administrasi mencakup aspek-aspek terkait seperti kebijakan pendidikan, sarana, kurikulum, guru, siswa, dan evaluasi. Akan tetapi pemberdayaan pendidikan tidak sekedar melengkapi aspek atau komponen pendidikan. Pendidikan harus dibangun atas dasar prinsip-prinsip sosial-kultural-spiritual yang kokoh²⁴.

Pragmatisme Pendidikan sebagai Tantangan

Hubungan antara nilai dengan pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Dalam segala bentuk persepsi, sikap, keyakinan dan tindakan manusia dalam pendidikan, nilai selalu disertakan. Ketika biaya pendidikan dikritik terlalu mahal padahal dalam penyelenggaraannya kurang optimal, atau ketika perusahaan menilai lulusan Perguruan Tinggi tertentu kurang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi pekerjaannya, maka hal tersebut berkaitan dengan nilai. Untuk itu selain dikaitkan diposisikan sebagai muatan pendidikan, nilai dapat dijadikan juga sebagai media kritik bagi setiap orang yang berkepentingan dengan pendidikan (*stakeholders*) dalam mengevaluasi proses dan hasil pendidikan²⁵.

Sejak jaman filsafat Yunani, nilai sudah diangkat dalam kerangka teoretik. Sekurang-kurangnya sejak jaman Plato, ide baik ditempatkan paling atas dalam hirarki ide-ide. Dalam

²⁴ Ibid.89

²⁵ Jalaludin & Idi, Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, filsafat dan Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007), 223.

masyarakat modern yang kehidupannya cepat berubah, nilai sering muncul sebagai topik yang kontroversial dan menyebabkan konflik. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di tanah air seperti konflik Aceh, Poso, Maluku, dan berbagai kontroversi dalam dunia hiburan yang saat ini sedang sangat digandrungi masyarakat, merupakan fenomena yang melibatkan pertentangan nilai. Pertentangan tersebut muncul karena dilatarbelakangi oleh perbedaan pandangan, perbedaan rujukan nilai dan perbedaan kepentingan, sementara itu standar nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan ditempatkan pada tafsiran yang obyektif²⁶.

Merujuk pada uraian beberapa fenomena di atas dunia pendidikan di negeri ini dapat dikatakan semakin sarat beban. Di satu pihak mulai ingin kembali pada basis awal yaitu menyiapkan manusia yang berakal-budi secara seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai yang seharusnya. Sebutlah pendidikan sebagai bagian penting dari strategi kebudayaan dalam peradaban umat manusia. Di pihak lain, pendidikan semakin ditarik ke fungsi-fungsi praktis-pragmatis seperti memenuhi tuntutan lapangan kerja. Sebutlah pendidikan sebagai bagian dari strategi ekonomi.

Pendidikan sebagai proses kebudayaan ingin mengembangkan potensi akal-budi manusia sehingga menjadi manusia yang beradab. Disini pendidikan selain membawa muatan menanamkan pengetahuan, juga menanamkan nilai-nilai dan cara bertingkah laku selaku manusia yang berkeadaban. Wawasan pendidikan yang fundamental ini kini makin bergairah dengan isu tentang perlunya penanaman kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai faktor penting di samping kecerdasan intelektual dalam proses pendidikan²⁷.

Sedangkan pendidikan sebagai upaya pragmatis untuk menghasilkan kemampuan manusia (subjek didik) yang terampil

²⁶ Ibid. 104

²⁷ Ibid.54

semakin diarahkan sebagai manusia yang profesional. Sebagai bagian dari strategi ekonomi, pendidikan saat ini bahkan dihadapkan pada tantangan besar yaitu globalisasi, menyiapkan manusia yang mampu berkompetisi dalam sistem pasar global. Maka, tidak mengherankan jika dalam setiap membahas dunia pendidikan, kini selalu dikaitkan dengan isu globalisasi.

Dua strategi pendidikan tersebut tentu masing-masing memiliki kepentingan sendiri dan cara berpikir konvergensi selalu ingin menyatukan keduanya sebagai satu kesatuan. Tapi disitulah letak persoalan sekaligus tantangan bahwa dunia pendidikan menjadi sarat beban. Pendidikan pada level kebudayaan selalu mengajarkan nilai-nilai fundamental dalam hidup anak manusia seperti mengenai nilai benar-salah, baik-buruk, dan pantas-tidak pantas. Sedangkan pada level pragmatis pendidikan selalu diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai kegunaan seperti keuntungan, kepentingan, dan hal-hal yang dianggap praktis dalam hidup manusia.

Pada umumnya, hal-hal yang pragmatis jauh lebih menarik dan bersifat mudah daripada hal-hal yang bersifat fundamental dalam kehidupan manusia. Bagaimana cara memperoleh uang, kedudukan, pekerjaan, dan hal-hal yang praktis dalam hidup tentu jauh lebih merangsang daripada bagaimana agar manusia hidup jujur, amanat, lurus, bermoral, dan hal-hal lain yang menyangkut cara berperilaku. Keadaan dilema bahkan sering muncul ketika hal-hal yang pragmatis bertentangan dengan hal-hal yang fundamental, yang menuntut kemampuan dan keberanian serta kebiasaan untuk melakukan pilihan²⁸.

Tarik-menarik antara orientasi ke dunia fundamental dan orientasi pragmatis itulah yang kini tengah berlangsung dalam penyelenggaraan pendidikan di negeri ini. Di lingkungan pendidikan kaum muslimin tarik-menarik yang penuh ketegangan

²⁸ Ibid. 62

kreatif seperti itu bahkan terasa sekali karena muatan pendidikan Islam yang selalu ditarik ke dunia nilai dan moral di tengah berbagai tuntutan zaman yang semakin pragmatis. Maka, dapat disaksikan bagaimana model sekolah unggul di lingkungan umat Islam seperti di Muhammadiyah misalnya sedang berlomba dengan konsep Sekolah Islam Terpadu atau Sekolah Plus.

Pada pendidikan Muhammadiyah misalnya, demam mengembangkan “sekolah unggul” dengan orientasi “prestasi akademik” yang tinggi mulai menjamur dengan sistem waralaba, sebutlah *McDonalikasi* sekolah. Sekolah X membuka cabang di berbagai tempat, seakan obat mujarab untuk menularkan model sekolah terbaik. Agaknya dunia pendidikan sebelum melangkah terlalu jauh dalam berbagai model pembaruan semu, dituntut untuk membuka wacana yang frontal ke dalam hal yang dasar. Lebih-lebih dengan makin banyak manusia Indonesia yang korup, tidak tahu malu, gemar rebutan kedudukan, menjadi binatang politik, pembohong, dan terlibat banyak skandal. Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah hendak dibawa ke mana pendidikan untuk anak manusia Indonesia sekarang ini?

Nilai dalam Konteks Pendidikan Nasional

Pendidikan Nilai merupakan hal yang mutlak untuk dimiliki seseorang. Pendidikan merupakan sarana yang menghantarkan manusia kepada nilai-nilai yang luhur, mengajarkan manusia norma dan nilai yang baik dalam melakukan sesuatu. tanpa pendidikan nilai, maka manusia tidak akan tahu bagaimana bersikap dan berbuat untuk melakukan kegiatan dengan sikap dan perilaku yang mempunyai nilai luhur²⁹. Pendidikan nilai dalam konteks Pendidikan Nasional merupakan sebuah kajian yang memberiklan pengetahuan bahwa pendidikan nilai merupakan dasar dan tolak ukur seseorang. untuk mengkaji

²⁹ Ibid. 102

lebih dalam lagi mengenai Pendidikan nilai dalam konteks Pendidikan Nasional, maka penulis berinisiatif meluncurkan tema pada makalah ini dengan judul Pendidikan nilai dalam konteks Pendidikan Nasional³⁰.

Pendidikan Nasional adalah pelaksanaan pendidikan suatu negara berdasarkan kepada sosio-kultural, sosio psikologis, sosio ekonomis dan sosio politis. Pusat orientasinya adalah demi eksistensi bangsa, cita-cita bangsa dan negara, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Urgensi pendidikan nasional jangka pendek terutama diarahkan kepada memenuhi kebutuhan nasional dalam pembangunan negara, dalam tiap lapangan kehidupan bangsa itu. Sedangkan kebutuhan jangka panjang adalah demi eksistensi dan integritas nasional, demi regenerasi bangsa dan kepemimpinan nasional untuk membina kepribadian bangsa yang tercermin dalam tatanan kehidupan.

Pendidikan Nasional berorientasi pada perwujudan tatanan baru kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat madani Indonesia (*civil society*). Masyarakat baru yang bersifat pluralistik yang berkepribadian Indonesia diharapkan mampu mendorong semangat kesatuan dan persatuan bangsa dalam rangka mengejar cita-cita dan harapan masa depan yang cerah. Pendidikan di masa depan harus mampu mempercepat terbentuknya tatanan masyarakat yang *pertama*, menghargai perbedaan pendapat sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara serta pemantapan kehidupan demokrasi di semua bidang kehidupan. *Kedua*, tertib sadar hukum, memiliki budaya malu, dan mampu menciptakan keteladanan. *Ketiga*, memiliki rasa percaya diri, mandiri dan kreatif, memiliki etos kerja yang tinggi, serta berorientasi terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan

³⁰ Slamet, Makalah, *Politik Pendidikan Indonesia Dalam Dinamika Perubahan Abad 21*, 2013

teknologi (iptek) dalam memacu keunggulan bangsa dalam kerangka persaingan dunia. Dalam UUD RI No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, disebutkan tujuan pendidikan nasional adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI Tahun 1945³¹.

Menuju Kesadaran Nilai yang Ilmiah-Religius

Tidak dapat ditampik bahwa sains modern banyak sisi positifnya dalam memperluas cakrawala dunia ilmu dan memahami fenomena kehidupan. Demikian pula, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan sains melahirkan sejumlah kontradiksi nilai. Karena itu penting bagi masyarakat untuk membangun kesadaran *Ilmiah-Ilahiyah* (ilmiah-religius), melalui beberapa langkah yang dapat ditempuh sebagai berikut:

Pertama, secara mendasar namun global harus mencari prinsip-prinsip persamaan dan perbedaan antara sains modern dan sains yang lain. Fondasi landasan harus dipahami untuk mengevaluasi, mengimplementasikan dan menerapkan dalam ilmu-ilmu semata-mata atas dasar nilai-nilai religius. *Kedua*, membuka cakrawala pemahaman yang berangkat dari sumber asli seperti kitab suci. Cara ini dapat dilakukan karena kekurangan pada dunia sains modern dapat ditutupi dengan menarik benang merah antara keharusan ajaran agama dengan kandungan sains modern. Dengan demikian selain pemahaman nilai-nilai religi dan agama namun juga akan mengakar dan mampu menyeleksi sisi positif dari sains modern. Manusia harus mengkaji secara ontologis (objek) dan epistemologis (metode) untuk lebih luas

³¹ Ibid. 111-112

dalam penafsirannya. Ajakan itu tidak bersifat *limitation* melainkan bermakna *introduction*³².

Apabila dikaji dari sudut ontologinya, kita bisa saja memilih salah satu dari hampir sejuta jenis hewan atau salah satu dari 350.000 jenis tumbuhan yang ada di dunia untuk diteliti mulai dari tumbuhan kecil yang bernama diatom sampai pada pohon sequoia yang terbesar di dunia.³³

Sedangkan aspek epistemologinya yaitu untuk menjawab bagaimana disana dibutuhkan proses berpikir yang intensif tidak hanya ditempuh melalui observasi dan eksperimen saja. Sebagai analogi dapat diperhatikan kesamaan-kesamaan antara helikopter dengan capung, kapal selam dengan ikan paus, sayap pesawat dengan sayap burung. Begitulah manusia beraksi dengan membaca lingkungannya.

Ketiga, sebaliknya dari cara kedua, dengan cara menarik kedalaman kajian sains modern pada muatan religius sekaligus menyaksikan aspek-aspek yang menyimpang. Cara ini mesti dilakukan pada umat Islam yang memiliki kelebihan dalam bidang sains modern ala Barat, namun miskin pengetahuan agamanya. Ketiga cara tersebut harus dilakukan secara serius dalam kehidupan modern dewasa ini untuk menjawab intrik-intrik khalayak yang meragukan relevansi nilai-nilai religius dengan perkembangan jaman, serta memperkecil celah perbedaan, memperjelas posisi, bahkan menyetir arus perubahan jaman.

Bagi orang yang beriman dan bertaqwa, memiliki keyakinan kepada Tuhannya selalu kukuh teguh dalam kalbu, terpatri dalam pikiran, dan melekat kuat dalam perbuatan. Masyarakat demikian adalah pribadi yang memandang dunia kini dan akhirat kelak bukan dua hal yang antagonis melainkan

³² Ibid. 114-115

³³ Encyclopedia of Real Estate Terms. (2002). Definition of Value. Internet: <http://www.detaalpha.co.uk/terms/value.html>. Diakses pada tanggal 22/1/2018

sebagai kehidupan dan penghidupan. Karena itu baginya, dunia kini adalah sarana yang harus digali, sedangkan akhirat kelak adalah tujuan akhir yang mesti diraih³⁴.

Bagi manusia yang beriman dan bertaqwa selalu merasakan seluruh proses kehidupannya bermakna. Segala sesuatu yang dialami akan memiliki hikmah tersendiri. Keberhasilan, kesejahteraan, dan pujian baginya hanya milik Tuhan semata, sedangkan kegagalan tidak berarti menghapuskan segala harapan. Atas dasar *mengakui* dan *meng-aku-i* perangkat nilai yang dijadikan pedoman hidup berdasarkan titah dan perintah-Nya, senantiasa menampilkan keseimbangan, keselarasan dan keserasian kehidupan lahir dan batinnya, sosial dan personalnya. Pluralisme umat beragama bukanlah penghalang untuk melaksanakan amaliyah melainkan justru akan dijadikan *oase* yang indah dalam mencari arti hidup. Menghayati dan mengamalkan dengan penuh kesungguhan atas apa yang diyakini.

Orang yang beriman dan bertaqwa mampu menilai orang secara tepat dan mampu menyelami segala kelansungan hidup. Berkat persepsi yang ampuh dapat dipisahkan mana yang benar dan mana yang salah. Orang yang beriman dan bertaqwa adalah orang-orang yang memiliki sifat rendah hati, mampu mendengarkan orang lain dengan penuh kesabaran, dan mau mengakui bahwa mereka tidak tahu segala-galanya. Merekapun adalah orang-orang yang membaktikan hidupnya pada pekerjaan, tugas, dan kewajiban atau panggilan tertentu yang mereka pandang penting. Karena itu, kadar konflik pada diri orang beriman semakin rendah, karena senantiasa berperang melawan dirinya untuk mencapai kepribadian yang menyatu. Orang beriman adalah yang sehat secara sosial, intelektual, emosional,

³⁴ Jejen Mustafa (Ed), *Pendidikan Holistik, Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2011), 112-123.

dan spiritual. Pada dirinya terdapat sikap mementingkan dirinya sendiri sekaligus tidak mementingkan diri. Sebagai orang-orang yang kreatif menciptakan teknologi kegembiraan dan teknologi kebahagiaan. Itulah sosok manusia berimtaq yang tidak pernah berhenti mengusung nilai kebenaran dan keutamaan dalam hidupnya³⁵.

Inti persoalan nilai pada tema-tema sentral makna kehidupan yang sering diperbincangkan, hingga saat ini dapat dikatakan belum tergarap secara serius di dunia pendidikan. Upaya untuk membangun kualitas kehidupan manusia melalui pendidikan persekolahan terus dilakukan dan tidak akan berhenti selama manusia ada. Proses tersebut simultan dan berkelanjutan. Keberadaan manusia saat ini ditentukan oleh proses pendidikan sebelumnya dan keberadaan manusia yang akan datang ditentukan oleh proses pendidikan saat ini. Pemberdayaan pendidikan tidak sekedar melengkapi aspek atau komponen pendidikan. Pendidikan harus dibangun atas dasar prinsip-prinsip sosial-kultural-spiritual yang kokoh. Dunia pendidikan di negeri ini dapat dikatakan semakin sarat beban. Di satu pihak mulai ingin kembali pada basis awal yaitu menyiapkan manusia yang berakal-budi (berkarakter) secara seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai yang seharusnya. Di pihak lain, pendidikan semakin ditarik ke fungsi-fungsi praktis-pragmatis seperti memenuhi tuntutan lapangan kerja, sebagai bagian dari strategi ekonomi. penting bagi masyarakat untuk membangun kesadaran *ilmiyah-ilahiyah* (ilmiah-religius).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat (1): “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiri tual keagamaan,

³⁵ Ibid. 23

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan “nilai” merupakan suatu ide - sebuah konsep – mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan. Ketika seseorang menilai sesuatu, ia menganggap sesuatu tersebut berharga untuk dimiliki, berharga untuk dikerjakan, atau berharga untuk dicoba maupun untuk diperoleh. Studi tentang nilai biasanya terbagi ke dalam area *estetik* dan *etik*. *Estetik* berhubungan erat dengan studi dan justifikasi terhadap sesuatu yang dianggap indah oleh manusia, apa yang mereka nikmati. *Etik* merupakan studi dan justifikasi dari tingkah laku - bagaimana orang berperilaku. Dasar dari studi *etik* adalah pertanyaan mengenai moral – yang merupakan suatu refleksi pertimbangan mengenai sesuatu yang dianggap benar atau salah (Jack R. Fraenkel, 1977). Moral menurut kamus Poerwadarminta (1989: 592), adalah ajaran tertentu baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban; akhlak, budi pekerti, susila.

Pendidikan nilai moral ini didukung oleh beberapa teori perkembangan, antara lain teori perkembangan sosial dan moral siswa yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg dan Albert Bandura. Teori Perkembangan Pertimbangan Moral Kohlberg Lawrence Kohlberg adalah pengikut Piaget, menemukan tiga tingkat perkembangan moral yang dilalui para remaja awal, masa remaja, dan pasca remaja. Setiap tingkat perkembangan terdiri atas dua tahap perkembangan, sehingga secara keseluruhan perkembangan moral manusia terjadi dalam enam tahap.

Menurut Kohlberg perkembangan sosial dan moral manusia ter jadi dalam tiga tingkatan besar yaitu: (a) tingkatan moralitas prakonvensional, yaitu ketika manusia berada dalam fase perkembangan remaja awal, yang belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial; (b) tingkat moralitas konvensional, yaitu ketika manusia menjelang dan mulai

memasuki fase perkembangan masa remaja, yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial; (c) tingkat moralitas pascakonvensional, yaitu ketika manusia telah memasuki fase perkembangan masa remaja dan pasca remaja (usia 13 tahun ke atas), yang memandang moral lebih dari sekedar kesepakatan tradisi sosial teori Belajar Sosial dan Moral Albert Bandura.

Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura meliputi proses belajar sosial dan moral. Menurut Bandura sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan contoh perilaku (*modeling*). Anak mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku model/contoh dari orang lain yang menjadi idola, seperti guru, orang tua, teman sebaya, dan atau insane film yang setiap saat muncul di tayangan televisi. Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan).

Proses internalisasi atau penghayatan siswa terhadap *moral standarts* (patokan-patokan moral) terus terjadi. Imitasi atau peniruan terhadap orang tua, guru, teman idola, dan insane film memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan idola atau contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa (generasi penerus).

Teori Perkembangan Moral Dewasa ini, psikolog dan sosiolog banyak membahas nilai-nilai moral da-lam kaitannya dengan perkembangan dan pendidikan anak. Pembahasan itu bertolak dari anggapan bahwa tidak ada prinsip moral yang universal (ke-cuali moral agama) dan tetap atau tidak berubah-ubah. Pada dasarnya setiap pribadi memperoleh nilainya sendiri dari kebudayaan eksternal. Nilai moral merupakan penilaian terhadap tindak-an yang umumnya diyakini oleh ang-gota masyarakat tertentu sebagai yang salah atau benar (Berkowitz,

1964). Definisi itu mencerminkan pandangan bahwa nilai moral bersifat relatif. Para ahli lain memandang bahwa perkembangan moral dan bentuk-bentuk sosialisasi lainnya sebagai keseluruhan proses, di mana seorang pribadi lahir dengan banyak kemungkinan tingkah laku aktual yang dibatasi pada bidang yang jauh lebih spiritual, yaitu suatu bidang yang lazim diterima sesuai dengan ukuran kelompoknya. Dengan demikian, perkembangan moral dipahami sebagai suatu

Pendidikan Nilai Moral ditinjau dari Perspektif Global internalisasi langsung norma-norma budaya eksternal. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang dapat dilatih untuk berperilaku dengan cara sedemikian rupa sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan berbagai aturan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya. Aturan dan nilai-nilai di masyarakat tentunya nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal yang baik, yakni nilai lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal, sedangkan nilai-nilai negatif misalnya radikalisme harus dilakukan tindakan pencegahan sehingga tidak terjadi di lingkungan masyarakat, karena nilai radikalisme itu bertentangan dengan nilai universal dan nilai lokal.

Pertimbangan moral adalah penilaian mengenai benar dan baiknya sebuah tindakan. Akan tetapi, tidak semua penilaian mengenai baik dan benar merupakan pertimbangan moral. Banyak di antara tindakan yang justru merupakan penilaian terhadap kebaikan atau kebenaran, estetis, teknologis atau bijak. Berbeda dengan penilaian terhadap kebijakan atau estetika, penilaian moral cenderung bersifat universal, inklusif, konsisten, dan didasarkan pada alasan-alasan yang objektif, impersonal, atau ideal. Struktur pertimbangan moral ditetapkan berdasarkan pada apa yang didapatkan seseorang sebagai sesuatu yang berharga pada setiap isu-isu moral dan bagaimana ia mampu memilih dan menetapkan nilai-nilai dengan disertai alasan mengapa seseorang memilih dan menetapkan bahwa sesuatu itu berharga. Hal

ini merupakan penentu struktur tingkat pertimbangan moral seseorang, yang sekaligus menentukan keputusan moral atau perilaku moral.

Pendidikan nilai moral adalah pendidikan yang berusaha mengembangkan komponen-komponen integrasi pribadi. Integrasi pribadi dapat dilukiskan sekurang-kurangnya dengan empat gambaran kepribadian. Menurut John P. Miller (1976), gambaran kepribadian menunjukkan beberapa karakteristik. Pertama, pribadi yang terintegrasi selalu melakukan pertumbuhan dan perkembangan. Maksudnya, ia memandang hidupnya sebagai suatu proses menjadi dan berusaha memilih pengalaman-pengalaman yang mengakibatkan perkembangan tersebut. Oleh karenanya, ia berani menanggung resiko dan menghadapi konflik, selagi ia tahu bahwa tanpa resiko itu perkembangannya tertahan. Dengan kata lain, ia memiliki kesadaran terhadap perubahan perkembangan yang mesti dialami.

Pendidikan nilai moral tawaran John P. Miller tersebut di atas tidak jauh berbeda dengan tawaran Kohlberg. Artinya, John P. Miller pun beranggapan bahwa pendidikan nilai moral itu berfokus pada pembentukan pribadi secara integratif. Oleh karena itu, pendidikan nilai moral bersifat individualistik. Pendidikan nilai merupakan bagian dari pendidikan afeksi karena aspek sistem nilai merupakan salah satu bagian dari aspek afeksi. Selengkapnya, aspek afektif meliputi harga diri, minat, motivasi, sikap, sistem nilai, dan keyakinan (Darmiyati Zuchdi, 1997). Ada beberapa model pendidikan afektif (nilai) yang dapat dipertimbangkan. Sekurang-kurangnya, ada tujuh belas model. Setiap model mempunyai tujuan yang berbeda. Berdasarkan arah atau orientasinya, sejumlah model dapat digolongkan dalam satu rumpun. Tujuh belas model pembelajaran afektif yang ada dapat dikelompokkan ke dalam empat buah rumpun dengan sifat penggolongan yang tidak ketat. Empat buah rumpun model

pendidikan afektif itu adalah (i) model-model perkembangan (developmental models), (ii) model-model pengenalan diri (self-concepts models), (iii) model-model kepekaan dan kecenderungan-kelompok (sensitivity and group-orientation models), dan (iv) model-model perluasan kesadaran (consciousness-expansion models). Model pendidikan afektif yang dipandang relevan dengan pendidikan nilai adalah model komunikasi, model kepekaan perhatian, model analisis transaksional, model membangun hubungan manusiawi, dan model kejiwaan sosial. Setiap model pembelajaran itu harus memenuhi kerangka kerja yang meliputi arah teori, penerapan kelas, peranan guru, kelayakan model, dan lingkungan belajar. Dengan demikian, tugas guru adalah memilih model yang paling efektif untuk suatu lingkungan tertentu. Pada waktu memilih model, guru harus memperhatikan dua hal. Pertama, model itu harus memenuhi tujuan dan kepentingan guru, misalnya apabila kepentingan untuk memudahkan terbentuknya jati diri yang positif, yang dipilih ialah salah satu di antara model-model yang tergolong dalam rumpun pengenalan diri (*self-concept*).

Pendekatan Pendidikan Nilai Moral Pendekatan komprehensif pendidikan nilai menurut Kirschenbaum dalam Darmiyati Zuchdi, 2008: 36-37) meliputi pendekatan (i) inculcating, yaitu menanamkan nilai dan moralitas, (ii) modelling, yaitu meneladankan nilai dan moralitas, (iii) facilitating, yaitu memudahkan perkembangan nilai dan moral, dan (iv) skill development, yaitu pengembangan keterampilan untuk mencapai kehidupan pribadi yang tenang dan kehidupan sosial yang kondusif. Pendekatan dapat dipilih sesuai dengan banyaknya nilai yang dipilih untuk ditanamkan dan dikembangkan. Demikian pula, banyak sumber pengembangan nilai-nilai dan banyak pula faktor lain yang membatasinya. Di sisi lain, keseluruhan kurikulum sekolah berfungsi sebagai suatu sumber penting pendidikan nilai. Aktivitas dan praktik yang demokratis di sekolah

me-rupakan faktor efektif yang mendukung keberhasilan pendidikan nilai, di samping kesediaan peserta didik itu sendiri. Peserta didik tidak dapat ter-lepas dari pengaruh apa yang dilakukan para guru mereka yang berkenaan dengan pendidikan nilai di sekolah, baik dengan metode langsung maupun tidak langsung. Nilai-nilai itu dapat di-terima peserta didik melalui kedua metode tersebut, baik yang sudah diran-cang dalam kurikulum maupun nilai yang terkandung di dalam kurikulum sebagai hident curriculum. Pendidikan Nilai Moral ditinjau dari Perspektif Global menjadi nilai hukum yang dalam segala aspeknya memerlukan pranata hukum.

Kehidup-an manusia di muka bumi pada haki-katnya berupa sebuah “sistem dan ke-utuhan”. Oleh karena itu, keutuhan hidup dan sistem kehidupan manusia, baik secara lokal, regional, nasional maupun internasional, perlu diwujudkan nilai-nilai universal (misalnya: nilai

Pendidikan Nilai Moral ditinjau dari Perspektif Global kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearif-an, dan kasih sayang) secara seksama, sehingga tercipta kehidupan yang damai, yang merupakan “titik balik” peradaban manusia yang mewakili tumbuhnya kesadaran baru dalam kehidupan yang sarat nilai. Pemikiran Toffler (1971) mengenai “Think globally act locally” yang dikutip oleh Mulyana (2004:) menggambarkan adanya dua aspek penting yang perlu diberdayakan secara terpadu dan berkesinambungan dalam pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan. Pendidikan dituntut untuk memiliki wawasan pemikiran ke depan dan mampu membaca peluang dan tantangan global. Di samping itu, harus mampu memelihara perilaku etik pri-bumi yang harus dipertahankan sesuai dengan keanekaragaman dan keunikan yang dimiliki. Sastrapratedja (dalam K. Kaswardi, 1993: 3) menyatakan bahwa untuk menjadikan suatu bangsa berpredikat ganda seperti itu, tidak hanya memerlukan pengembangan ilmu, keterampilan, dan teknologi,

tetapi juga memerlukan pe-ngembangan aspek-aspek lainnya, seperti kepribadian dan etik-moral. Ke-semuanya itu dapat disebut dengan pe-ngembangan pendidikan nilai. Yang di-maksud pendidikan nilai di sini adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang baik nilai-ni-lai personal maupun nilai sosial. Pe-ngembangan pendidikan nilai itu tidak sekedar melalui program atau pelajaran khusus, tetapi dijadikan suatu dimensi dalam seluruh usaha pendidikan. Nilai yang dicetuskan UNESCO 1993 diuraikan dalam dua gagasan yang saling berseberangan, yaitu nilai standar (terukur) secara material dan nilai yang abstrak dan sulit diukur yang berupa keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan (Mulyana, 2004: 8). Di samping itu, sis-tem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan, saling menguat-kan dan tidak terpisahkan, seperti nilai-nilai yang bersumber dari agama atau tradisi humanistik. Ruang lingkup klasifikasi nilai men-cakup nilai (i) terminal dan instrumen-tal, (ii) instrinsik dan ekstrinsik, (iii) personal dan sosial, (iv) subjektif dan objektif. Kategorisasi nilai meliputi enam klasifikasi nilai dan enam dunia makna. Klasifikasi nilai mencakup nilai teoretik, ekonomis, estetik, sosial, poli-tik, dan agama. Dunia nilai mencakup simbolik, empirik, estetik, sinoetik (suatu analog hubungan secara inter-personal dan transcendental), etik, dan sinoptik (Mulyana, 2004).

Menurut Rokeach (1973) (dalam Mulyana, 2004), nilai instru-mental meliputi bercita-cita keras, ber-wawasan luas, berkemampuan, ceria, bersih, bersemangat, pemaaf, penolong, jujur, imajinatif, mandiri, cerdas, logis, cinta, taat, sopan, tanggung jawab, dan pengawasan diri. Nilai terminal meli-puti hidup nyaman, hidup bergairah, rasa berprestasi, rasa kedamaian, rasa keindahan, rasa persamaan, keamanan keluarga, kebebasan, kebahagiaan, ke-harmonisan diri, kasih sayang yang ma-tang, rasa aman secara luas, kesenangan, keselamatan, rasa hormat, pengakuan social, persahabatan, dan kearifan. Secara hierarkhis

nilai instrumental berfungsi sebagai nilai perantara yang akan berujung pada nilai akhir atau terminal yang bersifat inheren, tersem-bunyi di belakang nilai instrumental. Nilai instrumental dan nilai terminal dapat ditanamkan melalui pendidikan nilai moral bagi setiap jenis dan jenjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sangkan, *Pelatihan shalat Khusyu; shalat sebagai meditasi tertinggi dalam Islam*, (Jakarta, Baitul ihsan, 2012)
- Achmad Dardiri. (2007). *Mengenal Filsafat Pendidikan*. Handout Perkuliahan Fip UNY.
- Agus Mustafa, *Menyelam Kesamudra Jiwa dan Ruh* (Surabaya: PADMA press, 2005)
- Ahamad Saebani (2009) *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. (Pen. Bumi Aksara; Jakarta).
- Barnett, Ronald.1992. *Improving Higher Education : Total Quality Care*. Backingham : SRHE and Open University Press.
- Barnadib, Imam. (1994). *Hand Out Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada
- Brameld, T. 1975. *Education as Power*. New York: Holt, Rinerat and Winston Inc.
- Dewey, J. (1929). *Experiences and Nature*. London. Ruskin House
- Dewey, John.1950. *Democracy and Education*. New York : The Macmillan Company.

- Driyarkara. 2006. Karya Lengkap Driyarkara. A. Sudiarja dkk. (ed). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Driyarkara, *Percikan filsafat*, (PT Pembangunan. Yogyakarta) 1985
- Ehrlich, Eugene. et.al. 1986. Oxford American Dictionary. New York : Avon Books
- Encyclopedia of Real Estate Terms. 2002. Definition of Value. Internet: <http://www.detaalpha.co.uk/terms/value.html>
- Erbe Sentanu, *The Science and Maracle of Zona Ikhlas*, (Jakarata; Gramedia, 2009)
- Gadamer, Hans-Georg . 1975. Truth and Method. New York : The seabury Press.
- Goodlad, John I.1994. Educational Renewal. San Francisco : Jossey-Bass Publishers.
- Gruber, Frederick C .1973. Historical and Contemporary Philosophies of Education, New York : Thomas Y. Crowell Company.
- Gutek, Gerald L. 1988. Philosophical and Ideological Perspectives on Education. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Gutek, Gerarld Lee. 1974. *Philosophical Alternatives in Education*. USA: Bell & Howell Company
- Gutek, G.L. (1974). *Philisophical alternatives in education*. USA. Colombus
- H.A.R. Tilaar. (2002). *Perubahan Sosial Dan Pendidikan;Pengantar Pedagogik Transformatif utuk Indonesia (Grasindo;Jakarta)*
- H.A.R, (2011). *Pedagogik Kritis; Perkembangan, subtansi, dan Perkembangannya di Indonesia (Rineka Cipta; Jakarta)*
- Haris, A. (2002). *School Improvement*. London. Rouledge

- Huston, W. Robert (ed).1974. Exploring Competency Based Education. Berkeley : Mr Tutrhan Publishing Company.
- Hutchins, Robert M .1953. The Conflic in Education. New York : Harper& Brothers.
- Hyman, Ronald T.(ed).1971. Contemporary Thought on Teaching. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice-Hall.
- Holt, J. (1972) *Freedom and Beyond*. New York. Penguin Education
- Hopkins, D.(1996). *Towards a theory for school improvement*. London. Cassell
- Imam Bernadib,(1996) *Hand out filsafat pendidiki program studi ilmu Filsafat* program pasacarjana UGM Yogyakarta.
- Imam Barnadib. 1994. Filsafat pendidikan : sistem dan Metode. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset.
- Immanuel Kant. (2004). *Prolegomena to Any Future Metaphysics That Will Be Able to Come Forward as Science* with Selections from the *Critique of Pure Reason* (Cambridge University Press The Edinburgh Building, UK)
- Illich, I . (1970). *Deschooling Society*. New York. Roulledge
- Jacob, T. 2007. Beberapa Prinsip Tentang Pendidikan. Yogyakarta : Kerjasama UGM dan LPMP DIY.
- Jackson, Philip W. "The Way Teaching Is" in Hyman, Ronald T (ed) 1971.
- Jalaludin & Idi, Abdullah. 2007. *Filsafat Pindidikan: Manusia, filsafat dan Pendidikan*,Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Jejen Mustafa (Ed), *Pendidikan Holistik, Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarat, Pen.Kencana Pernada Media Group, 2012)
- Ki Hadjar Dewantara. 1956. Masalah Kebudayaan. Keanang-kenangan promosi doctor honoris causa Ki Hadjar

- Dewantoro. Yogyakarta : Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada.
- 1977. Karya ki Hadjar Dewantara : Bagian Pertama Pendidikan. Yogyakarta : MLPTS
- Kneller, George F. 1971. Introduction to the Philosophy of education . New York : John Wiley & Sons, Inc. Lipsitz, Joan . 1995.
- Knight, George R. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy.(terj).* Filsafat Pendidikan Mahmud Arif. Yogyakarta: Gama Media
- Knerller, George, 1971, *Introduction to the Philosophy of Education*, ed. Wiley.
- Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Jakarta, Mizan, 2011)
- Leslie M.Brown, *The aims of Education*, (Techer College Press. New. 1970)
- Levin, B.(2012). *How to change 5000 schools, a practical and positive approach for leading change at every level*. USA. Harvard Educaion Press
- Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*. (Yogyakarta IRCISO, 2004)
- Maltz, Maxwell . 1969. Psycho-Cybernetics. New York : Published by Pocket Books
- Mayer, Frederick .1963. Foundations of education. Colombus., Ohio : Charles E. Merril Books, Inc.
- Mochtar Buchori. 1991. Seminar Sehari Bersama Mochtar Buchori . Tanggal 14 Maret 1991. FIP-IKIP YOGYAKARTA.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- 1994. Sepktrum Problematika Pendidikan di Indonesia. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.

- Noblit, George W, Rogers Dwight L. & McCadden, Brian M .1995. "In the Meantime : The Possibilities of Caring".1995. in McCombs, Barbara L. & Whisler, Jo Sue. 1997.
- Noeng Muhadjir. 2000. Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial. Edisi V. Yogyakarta : Penerbit Rake Sarasin.
- Noeng Muhanjir. Filsafat *Ilmu; Onotologi, Axiologi First order, second order dan third order of logics dan mixing paradigms impilemetasi metodologik*. Edisi IV pengembangan.(Pen. Rakeh Rasih.Yogyakarta. 2011)
- Notonagoro. 1973. Kuliah Teori Pendidikan Nasional Pancasila. FIP IKIP YOGYAKARTA
- . 1974 . Pidato Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa dalam Ilmu Filsafat pada Prof. Drs. Notonagoro, SH. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Ornstein, Allan C. 1995. "Philosophy as Basis for Curriculum Decisions". In Ornstein, Allan C & Behar Linda S. (ed) Contemporary Issues in Curriculum Boston : Allyn And Bacon
- Soedjatmoko. 1985. Etika Pembebasan. Jakarta : LP3ES
- 1991. Soedjatmoko dan Keprihatinan bangsa. Yogyakarta : PT Tiara Wacana
- Roger Marmarples. *The Aims of education*, (Routledge. London and New York.2002)
- Russel, Berrand. 2002. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang*. (terj) Sigit Jatmiko. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Sadulloh, Uyoh . 2009. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suyata, (2014). *Sketsa teori persekolahan*. Yogyakarta : UNY Press

Slamet, Makalah, *Politik Pendidikan Indonesia Dalam Dinamika Perubahan Abad 21*, 2013

Sumarno, Makalah, *Tantangan Kurikulum Pada Abad 21*, 2013

Titus, Harold H. 1970. "Philosophy and the Contemporary Scene", in Lucas, Christopher J. (ed) What is Philosophy of education. London : The Macmillan Company

Yunan Rihendi "*Pendekatan Pembelajaran Holistik*" diakses pada hari Senin, 18 Desember 2013 di <http://anonim.blogspot.com/2009/Pendekatan-Pembelajaran>

BIODATA PENULIS



Abdul Malik, lahir di Simpasai, 23 September 1979, putra ke-5 dari pasangan bapak (Alm) Husen Samobo dan Hj. St. Aminah H. Landa. Bermukim di LA Resot Lombok Barat Nusa Tenggara Barat (NTB), Email; abdul.malik@uinmataram.ac.id HP/082339492291.

Riwayat pendidikan SD Negeri Impress I Simpasai-Monta Bima (lulus tahun 1991), SMPN I Tangga Monta Bima (lulus tahun 1994), dan MAN I Kota Bima (lulus tahun 1997). Pendidikan Tinggi (S1) di STAIN Mataram pada Jurusan PAI (Tarbiyah) (lulus tahun 2001), Tahun 2002 melanjutkan S2 Studi Islam di UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga (lulus tahun 2003), kemudian melanjutkan studi S2 pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah dengan konsentrasi PSDM (Pengembang Sumber Daya Manusia) pada Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta (lulus 2006), dan S3 Program Studi Ilmu Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta (lulus tahun 2017).

Karya-Karya:

Publikasi Ilmiah: Dekonstruksi Pembelajaran (Behaviorisme menuju Konstruktivisme) *Jurnal FITRAH Vol. 1 September 2012*; Membangun Pendidikan Transformatif-Kritis Menuju Rekonstruksi Sosial di Indonesia, *Jurnal STAIM Vol. II 2012*; Spiritualitas Pendidikan, *Jurnal FITRAH Vol. 2 September 2013*; Analisis Kritis Perbaikan Sekolah, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Vol 3 Februari 2013*; Kultur pendidikan pesantren dan Radikalisme, *Jurnal Pembangunan Pendidikan UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) Oktober 2016*; Stigmatisasi Radikal terhadap Pendidikan Pesantren, *Jurnal Ulumunah 2017*; Ponte International Journal Why Radicalism In Pesantren? A Case Study of One Pesantren In Indonesia, *Ponte Journal, Florence Italy, International Journal of Sciences and Research: Vol. 74, No. 1, Jan 2018. DOI: 10.21506/j.ponte.2018.1.13 SCOPUS*; Jaringan Intelektual Dan Ideologi Pesantren Salafi Jihadi: Studi pada Daerah “Zona Merah” Terorisme di Bima, *Jurnal Ta’alum 2018*.

Buku:

Horizon Keilmuan UIN Mataram: Membangun Pemahaman Filsafat Pendidikan Karakter Secara Integratif dan Holistik (2018), *Landscape Pendidikan; Sebuah Percikan Filsafat (2018)*, *Pendidikan Pesantren Dalam Bayang-Bayang Isu Terorisme Global: Menyusuri Jejak Politik Global dari Kerajaan Babilon Hingga The New World Order (2019)* *Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme (Social Bonding, Social Bridging, Social Linking) (2020)*, *Pendidikan Multi Kultural (2021)*, *Islam Transnasional (2022)*.